Kisah dari Hati

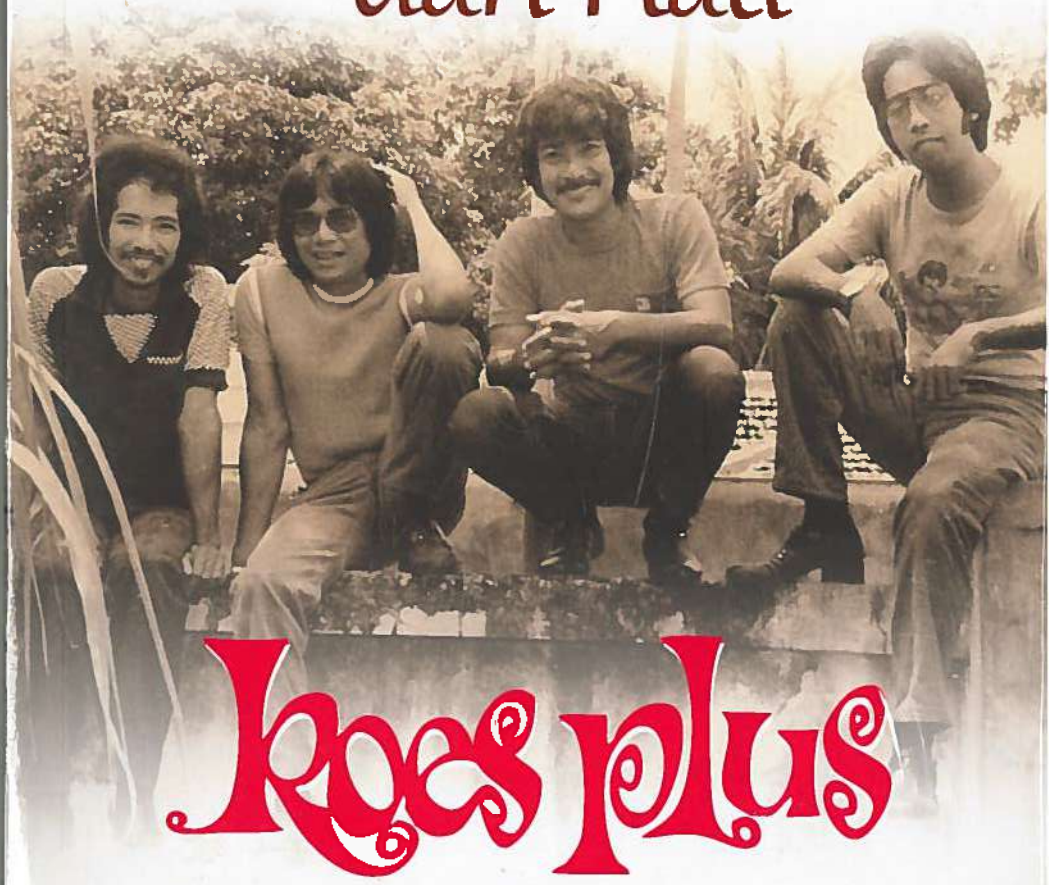

Koes plus

TONGGAK INDUSTRI MUSIK INDONESIA

Koes Plus tidak sekadar nuansa musik dan seni, tetapi sejarah eksistensinya tidak terlepas dari kekuatan musik yang "menjinakkan" kekuasaan dan kekuatan politik serta hukum. Seni dan musik sebagai kekuatan sosial (social power) dan salah satu penggerak kekuatan dan kebebasan berekspresi — Prof. Dr. Indriyanto Seno Aji, S.H., M.H.

AIS SUHANA • Editor: **Theodore KS**

KOMPAS

KOLEKTOR eBOOK

Kedekatan Ais Suhana dengan keluarga Koeswoyo dan personel Koes Plus khususnya, telah menginspirasinya untuk menuangkan "kisah-kisah dari hati" dalam buku ini. *Kisah dari Hati Koes Ploes*, belum pernah dipublikasikan, semuanya sangat menyentuh hati. Ais Suhana sendiri mendedikasikan buku ini kepada keluarga dan anak cucunya, kerabat, sahabat, rekan-rekan wartawan, kelompok "Jiwa Nusantara", Yayasan Koes Bersaudara dan masyarakat penggemar Koes Plus di seluruh Tanah Air.

Kisah dari Hati Koes plus

TONGGAK INDUSTRI MUSIK INDONESIA

KOLEKTOR eBOOK

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta
Pasal 2
1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana
Pasal 72:
1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KOLEKTOR eBOOK

Kisah dari Hati Kos plus

TONGGAK INDUSTRI MUSIK INDONESIA

AIS SUHANA • Editor: **Theodore KS**

KOMPAS

Kisah dari Hati
Koes Plus
Tonggak Industri Musik Indonesia
Copyright© 2014, Ais Suhana

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia
oleh Penerbit Buku Kompas, 2014
PT Kompas Media Nusantara
Jl. Palmerah Selatan 26-28
Jakarta 10270
e-mail: buku@kompas.com

KMN: 20205140047
Editor: Theodore KS
Perancang sampul: A. Novi Rahmawanta

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

xxvi + 230 hlm.; 14 cm x 21 cm
ISBN: 978-979-709-825-4

Cetakan kedua April 2014

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

KOLEKTOR eBOOK

DAFTAR ISI

PENGANTAR **MAMAN H. SOMANTRI** VII
SAMBUTAN
PROF. DR. INDRIYANTO SENO ADJI, S.H., M.H. XI
SAMBUTAN **BENS LEO** XV
SEPATAH KATA DARI PENULIS XXI

1 MISI KE MALAYSIA DAN TIMOR PORTUGIS 1
2 1993 (I) 15
3 1993 (II) 45
4 DA SILVA DAN SANG KODOK 63
5 EUGENE TIMOTHY DAN RAJA MIDAS 75
6 KOESTONO KOESWOYO 91
7 KOESNOMO, KOESYONO, KOESROYO, KASMURRY 109
8 RING SATU KOES PLUS 147
9 KATA MEREKA... 181

LAMPIRAN DISKOGRAFI 207
INDEKS 223
TENTANG PENULIS 230

Koes Plus

PENGANTAR **MAMAN H. SOMANTRI***

WHY DO YOU LOVE ME?

PADA dekade terakhir ini kerap didengungkan istilah *go international* dengan mengaitkannya pada penyanyi-penyanyi dan band-band Indonesia, padahal empat dekade yang lalu di tahun 1970-an Koes Plus telah berhasil menjelajahi tangga lagu-lagu di Australia dengan lagunya "Why Do You Love Me".

* Pemimpin Redaksi majalah *Aktuil* di tahun 1970-an

KOLEKTOR eBOOK

Sementara itu, di rumah sendiri, Koes Bersaudara yang terbentuk di era The Everly Brothers dan kemudian menjadi Koes Plus di era The Beatles terus mengarungi dunia musik selama 50 tahun sampai dengan terakhir mereka manggung dalam Konser Koes Plus in Accoustic pada 27 September 2013 di Balai Kartini, Jakarta.

Pada tahun 1992 saja BASF Award telah mencatat bahwa lagu-lagu ciptaan Koes Plus tahun 1960 sampai saat itu telah berjumlah 953 lagu yang terhimpun dalam 89 album. Adapun hasil ciptaan lagu untuk periode kelompok Koes Bersaudara adalah sebanyak 203 lagu (dalam 17 album), sedangkan untuk periode kelompok Koes Plus sebanyak 750 lagu dalam 72 album.

Why Do You Love Me... dendang mendayu Koes Plus... ya, mulai dari *Telaga Sunyi* sampai *Kolam Susu*, dari *Pagi yang Indah* sampai *Terang Bulan yang Sedih*, kenapa publik Indonesia begitu mencintai lagu-lagu Koes Plus selama 50 tahun lebih... dengan mengandalkan "tiga jurus": kunci C-F-G saja?

Oh, Kau Tahu... *sejak* Penyanyi Muda *sampai dengan* Penyanyi Tua, *lagu-lagu Koes Plus itu* O la la *"gue banget", itulah kunci yang sebenarnya.*

Khalayak dapat memproyeksikan dirinya sendiri dalam lagu-lagu Koes Plus sehingga ketika Ruth Sahanaya membawakan *Kisah Sedih di Hari Minggu* atau anak Murry dan Yon Koeswoyo mengumandangkan "Bujangan", seolah kita semua berada di sana menghayatinya.

KOLEKTOR eBOOK

Semua ini diulik, dirangkum dalam kata-kata "dari hati" oleh Ais Suhana di buku ini yang setia *Bahagia dan Derita* menempel Koes Plus bagaikan *walkman* sejak dia *Dheg Dheg Plas* dikhitan tahun 1969 kemudian "menghidupkan" *Kembali* Koes Plus di tahun 1993 di News Cafe sampai sekarang.

Secara harfiah, sampai sekarang Koes Plus telah mengarungi enam masa kepresidenan, mulai dari *Hidup dalam Bui* di era Soekarno, di mana ternyata ada *hidden agenda* di belakang pelarangan "musik *ngak-ngik-ngok*" masa itu, ketika pada kurun waktu yang sama Soekarno bertemu Elvis Presley di Hollywood. Atau ketika Koes Plus mendadak diminta manggung di Timor Timur (sekarang Timor Leste) pada masa rezim Soeharto. Bahkan, SBY pribadi melalui Ishadi SK berkenan mengajak Koes Plus untuk manggung bersama dalam masa kampanyenya.

Dari *Bis Sekolah* sampai *Mobil Tua*, Koes Plus pernah menjalani jalan mulus kejayaan sampai jalan *Ojo Nelongso* yang penuh *Derita*. Sebanyak 953 lagu yang terhimpun dalam 89 album bukan saja suatu "pal kilometer" tonggak sejarah yang sangat mengesankan, tetapi sekaligus menjadi rekor tersendiri bagi Koes Plus.

Ais Suhana bagaikan *Keroncong Pertemuan* dengan runut dan harmonis berirama menyuguhkan peristiwa demi peristiwa agar dapat dinikmati dalam suasana *Buat Apa Susah*.

Ya... *Why Do You Love Me?* Kenapa Anda mencintai Koes Plus dan lagu-lagunya selama 50 tahun lebih? Kalau Anda masih bertanya-tanya, telusuri halaman demi halaman buku Ais Suhana ini. Begitu banyak *Bunga di Tepi Jalan* dan *Cincin Permata* tersaji di sini. Selamat menikmati! ✪

Koes plus

PROF. DR. INDRIYANTO SENO ADJI, S.H., M.H.*

SAMBUTAN

BERBAGAI aliran seni dan musik di Indonesia pasti mengenal dan merasakan syahdunya irama lagu-lagu yang menjadi karakter musik Koes Plus. Boleh kita melakukan pemilahan jenis musik, seperti aliran pop, rock, hard rock, dan jazz, tetapi begitu mendengarkan alunan suara khas dan karakter grup band ini, kita menyadari bahwa suara itu adalah alunan dari suara Koes Plus.

* Praktisi Hukum, Guru Besar FHUI

KOLEKTOR eBOOK

Koes Plus tidak sekadar bernuansa musik dan seni saja, tetapi sejarah eksistensinya tidak terlepas dari kekuatan musik yang "menjinakkan" kekuasaan dan kekuatan politik serta hukum. Seni dan musik sebagai kekuatan sosial (*social power)* dan salah satu penggerak kekuatan dan kebebasan berekspresi. Bagi saya, di Indonesia, Koes Bersaudara, cikal bakal Koes Plus, satu-satunya band yang memiliki kekuatan sosial sebagai basis *a movement of freedom of expression* sehingga dengan kekuatan seni musik telah berani mengambil risiko menjalani pidana penjara di kekuasaan era Orde Lama.

Meski demikian, berjalannya dekade, atas segala dorongan, dukungan, dan penampilan yang klasik, seperti lagunya "Andaikan Kau Datang", "Bunga di Tepi Jalan", atau "Kisah Sedih di Hari Minggu", telah menempatkan Koes Plus sebagai salah satu grup band yang bertahan dalam beberapa generasi seluruh hidup musik Indonesia.

Dan Koes Plus berhasil mempertahankan kedudukannya sebagai grup band legendaris yang disegani dalam dunia musik di Indonesia.

Last but not least, kita mensyukuri bahwa Koes Plus menjadi bagian yang telah melampaui beberapa bahkan bertahan di setiap generasi dalam sejarah seni serta musik di Indonesia dan saya sendiri, selaku pencinta sekaligus pengagum, memberikan predikat Koes Plus sebagai "Raja & Legenda Musik Indonesia". Integritas dan kemapanan Koes Plus tidak berhenti di sini saja, tetapi tetap sebagai pemberi sumbangsih seni dan musik yang akan terus berlanjut sepanjang sejarah seni di Indonesia. ✪

Jakarta, Senin, 11 November 2013

KOLEKTOR eBOOK

Koes plus

BENS LEO*

LINTAS GENRE, AGAMA, DAN PESAN MORAL-SOSIAL

BUAT saya, Koes Bersaudara dan Koes Plus adalah sebuah legenda. Juga sejarah bagi karier kewartawanan saya. September 1971, ketika Mas Tonny Koeswoyo menerima kedatangan saya di Kompleks Koes Bersaudara, di Jalan Haji Nawi 72, Kebayoran Baru. Mas Tonny menguji tekad saya memilih profesi wartawan musik, dengan cara meminta saya menyambangi rumahnya saban pekan.

*Wartawan senior dan penggemar karya Dinasti Koeswoyo dan Murry

KOLEKTOR eBOOK

Baru pada pekan keempat dan kelima, Tonny bercerita tentang karier Koes Bersaudara dan berganti Koes Plus pada 1969, setelah Murry mengisi hari-hari keluarga Koeswoyo asal Tuban itu sebagai anggota baru menggantikan Nomo Koeswoyo sebagai *drummer*.

Saya menulis cerita Tonny Koeswoyo di atas kertas buku tulis sekolah, dan pada pekan kelima, usai mewawancarai Tonny Koeswoyo sepanjang 2,5 jam, saya memulai "tradisi menulis" untuk menjadi wartawan yang benar. Sebelumnya, saya "bekerja" di majalah sekolah waktu duduk di bangku SMA .

"Wartawan itu kayak musisi yang mencipta lagu, menulis harus dengan ini, dengan hati. Ada ruhnya," pesan Tonny Koeswoyo sambil memegang dadanya.

Cerita Tonny Koeswoyo tentang Koes Bersaudara dan Koes Plus itu saya ketik ulang dengan mesin ketik pinjaman. "Beritanya yang superpanjang" saya antar ke redaksi koran mingguan *Berita Yudha Sport & Film* –seingat saya di Kebayoran Baru. Saya hanya mengingat pesan Mas Tonny, "Menulis dengan hati". Apa yang dikatakan Tonny Koeswoyo kemudian saya "praktikkan". Pengalaman saya mengelola majalah sekolah amat membantu menulis alur cerita, mengerti tentang "titik, koma, ganti alinea, bahkan membuat *catcher* – potongan kalimat yang penting– dan seterusnya".

Tatkala sepekan kemudian tulisan saya tentang Sejarah Koes Bersaudara dengan nama penulis Benny Hadi Utomo –nama asli saya– dimuat, saya amat bangga. Tulisan itu menjadi

KOLEKTOR eBOOK

headline koran mingguan *Berita Yudha Sport & Film*, dan tatkala saya mencoba memberikan satu koran kepada Mas Tonny, ternyata *leader* Koes Plus itu sudah membelinya, "Kamu sudah jadi wartawan," kata Mas Tonny sambil menepuk pundak saya. "Tulisanmu banyak diedit?" tanya Tonny. "Ada, tapi enggak banyak Mas. Yang repot, saya diminta menjaga rubrik musik di *Yudha Sport & Film* itu," jawab saya.

Mas Tonny tertawa, lalu ia menulis surat untuk Benny Panjaitan, agar wartawan baru, yang baru satu tahun lulus SMA ini, dibolehkan menulis "Sejarah Panbers"...begitu seterusnya, setelah menulis Panbers, akhirnya saya bisa menulis band Rasela, Rollies, Giant Step, Harry Roesli, meliput konser perdana God Bless di Taman Ismail Marzuki, Konser Musik Jazz Jack Lesmana di Teater Terbuka TIM, atau tahun 1976 meliput rekaman Guruh Gipsy di Studio Tri Angkasa, Kebayoran Baru, meresensi album *Badai Pasti Berlalu*-nya Erros Djarot yang didukung musisi Jalan Pegangsaan. Saya yang memberi nama komunitas musisi Pegangsaan Keenan, Debby, Oding, atau saudaranya, Gauri Nasution, dan kawan musisi lainnya yang biasa main di Jalan Pegangsaan dengan nama baru Gank Pegangsaan.

Dari *Berita Yudha Sport & Film*, awal tahun 1973, saya menulis juga untuk majalah pop *Aktuil* yang terbit di Bandung, kiriman naskah saya dimuat. Waktu itu saya mulai memakai nama baru, Bens Leo, nama yang sudah saya pakai sejak menjaga majalah sekolah. Saya tak pernah lepas dari keluarga Koeswoyo. Menyambangi Kompleks Koes Bersaudara di Jalan Haji Nawi seperti rutinitas, tidak sekadar menjumpai Mas Tonny, tetapi juga bersilaturahmi pada Koeswoyo Senior, menyambangi rumah Mas John, *ngobrol* dengan Yok atau

ke rumah Mas Yon yang telah menetap di luar Kompleks Koes, dan menginap di rumah Nomo Koeswoyo di Magelang, sebelum membuat Konser Koes Bersaudara di Stadion Sriwedari, Solo, April 2011.

Dengan Mas Nomo akhirnya saya diajak ikut dalam tur promo No Koes yang menyinggahi Jawa-Bali, mengenal dekat dengan Dinasti Koeswoyo yang giat di dunia musik seperti Chicha, Helen, Sari Yok atau David dan Damon Koeswoyo sampai Rico, putra almarhum Murry yang *drummer* Junior Band. Tahun 2012, saya ditunjuk Nomo Koeswoyo sebagai *co-producer* album Pop Jawa-nya, menandai usia Nomo ke-74.

Bagi banyak orang, Koes Bersaudara dan Koes Plus adalah inspirator bagi musisi Indonesia yang membangun formasi band. Dari Koes Bersaudara proses kreatif mencipta lagu sendiri, menemukan karakter musik dan penampilan datang. Juga dari Koes Bersaudara dan Koes Plus, ragam genre musik dan tema lagu bisa diolah menjadi lagu rekaman yang layak jadi lagu hits. Usai "menikmati" dinginnya tembok Penjara Glodok di era Orde Lama, Tonny dan saudaranya menulis lagu seputar penjara dan Tuhan.

Serial album Nusantara yang berjumlah 13 buah adalah contoh tema cinta Tanah Air-nya, Koes juga merilis album religi Islami dalam bentuk pop kasidah, album Natal, pop Jawa, keroncong, juga bermain di wilayah musik rock seperti pada lagu "Kelelawar".

KOLEKTOR eBOOK

Lewat Koes Bersaudara dan Koes Plus, musisi mencontoh cara saling menghargai. Tonny Koeswoyo memberi ruang bagi adik-adiknya dan Murry *drummer*-nya untuk ikut mencipta lagu, bahkan diizinkan ikut menyanyi seperti yang dilakukan Murry dan Nomo yang menyanyi di luar duet Yon-Yok. Karakter Koes Bersaudara Koes Plus tetap bisa terbentuk, karena aransemen bisa ditulis bersama.

Tonny juga mengajarkan satu toleransi, menulis lagu dengan lintas agama, dan lintas budaya dan sosial. Pada pertemuan awal tahun 1971 dulu, saya memahami filosofi hidup almarhum, yang Muslim tapi memahami pilihan keyakinan orang lain. Karena itu pula ada lirik lagu Kristiani pada deret 1990-an album Koes Plus yang telah dirilis. Tak banyak album Indonesia lama yang direkam ulang dengan aransemen baru –sering disebut *recycle* (saya menolak sebutan ini, karena *recycle* = daur ulang terkesan "sampah"), bisa menjadi sukses lagi, dan Erwin Gutawa membuktikan bahwa lagu-lagu karya Koes Bersaudara dan Koes Plus adalah karya musik yang *long lasting*, bertahan lama dan abadi, tetap manis dan indah tatkala diaransemen ulang. Koes Bersaudara–Koes Plus seperti The Beatles untuk keabadian karya dan jumlah komunitas fans loyalnya.

Lebih dari itu, saya tetap bangga bisa menjadi bagian dari Dinasti Koeswoyo, "Menjadi wartawan itu kayak musisi yang mencipta lagu, harus dengan ini, menulis dengan hati. Ada ruhnya", terus mengiang pesan almarhum Tonny Koeswoyo....

Jakarta, medio Februari 2014

Koes plus

SEPATAH KATA DARI PENULIS

SAYA mengenal Koes Plus menjelang akhir tahun 1969, ketika saya dikhitan, ibu menghadiahkan sebuah piringan hitam Koes Bersaudara dan album perdana Koes Plus, *Dheg Dheg Plas*. Lagu-lagu dari kedua piringan hitam itu terus diperdengarkan ketika saya menahan sakit selama pengkhitanan (penyunatan) berlangsung. Sejak saat itu album-album Koes Plus selalu saya koleksi, apakah album pop biasa yang berbahasa Indonesia, pop Jawa, pop Melayu, kasidah, Natal, maupun pop Barat.

KOLEKTOR eBOOK

Tahun 1975 saya duduk di bangku SMA IX (SMA IX dan SMA XI yang bertetangga kemudian digabung menjadi SMA 70 sejak 1 Oktober 1981), kalau bolos saya pergi ke Jalan Haji Nawi 72, Kompleks Koes Bersaudara yang waktu itu ditempati Mas Yon, Mas Yok, Pak Koeswoyo, Mas Nomo, Ninuk, dan Mas Djon. Mas Tonny Koeswoyo sudah pindah ke Jalan Radio Dalam.

Ketika saya berkunjung tidak bertemu dengan Mas Nomo dan Mas Yon, tapi Mas Yok ada dan sedang duduk di beranda depan, jadi tidak bisa mengelak menerima kedatangan saya. Pada awal tahun 1970-an itu Koes Plus sedang berada di puncak ketenarannya. Untuk menjaga "keekslusifan" mereka, anggota Koes Plus bersepakat hanya menerima fans atau penggemar pada waktu tertentu saja. Begitu senangnya saya bisa bertemu salah satu dari anggota Koes Plus dan secara tidak sadar saya berikan sebuah cincin berbatu *ruby* warisan kakek untuk ayah saya kepada Mas Yok. Tentu saja cincin itu secara historis dan harga tidak ternilai, tapi saya memberikannya kepada Mas Yok tanpa setahu ayah saya.

Setelah itu saya berkunjung ke Pak Murry pada tahun 1975. Waktu itu Koes Plus sedang vakum karena Koes Bersaudara bersatu kembali mengerjakan sebuah album dan Pak Murry membenahi Murry's Group.

Tahun demi tahun berlalu, hubungan kami berjalan sebagaimana penggemar dan idolanya. Sampai pada akhir tahun 1992, saya sedang mempersiapkan konser di stadion sepak bola Lebak Bulus bertajuk "Musik Kemanusiaan untuk Flores" yang menampilkan Iwan Fals, Slank, Benyamin Suaeb, dan lain-lain. Pulau Flores mengalami gempa berkekuatan 7,8 pada skala Richter pada12 Desember 1992, disusul dengan tsunami setinggi 36 meter yang

KOLEKTOR eBOOK

Setelah Mas Tonny meninggal, memang tidak ada sosok yang mampu membimbing adik-adiknya. Pak Koeswoyo waktu itu menitipkan anak-anaknya (Mas Yon dan Mas Yok serta Pak Murry) kepada saya untuk meneruskan keberadaan Koes Plus. Waktu itu saya katakan bahwa tugas saya hanyalah mengembalikan kejayaan nama besar Koes Plus.

menewaskan sekitar 2.000 orang, kurang lebih 1.000 orang meninggal dan luka-luka. Selama mempersiapkan pergelaran itu saya sering mampir di Kompleks Koes Bersaudara, yang saya lalui jika menuju ke Stadion Lebak Bulus.

Saya memanggil Koeswoyo Senior *opa* yang baru saya kenal pada waktu itu. Beliau menggunakan inisial K.S. dalam lagu-lagu yang diciptakannya untuk Koes Plus.

Pertama yang diucapkannya kepada saya adalah rasa terima kasihnya telah membangkitkan Koes Plus yang sempat terlelap tanpa kegiatan beberapa tahun lamanya.

Setelah Mas Tonny meninggal, memang tidak ada sosok yang mampu membimbing adik-adiknya. Pak Koeswoyo waktu itu menitipkan anak-anaknya (Mas Yon dan Mas Yok) serta Pak Murry kepada saya untuk meneruskan keberadaan Koes Plus. Waktu itu saya katakan bahwa tugas saya hanyalah mengembalikan kejayaan nama besar Koes Plus.

Sambil duduk di kursi goyangnya, Pak Koeswoyo kemudian mengatakan bahwa beliau mempunyai sebuah lagu yang belum sempat digarap Mas Tonny, judulnya "Burung Dara".

"Kalau Nak Ais merekam Koes Plus, tolong lagu itu direkam juga ya.... Saya tidak tahu apakah itu adalah karya saya yang terakhir...," ujar Pak Koeswoyo, yang membuat hati saya tersentuh.

Setelah itu kalau bertemu, Pak Koeswoyo sering memanggil saja Nak Abadi (maksudnya Abadi Soesman) dan pada

KOLEKTOR eBOOK

kesempatan lain saya dipanggil Ton, maksudnya Tonny. Maklum pada saat itu Pak Koeswoyo sudah berusia 90 tahun lebih. Begitu ingat siapa saya, ia langsung menanyakan kapan "Burung Dara" direkam? Itulah salah satu hal yang membuat saya akhirnya memproduksi dan merekam "Burung Dara".

Saya berterima kasih kepada teman dan sahabat saya, Theodore KS. Kami memang sering bersama dalam berbagai kesempatan, seperti di Kick Andy, atau acara lainnya tentang Koes Plus di Metro TV, atau menonton konser serta acara musik lainnya sejak pertengahan tahun 1980, sehingga kami disebut rekan M. Cholid dari ISEI bagaikan amplop dan prangko, *nempel* terus. ✪

Jakarta, 19 September 2013

Koes plus

1

MISI KE MALAYSIA DAN TIMOR PORTUGIS

SUATU sore yang cerah di Kompleks Koes Bersaudara, Jalan Haji Nawi 72, Kebayoran Baru, Rabu, 3 April 2013, dari pukul 16.00 sampai lewat magrib, saya *ngopi* sambil *ngobrol* dengan Koesroyo Koeswoyo, yang akrab saya panggil Mas Yok. Seperti biasa pembicaraan diawali dengan isu-isu industri musik, sosial, ekonomi, bahkan politik yang sedang hangat. Mas Yok memang mengamati hal-hal itu dengan saksama.

KOLEKTOR eBOOK

Sebetulnya saya sering bertandang ke saung, bangunan di depan kediaman Mas Yok, yang memang sengaja didirikan sebagai tempat *ngumpul* bersama penggemar Koes Plus, kerabat, sobat, musisi, ataupun wartawan. Tapi sore itu terasa spesial, karena Mas Yok ternyata sedang dalam *mood*-nya bercerita banyak mengenai berbagai hal yang dialami Koes Bersaudara maupun Koes Plus.

"Tahun 1965 sangat mengesankan bagi Kus Bersaudara. Bukan karena kami masuk Penjara Glodok, tapi tentang rencana negara di balik itu. Ya, rencana negara mengirim kami ke Malaysia untuk mengintip atau mengintai langsung apakah orang Indonesia yang berada di sana atau orang Malaysia sendiri antipati kepada Indonesia, karena waktu itu kita kurang *sreg* dengan berdirinya Malaysia yang sebelumnya bernama Malaya," tutur Mas Yok sambil menghirup rokoknya dalam-dalam.

Kus Bersaudara ternyata sengaja dimasukkan ke penjara untuk memberi kesan bahwa grup musik itu tidak disukai Pemerintah Indonesia dan diharapkan tidak dicurigai kalau dikirim untuk manggung di Malaysia. Buktinya antara lain adalah ketika Kus Bersaudara tampil di pesta yang diselenggarakan di kediaman Kolonel Koesno, Jati Petamburan, Jakarta Barat. Selain Kus Bersaudara, waktu itu acara juga dimeriahkan grup perempuan nomor wahid Indonesia, Dara Puspita, dan grup band Toto Sardjan, kakak peragawati kondang Titi Qadarsih.

Sementara acara pesta berlangsung dengan meriah, entah dari mana datangnya serombongan orang berkerumun dan berteriak-teriak, "Ganyang Nekolim, ganyang *ngak-ngik-ngok*," karena terdengar lagu-lagu The Beatles, yang sudah

wanti-wanti dipesan Bung Karno jenis musik itu jangan dimainkan grup musik di Tanah Air.

Sebenarnya agak sulit dimengerti kalau dibilang Bung Karno anti-rock 'n roll yang disebutnya ngak-ngik-ngok.

Dari berbagai sumber bacaan, saya mengetahui bahwa ketika berkunjung ke Amerika Serikat untuk bertemu Presiden Kennedy, 24 April 1961, empat hari sebelumnya Bung Karno sengaja mengunjungi Elvis Presley yang sedang syuting film *Blue Hawaii* di Los Angeles. Lagi pula sepanjang saya mengenal Koes Plus, justru mereka sangat mengagumi Bung Karno, terutama Mas Yok.

"Betul," sambung Mas Yok. "Pemberitaan selama ini keliru, Kus Bersaudara waktu itu ternyata dirancang sedemikian rupa sebagai korban karena membawakan lagu-lagu The Beatles. Ketidaktahuan kami itu membuat Mas Tonny merasa dikorbankan dan melampiaskan kekecewaannya dalam album *To The So Called The Gulties* yang mengisahkan berbagai pengalaman kami di penjara."

Jika tidak terjadi peristiwa G30S, Gerakan 30 September 1965, Kus Bersaudara hampir pasti dikirim ke Malaysia melaksanakan misi rahasia negara. Koran mingguan Inggris, *The Observer*, edisi Minggu dari harian terkemuka *The Guardian*, dalam penerbitannya pada 19 November 2000, memberitakan: "*In 1965, the Koes Bersaudara dance band of Jakarta were held in detention for playing Beatles music and charged with subversion*" (Tahun 1965, grup band Kus Bersaudara di Jakarta ditahan karena memainkan lagu-lagu The Beatles)".

KOLEKTOR eBOOK

"Sementara itu, pidato Bung Karno yang berbunyi: 'Djangan seperti kawan-kawanmu Kus Bersaudara. Masih banyak lagu Indonesia, kenapa mesti Elvis-Elvisan, ber-*ngak-ngik-ngok*....' diucapkan Bung Karno bukan pada perayaan HUT Kemerdekaan Ke-20 RI tahun 1965, melainkan pada HUT GMNI tahun 1965," ujar Djon Koeswoyo menimbrung. Mas Djon adalah putra tertua Pak Koeswoyo, yang ikut rekaman album-album pertama Kus Bersaudara. Sebelumnya tahun 1958 bersama Mas Tonny, Jan Mintaraga (pelukis komik), Teguh Esha (pengarang dan wartawan), dan Sophan Sopiaan (bintang film) pernah mendirikan Teenagers Voice.

Tidak hanya Bung Karno yang mencoba memanfaatkan jasa Kus Bersaudara, pada masa Orde Baru pemerintahan Presiden Soeharto juga menggunakan popularitas Koes Plus untuk mendeteksi sampai di mana besarnya masyarakat yang pro-Indonesia di Timor Portugis pada awal tahun 1970-an.

"Kami berangkat ke Timor Leste tahun 1974 dan mengadakan pertunjukan di sebuah gedung. Tidak hanya pertunjukan kami yang mendapat sambutan hangat, ketika kembali ke Hotel Turismo, tempat kami menginap, orang-orang Timor Timur (Timor Portugis waktu itu) menggedor-gedor mobil kami sambil berteriak-teriak:

'Koes Plus *bom grupo de musica'* dan *' Viva Presidente Soeharto!* Koes Plus grup musik yang bagus. Hidup Presiden Soeharto,' kata mereka," kenang Mas Yok mencoba merangkai kembali *peristiwa yang dialami Koes Plus 39 tahun* yang lalu.

KOLEKTOR eBOOK

Kembali ke Jakarta, Koes Plus disambut Adam Malik dan Ali Moertopo. Paspor mereka diminta dan tidak dikembalikan. Menurut Mas Yok, Timor Leste—yang waktu itu kita sebut Timor Portugis, lalu Timor Timur, dan kemudian menyatakan kemerdekaan pada Oktober 1999—sebenarnya sudah menjadi sebutan bangsa Portugis sejak menduduki kawasan itu pada abad ke-17. Negara yang luasnya 14.615 kilometer persegi pada tahun 1975 itu berintegrasi ke Indonesia karena Portugal meninggalkan Timor Timur menyusul pecahnya kudeta di Lisabon pada tahun 1974. Maka muncullah partai-partai politik, yang salah satunya Frente Revolucionara do Timor Leste Independente atau Fretilin.

"Leste dalam bahasa Portugis berarti 'timur'. Satu minggu di sana kami cuma manggung satu kali. Hari-hari lainnya diundang makan siang dan makan malam ke sana kemari. Kami seperti orang penting," jelas Mas Yok.

Koes Plus memang pernah mengutarakan konser Koes Plus di Dili sebelumnya kepada majalah *Aktuil*, harian *Kompas*, dan acara Metro TV, Kick Andy. Sejumlah pengamat musik juga tidak sedikit mencoba mengulas dan menganalisis "kunjungan" Koes Plus ke Timor Timur tahun 1974.

Dipo Rangga, teknisi Koes Plus yang ikut dalam perjalanan itu, paspornya tidak disita karena kembali ke Jakarta terpisah. Ia sendirian dengan pesawat lain yang lebih kecil bersama peralatan musik Koes Plus, seperti sejumlah boks Lasika berkuatan sekitar 2.000 watt, organ Farfisa, gitar, drum, *mixer*, dan perlengkapan musik lainnya.

Sementara Mas Tonny, Mas Yon, Mas Yok, dan Pak Murry bersama rombongan pria-pria bertubuh tegap dan

berambut cepak. Berdasarkan paspor Soedarsono, nama asli Dipo Rangga, No. W 053390, profesinya tertulis ahli-teknik (*technician*). Dipo dan Koes Plus bersama penyanyi Ernie Djohan mendarat di Kupang pada 6 November 1974, langsung melanjutkan ke Dili dan tiba (*entrada*) di Aeroporto de Dili. Mas Tonny, Mas Yon, Mas Yok, Pak Murry, dan Dipo meninggalkan (*saida)* Dili pada 13 November 1974. Jadi, Koes Plus bersama Ernie Djohan berada di Timor Leste selama satu minggu.

Pada tahun 1974 hubungan transportasi langsung dari Jakarta ke Dili memang tidak ada. Tapi, Merpati Nusantara melayani lima kali penerbangan dalam seminggu dari Surabaya menuju Kupang melalui Denpasar. Dari Kupang, perjalanan menuju ke Dili dilanjutkan dengan menumpang pesawat milik perusahaan penerbangan Timor Portugis, TAP (Timor Aero Transporte).

"Hotel Turismo tempat kami menginap yang terletak di tepi pantai bisa dikatakan adalah hotel terbaik di Timor Portugis waktu itu. Kami mendapat perlakuan yang sangat baik dari masyarakat maupun pejabat Timor Portugis," sambung Mas Yok.

"Tapi saya sempat terkaget-kaget ketika suatu hari pintu kamar digedor. Meskipun merasa heran, saya membuka pintu. Ternyata ada yang mengantar *laundry*, cucian kotor yang sudah bersih," kisah Mas Yon yang berada satu kamar dengan Dipo.

Kemudian Mas Yon baru tahu bahwa pengantar *laundry* itu sengaja berbuat demikian untuk memancing emosi. "Untung saya tenang-tenang saja. Kalau marah-marah, tentu cerita

akan lain," tambah Mas Yon sambil menggeleng-gelengkan kepala ketika saya *ngobrol* di rumahnya di kawasan Ciputat yang asri dan sejuk di atas tanah seluas 2.500 meter persegi.

✤

BISA dikatakan Dipo adalah satu-satunya teknisi, petugas keamanan, bahkan juga merangkap *office boy* yang ikut berkarya dalam lagu-lagu Koes Plus, grup musik tempat dia mengabdi. Dipo memperoleh kepercayaan Tonny Koeswoyo karena sistem rekaman awal tahun 1970-an masih dua *track*, artinya belum bisa dilakukan *dubbing* berulang-ulang seperti studio rekaman yang kemudian berkembang dan menjadi multi-*track* di masa digital.

Dipo bukanlah siapa-siapa ketika Koes Plus dibentuk tahun 1969. Hanya saja, jalan hidupnya membuat ia bertetangga dengan Pak Murry di kawasan Kampung Pejambon, di belakang Gereja Immanuel, Gambir, Jakarta Pusat.

"Pada suatu ketika Mas Murry mengajak saya ke tempatnya berlatih musik di Jalan Sisingamangaraja, Kebayoran Baru. Waktu itu saya tahu Mas Murry adalah penabuh drum grup Patas, jadi saya terkejut ketika melihat kehadiran Tonny Koeswoyo, Yon Koeswoyo, dan Yok Koeswoyo, ada apa dengan keberadaan anggota Kus Bersaudara di tempat itu?" kisah Dipo yang waktu itu berusia 20 tahun.

Pak Murry mengenalkannya kepada Tonny.

KOLEKTOR eBOOK

"Nama kamu Soedarsono? Supaya gampang diingat, aku beri kamu nama Dipo Rangga... oke? Kamu bisa bantu kami kalau mau," kata Mas Tonny.

Soal nama tentu saja Dipo tidak bisa mengatakan apa-apa, tapi ketika ditawari bantu-bantu, Dipo senang bukan kepalang. Bagaimana tidak? Yang dibantunya adalah musisi terkenal waktu itu, bisa menonton pertunjukannya saja sudah senang, apalagi bisa berkenalan dan ditawari bantu-bantu pula.

"Iya, Mas, saya suka...."

"Suka apanya?" tanya Mas Tonny.

"Suka nama Dipo Rangga dan juga suka membantu, Mas...," sahut Dipo bagai dalam mimpi.

Sejak itulah Soedarsono menjadi Dipo Rangga dan populer dipanggil Dipo. Kemudian Dipo berkenalan dengan Handy dan Ludianto, yang bertugas menangani *sound system*, peralatan suara. Dengan cekatan, Dipo membantu merampungkan persiapan alat musik dan suara yang akan digunakan untuk berlatih.

Bukan hanya karena diberikan nama artis Dipo Rangga, Dipo memuja dan memuji Mas Tonny setinggi langit, perlakuan yang diterima dari pimpinan Koes Plus itu juga membuatnya semakin takjub. Ternyata Mas Tonny bisa berbicara dengan Dipo sebagai teman, bahkan sering mengajaknya makan di warteg dan bercanda.

"Menurut saya, Mas Tonny adalah pemimpin sejati. Sebagai bawahannya, saya bukannya takut, melainkan segan dan

KOLEKTOR eBOOK

Kus Bersaudara ternyata sengaja dimasukkan ke penjara untuk memberi kesan bahwa grup musik itu tidak disukai Pemerintah Indonesia dan diharapkan tidak dicurigai kalau dikirim untuk manggung di Malaysia.

hormat kepadanya. Caranya bekerja sepenuh hati dan tidak kenal lelah membuat saya tidak berani main-main kalau ditugasi melakukan apa saja, termasuk menjaga pintu studio Remaco ketika Koes Plus sedang rekaman. Soalnya sering ada yang iseng dan ingin mengintip lagu baru macam apa yang sedang dipersiapkan Koes Plus. Kalau sudah begitu, saya menjadi sekuriti," tutur Dipo tersenyum sendiri mengenang masa itu.

Dengan sendirinya Dipo sangat mengenal dan dikenal bos Remaco, Eugene Timothy, yang akrab dipanggil Oom Yujin. Demikian pula dengan pemilik perusahaan rekaman Dimita Moulding Company, Oom Dick Tamimi, yang menampung Kus Bersaudara ketika baru keluar dari penjara tahun 1966 karena perusahaan rekaman Irama yang sejak tahun 1962 memproduksi karya Tonny Koeswoyo dan adik-adiknya menutup usahanya tahun 1967.

"Oom Dick memberikan kebebasan yang membuat Mas Tonny menghasilkan berbagai karya yang tidak kalah hebatnya dibanding mula-mula merekam lagu-lagu Kus Bersaudara di Irama," kenang Dipo yang lahir di Jakarta, 1 Januari 1949. Tahun 1976 ia menikah dengan Nurlela, gadis berdarah Betawi yang dijumpainya di Gang Abu, Pecenongan, Jakarta Pusat. Dari pernikahannya ini, Dipo dikaruniai seorang putra, Sandy.

Kus Bersaudara yang kemudian menjadi Koes Bersaudara menghasilkan tiga PH di Dimita, *To The So Called The Guilties*, *Djadikanlah Aku Dombamu*, dan sebuah PH tanpa judul (*self-title*) Koes Bersaudara selama tahun 1966-1968.

KOLEKTOR eBOOK

Setelah album protes dalam irama rock *To The So Called The Guilties* dengan lirik yang sangat keras dibanding album-album Kus Bersaudara selama di Irama, dua album berikutnya bisa dikatakan sangat religius, *Djadikanlah Aku Dombamu,* atau menuangkan kebanggaan Mas Tonny kepada negerinya tercinta Indonesia dalam lagu *The Land of Evergreen.*

"Mas Tonny selalu berpikir bahwa dalam berkarya jangan melupakan bumi di mana kita dilahirkan, serta di mana kaki kita berdiri. Itulah sebabnya, dalam sejumlah lagu Koes Plus dimasukannya unsur musik Nusantara dan kesenian Jawa," ungkap Dipo yang bisa dikatakan selalu mendampingi Koes Plus menghasilkan album-albumnya yang berisi lagu-lagu yang *evergreen,* paling tidak sampai menjelang tahun 1990.

Meski demikian, Mas Tonny geregetan juga ketika lagu Koes Plus sering dikatakan terlalu sederhana dan musiknya tiga jurus. Dalam kegeregetannya, Mas Tonny tetap bersabar dan terus berkarya, tanpa lupa mempersiapkan diri dan menambah ilmu musiknya. Ia, antara lain, belajar gitar klasik pada Idrus di Jalan Kebalen, Kebayoran Baru.

"Biasanya Mas Tonny naik becak dari Jalan Sisingamangaraja ke Kebalen pada malam hari. Selesai belajar gitar klasik, kalau ketemu saya, dia mengajak *ngopi* di warteg di belakang kediamannya di Sisingamangaraja."

Menurut Dipo, hasil belajarnya itu dituangkan dalam album ke-3 Koes Plus yang berisi lagu-lagu "Selamat Tinggal", "Kasih Sayang", "Selalu Gembira", "Hati yang Sutji", "Isi Hatiku", "Kasih yang Sutji", "Bunga dan Remaja", "Hujan Angin", "Sweet Memories", "Lamunan", "Doa Sutjiku", dan "Malam Sepi".

Dalam "Hujan Angin", Dipo diikutsertakan sebagai orang yang menyediakan *sound effect*.

Pada awal tahun 1970 belum dikenal *sample* berbagai *sound effect* yang digunakan dalam studio rekaman kita. Untuk lagu "Hujan Angin", menurut Dipo, Mas Tonny memerlukan *sound effect* suara deru angin, maka dia memutar otak beberapa waktu berusaha mencari cara menghadirkan suara angin itu dalam rekaman lagunya. Ketika itu Mas Tonny teringat Dipo pernah membantu dalam salah satu lagu album yang kedua Koes Plus. Maka dia memanggil Dipo dan menyuruhnya membeli setengah kilogram kacang hijau di warung untuk digunakan malam harinya di studio rekaman.

"Tumben nih Mas Tonny mau makan bubur *kacang ijo malem-malem*," pikir Dipo.

Ternyata Dipo keliru. Setiba di studio, Mas Tonny menyuruh Dipo mengambil tampah di dapur. Studio rekaman Dimita memang menyediakan dapur khusus, yang menyediakan makanan untuk musisi dan penyanyi yang merekam karyanya di studio itu, lengkap dengan juru masaknya. Apa yang dimasak disesuaikan dengan selera. Untuk Koes Plus, misalnya, biasanya disediakan lodeh, tempe orek, pecel, atau masakan khas Jawa lainnya.

Kacang hijau yang dibawa Dipo ternyata diminta Mas Tonny agar ditebarkan di atas tampah yang diambil Dipo dari dapur. Kemudian Dipo disuruh melakukan gerakan mengayak kacang hijau di tampah itu.

"Nah, suara itu yang aku mau. Suara deru angin," kata Mas Tonny.

Dipo pun melakukan gerakan mengayak di dekat mikrofon mengikuti perintah Mas Tonny, jadilah angin menderu-deru dalam lagu "Hujan Angin". Sebelumnya, Dipo pernah diminta Mas Tonny mengetuk tiga nada di vibrafon terus-menerus untuk mengisi "Lagu Dalam Mimpi" di Volume 2 Koes Plus.

Keberhasilan album-album Koes Plus di Dimita Record sangat memuaskan Oom Dick Tamimi. Untuk itu, ia memberikan bonus berupa sebuah sepeda motor Honda kepada Mas Tonny. Dipo yang sering disuruh ke sana kemari dihadiahi Mas Tonny motor Yamaha LS 3 dobel knalpot supaya pekerjaan mondar-mandirnya lancar.

"Jadi, ada juga karya saya dalam dua lagu Koes Plus," ujar Dipo tersenyum bangga. Selain dua lagu itu, yang membuat Dipo tidak kalah bangganya adalah keikutsertaannya bersama Koes Plus ke Timor Portugis. Sebagai kenang-kenangan, paspornya disimpan sampai saat ini. ✪

KOLEKTOR eBOOK

Koes Plus

2

1993 (I)

TAMPIL dengan jaket kulit berwarna hitam dan memberi hormat sebagaimana gaya Koes Plus biasanya, membungkuk bersama-sama kepada penonton, kemudian menggebrak dengan lagu kebangsaan Koes Plus, "LAGUKU SENDIRI", suara Yon Koeswoyo dan Yok Koeswoyo yang lantang memecah kebekuan yang selama ini menyekap Koes Plus, sekaligus mencairkan suasana News Cafe dua malam berturut-turut, 6 dan 7 Juni 1993.

KOLEKTOR eBOOK

Tanda masuk yang dijual Rp 50.000 dan Rp 100.000 *sold out!!!* News Cafe yang sebenarnya berkapasitas 400 orang dijejali dua kali lipat penonton, 800 orang. Penggemar Koes Plus berdatangan dari segala penjuru. Dari Bandung, dua sedan Mercedes-Benz dipenuhi penggemar Yon Koeswoyo dan kawan-kawan, tapi tidak kebagian karcis sehingga mereka terpaksa berdiri di luar News Cafe selama dua jam menyaksikan idolanya beraksi di atas pentas.

"Tidak mahal untuk sebuah grup legendaris Indonesia," ujar Maxi Gunawan, bos News Cafe. Komentar itu muncul karena waktu itu penyanyi dan grup musik dari mancanegara mendominasi pergelaran musik di Jakarta dengan harga karcis ratusan ribu rupiah. Tiket pertunjukan Englebert Humperdinck di Hotel Sahid dijual Rp 1 juta. Hotel dan kafe waktu itu lebih mengutamakan artis asing karena mudah dijual dan lebih menguntungkan.

Hebatnya penampilan Koes Plus selain dihadiri artis penyanyi dan selebritas seperti Chrisye (16 September 1949-30 Maret 2007), Vina Panduwinata, Ebet Kadarusman (7 Juli 1936-3 Agustus 2010), Deddy Gumelar (Miing Bagito), Chicha dan Sari Koeswoyo, juga disaksikan konglomerat Sudwikatmono (28 Desember 1934-8 Januari 2011), Benny Suherman, Ponco Sutowo, dan pengusaha papan atas lainnya. Bahkan Menteri Sekretaris Negara waktu itu, Moerdiono (19 Agustus 1934-7 Oktober 2011), yang menjadi penonton ikut naik ke atas panggung dan menyanyi bersama Mas Yon dan Mas Yok. Sebelumnya Moerdiono sempat menelepon saya supaya Koes Plus jangan menuntaskan pergelarannya sebelum Pak Moer hadir di News Cafe, karena tiba-tiba Presiden Soeharto memanggil Pak Moer ke Cendana.

KOLEKTOR eBOOK

Lagu-lagu Koes Plus yang akrab di telinga penonton menggiring semua yang hadir ikut menyanyi bersama Mas Yon dalam lagu "Oh, Kau Tahu", "Manis dan Sayang", "Selalu", "Dara Manisku", "Kisah Sedih di Hari Minggu", "Jangan Sedih", "Why Do You Love Me", "Cintamu Telah Berlalu", "Bujangan", "Senja", "Derita", "Dam Dam", "Bis Sekolah", "Selamat Berpisah", "Hidup yang Sepi", dan "Diana".

Vina Panduwinata, yang lahir di Bogor tahun 1959 baru berusia tiga tahun ketika Kus Bersaudara merekam lagu-lagunya yang pertama di perusahaan rekaman Irama tahun 1962, merasa ikut memiliki dan sengaja menonton sambil bernostalgia bersama teman-temannya. Demikian juga Chrisye, yang sukses membawakan kembali lagu Koes Plus "Cintamu T'lah Berlalu" dengan aransemen musik Youngky Suwarno dan memperoleh BASF Legend Award 1992.

Posisi Tonny Koeswoyo digantikan Abadi Soesman. Pilihan terhadap Abadi tidak lain karena mereka sudah lama saling kenal dan Abadi bisa beradaptasi dengan baik.

Abadi bersama grupnya, Abadi Soesman Band, sudah sangat mahir membawakan lagu-lagu grup musik yang juga dikagumi Tonny Koeswoyo, yaitu The Ventures dan The Shadows. Gaya permainan gitar Abadi memang belum *tune* seratus persen dengan petikan gitar Mas Tonny, tapi kelihatannya hanya tinggal waktu untuk menjadi sempurna.

"Koes Plus di News Cafe adalah Koes Plus yang bagus. Bagus dalam arti mereka mampu memancing animo penonton yang sedemikian besar. Misalnya tidak kalah dibanding

pertunjukan tunggal Ruth Sahanaya. Bagi saya, Koes Plus adalah sebuah grup besar. Itulah sebabnya, saya bawakan lagu mereka dalam rekaman saya dua tahun lalu (1991)," kata Chrisye yang hadir malam pertama di News Cafe bersama istrinya, Yanti Noor.

"Saya adalah pengagum Koes Plus sejak masih remaja. Tapi, sebagai bagian dari Koes Plus sendiri baru saya lakukan tahun 1992 dengan Koes Plus JAB. Waktu itu saya dan Jelly Tobing bergabung bersama Yon dan Yok karena Pak Murry sedang sakit. Kemudian Koes Plus JAB bubar dan selama enam bulan saya tidak memainkan lagu Koes Plus. Baru awal bulan Mei 1993 saya berkumpul dengan Mas Yon, Mas Yok, dan Pak Murry. Jadi, kami perlu berlatih lebih lanjut untuk mengompakkan kebersamaan," ujar Abadi.

Meski demikian, dalam penampilan dua malam di News Cafe, keberadaan Abadi sebagai pengganti posisi Mas Tonny menunjukkan bahwa dia memang pantas berada di antara Mas Yon, Mas Yok, dan Pak Murry. Misalnya dengan cekatan Abadi berpindah dari kunci C lagu "Manis dan Sayang" ke kunci D untuk lagu "Selalu". Atau membantu koor dalam lagu tertentu dengan gayanya yang serasi dengan Mas Yon dan Mas Yok.

"Bagi kami, Abadi Soesman dan Ais Suhana adalah dua personel yang menghidupkan kembali Koes Plus. Tanpa mereka berdua, saya tidak tahu apakah kami bisa tampil lagi di News Cafe," kata Mas Yon, sambil mengelap keringat di wajahnya, kepada wartawan seusai pertunjukan.

KOLEKTOR eBOOK

Yang pasti, kehadiran kembali Koes Plus tidak lain adalah berkat karya-karya Tonny Koeswoyo yang abadi. Memang inspirasi pertamanya adalah Everly Brothers, kemudian The Beatles semasa Kus Bersaudara hingga lahir lagu "To The So Called The Guilties" atau "Voorman" selepas mereka dari penjara Glodok. Lalu datang pengaruh The Bee Gees lewat lagu "Kembali ke Jakarta" hingga Koes Plus sempat dijuluki "Bee Gees Jawa". Terlepas dari pengaruh-pengaruh itu, Mas Tonny memperlihatkan kepiawaiannya sebagai pencipta dan penata musik yang luar biasa.

Dengar saja "Kolam Susu" atau "Nusantara" yang digandrungi Pak Moerdiono. Dan masih banyak karya Mas Tonny yang belum sempat diperdengarkan di News Cafe, seperti "Kota Lama", "Telaga Sunyi", "Hatiku dan Hatimu", "Ya Fatimah", "Kapan Kapan", "Ayah", "Untuk Dia", "Kusendiri", dan "Kau Bina Hidup Baru". Bahkan lagu-lagu Koes Plus kembali disukai masyarakat setelah dinyanyikan kembali oleh Chrisye ("Cintanya T'lah Berlalu"), Harvey Malaiholo ("Hidup yang Sepi"), Katara Singers ("Manis dan Sayang", "Kisah Sedih di Hari Minggu"), Richie Ricardo (2 Mei 1960-10 Desember 1993, "Bis Sekolah"), serta penyanyi lainnya dalam bentuk rekaman dan aransemen musik yang baru.

Dalam waktu dua setengah jam penampilannya itu, Koes Plus membawakan tidak kurang dari 35 lagu dan ditulis harian terkemuka dan berpengaruh *Kompas* sebagai Koes Plus AS, yang dimaksudkan inisial dari Abadi Soesman atau Ais Suhana.

Cerita menarik lainnya dari penampilan Koes Plus di News Cafe adalah ketika dibawakan sejumlah lagu dengan iringan musik akustik tanpa iringan drum Pak Murry.

Mestinya hanya dibawakan beberapa lagu saja, tapi akhirnya terpaksa dibawakan 10 lagu tanpa pukulan drum, karena Pak Murry sedang sibuk mencari batu cincinnya yang terlepas dan jatuh di bawah beduk Inggrisnya.

Hampir 30 menit Pak Murry berkutetan di sela-sela perangkat drum dan *sound system* sambil raba sana raba sini. Untung sebelum Pak Murry putus asa, batu cincin yang terlepas dari ikatan di logam mulia jarinya itu ditemukan. Sambil mengeringkan keringat yang membasahi kening, sebagian wajah, dan tubuhnya, Pak Murry kembali menabuh drum dan memberi isyarat mengakhiri acara membawa lagu-lagu akustik. Mas Yon, Mas Yok, dan Abadi Soesman menarik napas panjang, termasuk saya yang ikut menyusun repertoar pergelaran malam itu.

✤

KEBANGKITAN Koes Plus merupakan pertemuan pertama setelah 18 tahun saya dan Mas Yok berkenalan tahun 1975. Sungguh suatu perjumpaan yang mengharukan dan sekaligus menggugah kenangan yang ada di antara kami. Kenangan itu antara lain adalah ketika saya memberikan cincin kepada Mas Yok karena saya sangat bangga akan Koes Plus dan ingin berjumpa dengan mereka.

KOLEKTOR eBOOK

Waktu itu saya pikir salah satu jalannya adalah dengan memberi mereka tanda mata. Dan tanda mata itu tidak lain adalah salah satu batu cincin kesayangan ayah saya. Saya curi dan memberikan kepada Mas Yok. Di kemudian hari Mas Yok memberikan batu cincin *Mata Kucing* yang lain kepada ayah saya. Katanya sebaga ganti batu cincin yang saya curi itu.

Dalam percakapan kami, saya tahu bahwa Mas Yok mengikuti gerak-gerik saya, terutama dalam persiapan pergelaran Iwan Fals. Pembicaraan kami akhirnya tiba pada keinginan mengangkat Koes Plus kembali ke belantika musik Indonesia.

Namun, banyak kendala yang harus dihadapi. Antara lain waktu itu Pak Murry menderita hernia sehingga tidak bisa menabuh drum terlalu lama. Lalu, siapa pengganti posisi Mas Tonny pada gitar dan kibor. Saya usulkan Abadi Soesman karena pernah bergabung dengan Mas Yok dan Mas Yon serta Jelly Tobing dalam Koes Plus JAB.

Semangat Mas Yok untuk menampilkan Koes Plus kembali membara dengan seringnya saya mampir dan mengobrol. Ditambah lagi dengan datangnya undangan dari AKP, Fans Club Koes Plus Radio P2SC, yang mengharapkan kehadiran personel Koes Plus pada ulang tahun perkumpulan para penggemar Koes Plus itu.

Yang membuat saya terkejut adalah ketika Radio P2SC mengabarkan bahwa kalau ingin bicara tentang Koes Plus harus bicara dengan Ais Suhana dan menurut pihak Radio P2SC Mas Yok-lah yang mengatakan hal itu. Ketika saya konfirmasikan, Mas Yok malah mengatakan, "Kalau mau Koes Plus bangkit lagi,

Dik Ais harus urus dan sampaikan kepada Yon dan Murry. Pada prinsipnya saya sudah siap tempur!"

Saya sampaikan hal itu kepada Pak Murry dan Mas Yon. Mereka justru balik bertanya apakah benar Mas Yok berkata demikian, karena selama ini Mas Yoklah yang angin-anginan jika direncana berkiprahnya kembali Koes Plus. Setelah saya yakinkan mereka bahwa Mas Yok kelihatannya sangat serius dan bersungguh-sungguh, lantas giliran saya yang ditanya, apakah saya benar-benar ingin mempersatukan Koes Plus kembali?

Namun, pertanyaan itu tidak diucapkan oleh Mas Yok, Mas Yon, maupun Pak Murry, saya hanya membaca gelagatnya. Mereka diam-diam menguji saya. Kalau ingin bertemu Pak Murry atau Mas Yon, sering terjadi setelah saya datang ke tempat tinggal mereka, keduanya menghilang. Padahal, Pak Murry tinggal di kawasan Kranggan, Pondok Gede, Jakarta Timur, sementara Mas Yon di Pamulang, Ciputat, Jakarta Selatan.

Jadi, saya harus melintasi kota Jakarta berkali-kali dalam usaha membicarakan rencana dan persiapan untuk membangkitkan kembali Koes Plus. Bahkan mereka juga mengetes dan sengaja meminta saya menyanyikan lagu-lagu "Kembali ke Jakarta", "Tiba-tiba Kumenangis", "Nusantara", dan lagu berlirik bahasa Jawa "Ojo Nelongso".

Setelah melihat saya membawakan lagu-lagu Koes Plus itu dengan benar, sementara semangat saya tidak kunjung padam, meskipun sering "dikerjai", akhirnya mereka mengatakan bahwa saya lulus ujian. Saya hanya bisa menarik napas lega dan kemudian tertawa. Meskipun ada perasaan

KOLEKTOR eBOOK

kesal, semuanya perlahan-lahan hanyut bersama tawa ceria kami bersama.

Kegigihan saya yang tidak kenal lelah memang sempat juga membuat tulang-tulang terasa mau rontok, mondar-mandir berhari-hari melewati jalan-jalan macet dan banyak berlubang pula. Pengalaman itu saya simpan dalam hati karena saya menyukainya walaupun tetap menggerutu pada diri sendiri.

"Kurang asem, *gue dikerjain*."

Mulai saat itu saya memotivasi diri. Begitu ada insiatif, saya maju; kalau membentur tembok, saya cari jalan keluar; kalau masih buntu juga, baru saya diskusikan dengan Mas Yon, Mas Yok, Pak Murry, dan Abadi. Ketika itu Abadi sedang sibuk-sibuknya mempersiapkan pementasan Abadi Soesman Band. Tapi, begitu saya utarakan pentingnya ia hadir, Abadi bersedia menyediakan waktunya.

Saya dan Mas Yok pada hari Kamis malam, 22 Maret 1993, bertemu Abadi di Pub Bima tempat Abadi Soesman Band tampil. Pada kesempatan itu saya, Mas Yok, Abadi, dan Grace Simon yang kebetulan hadir bersama-sama menyanyikan "Kembali ke Jakarta" di atas panggung.

Saya berusaha meyakinkan Abadi bahwa kali ini Koes Plus dengan Murry berbeda dengan Koes Plus JAB. Dari hasil pembicaraan malam itu, Abadi berjanji dua hari berikutnya akan datang ke Kompleks Koes Bersaudara di Jalan H. Nawi. Sabtu, 24 Maret 1993, Abadi benar-benar datang dengan menumpang ojek sepeda motor. Ia memang sering memanfaatkan kendaraan ojek, bajaj, atau taksi Century

langganannya untuk mengatasi kemacetan di Jakarta yang sering menghambat kegiatan masyarakat yang ingin serba cepat seperti dirinya.

Sebenarnya Abadi termasuk orang yang bahagia, dalam arti ia bisa tidur dalam taksi yang membawanya ke tempat tujuan. Itulah sebabnya, ia paling malas membawa mobil sendiri, padahal punya dua kendaraan pribadi. Sebagai karyawan Pelita Air Service, ia harus *ngantor* setiap hari dan jadwal manggung yang ketat membuatnya memanfaatkan setiap waktu luang untuk beristirahat alias *take a nap*, tidur sejenak, atau merem-merem ayam.

Abadi yang biasanya memetik gitar melodi, bermain kibor, dan sekali-sekali ikut koor akhirnya bergabung. Pada mulanya ia memberi saran menggunakan pemetik gitar bas digital pengiring lain di belakang panggung untuk mem-*back up* Mas Yon dan Mas Yok. Namun, Mas Yok menjelaskan bahwa hal itu tidak perlu karena Koes Plus lahir dengan lagu dan musiknya yang sederhana.

"Metik basnya gampang," ujar Mas Yok enteng.

Menurut Mas Yok, Mas Tonny kalau bermain gitar atau organ (sekarang kibor) biasa saja, tidak jago sebagaimana disangka banyak orang. Ia mementingkan aransemen, paduan yang harmonis dari alat musik yang dimainkannya bersama drum Pak Murry, gitar ritem Mas Yon, dan bas Mas Yok. Lagu-lagu Koes Plus dari tahun 1970-an atau lagu-lagu Kus Bersaudara dari tahun 1960-an masih bisa bertahan dan disukai masyarakat setelah 50 tahun pada tahun 2013 berkat aransemen Mas Tonny.

KOLEKTOR eBOOK

Mas Yon menambahkan bahwa jika Mas Tonny memainkan organ, ia hanya menggunakan tangan kanannya saja, sementara tangan kirinya memegang ujung organ. Biasanya yang dimainkan Mas Tonny adalah organ Farfisa yang waktu itu lebih sering dipergunakan orkes Melayu atau grup musik dangdut. Tapi Mas Tonny tidak ambil pusing, yang penting nada-nada Farfisanya cocok dengan aransemen lagu Koes Plus.

Pertemuan Abadi dengan Mas Yon, Pak Murry, Mas Yok, dan saya di Jalan Haji Nawi lambat laun tapi pasti menyebabkan suasana keakraban mulai terjalin sampai akhirnya derai tawa meramaikan suasana. Kisah-kisah lampau bertaburan, terutama tentang Mas Tonny yang suka melakukan hal-hal yang lucu.

Misalnya bagaimana Mas Tonny, ketika melihat air sebuah sungai yang jernih, minta bus yang ditumpangi Koes Plus dalam perjalanan Tour Pulau Jawa 1974 berhenti dengan alasan ingin buang air kecil.

Ternyata, begitu bus berhenti, Mas Tonny langsung turun dan membuka baju lalu terjun ke sungai. Mas Yon, Mas Yok, dan Pak Murry lalu ikut-ikutan berenang tanpa sehelai benang pun.

Pertemuan kami yang berlangsung maraton hingga malam menurut saya sangat penting, bukan hanya bagi Koes Plus, juga bagi industri musik panggung dan rekaman Indonesia. Atas kesepakatan waktu itulah kemudian tercatat bahwa Koes Plus kembali melanglang Nusantara dengan aksi panggung dan merekam lagu-lagu baru.

Kembalinya Koes Plus di keramaian industri musik panggung dan rekaman juga menginspirasi lahirnya grup Junior yang dimotori David Otmar Koeswoyo, putra Mas Yon, dan Rico, putra Pak Murry, pada tahun 1996. Junior ikut melestarikan lagu Koes Plus yang membuat popularitas mereka luar biasa dengan lagu "Bujangan". Kasetnya yang diproduksi Aruna Records terjual sekitar 500.000 kaset dan ribuan CD. Sebuah rekor pada waktu itu.

Keakraban yang sudah terjalin berlanjut keesokan harinya di Studio Seres, di kawasan Bintaro, tempat Koes Plus memulai latihan, melemaskan jari-jari yang kaku pada senar gitar, stik drum, atau tuts kibor. Dalam latihan hari itu secara spontan mereka membawakan lagu "Diana", "Pelangi", "Why Do You Love Me", "Nusantara", dan lagu kebangsaan Koes Plus, "Laguku Sendiri".

Usai latihan, mereka langsung menyantap dengan nikmat mi tektek yang kebetulan penjualnya mangkal di depan studio khusus untuk latihan itu. Anggota Koes Plus memang lebih memilih sayur asem, pecel, gado-gado, tahu dan tempe, ketimbang *steak, spaghetti, hamburger, fried chicken,* atau lainnya yang menurut mereka makanan elite. Ketika tampil di Hotel Sahid, Mas Yon, Mas Yok, dan Pak Murry bahkan minta saya mengantar mereka makan di pinggir jalan di kawasan stadion sepak bola Menteng (kini telah di ubah menjadi Taman Menteng). Padahal, saya telah meminta Hotel Sahid menyediakan makanan khusus buat mereka.

✤

ABADI kelihatannya sudah gampang menyatu, tapi kekompakan duet Mas Yon dan Mas Yok menurut saya justru

harus dipoles lagi. Untuk maksud itu, saya tawarkan berlatih di Sumedang, tempat kediaman orang tua saya. Mas Yon, Mas Yok, dan Pak Murry setuju, sementara Abadi tidak ikut. Selain harus *ngantor* di Pelita Air Service, kehadirannya lebih diperlukan di Jakarta. Lagi pula Mas Yon, Mas Yok, dan Pak Murry akan berlatih vokal di kota tahu itu.

Pukul 7 pagi, Jumat, 31 Maret 1993, setelah mengantar anak-anak saya sekolah, saya menjemput Pak Murry di Kranggan, Jakarta Timur. Kemudian menuju ke Mas Yok di Jalan Haji Nawi, dan ke Pamulang, Ciputat, menjemput Mas Yon. Kami baru berangkat ke Sumedang pukul 14.00 dan tiba pukul 18.00 (saat itu tahun 1993 Jakarta-Sumedang bisa ditempuh dengan kendaraan selama 4 jam).

Orang tua saya yang berdomisili di Sumedang memelihara ikan di kolam-kolam atau empang yang sangat luas. Ada sebuah rumah atau katakanlah pendopo untuk penjaga malam yang kami manfaatkan untuk berlatih vokal. Selain tempatnya sangat strategis karena berada di tepi sawah dan kolam ikan, udara pegunungan yang sejuk dan semilir angin menggemersikkan dedaunan bambu mengundang hadirnya inspirasi, yang pasti akan membuat betah.

Setelah istirahat, mandi, dan makan malam, jadwal latihan ditentukan pukul 21.00. Mas Yon dan Pak Murry sudah siap, tapi Mas Yok kelihatannya agak lesu dan termenung. Ternyata diam-diam dia terpesona pada seekor ayam jantan yang dilihatnya ketika baru tiba tadi. Menurut Mas Yok, alangkah baiknya jika ayam itu bisa dipelihara di Kompleks. Maksudnya kompleks Koes bersaudara jalan Haji Nawi 72, Jakarta Selatan

KOLEKTOR eBOOK

Dengan bantuan tokoh masyarakat setempat, Kang Edi, ditanyakan kepada pemilik ayam itu apakah ayamnya dijual dan yang akan membelinya adalah Yok Koeswoyo dari Koes Plus. Di luar dugaan, pemilik ayam itu, Pak Atje, justru dengan bangga memberikan ayam peliharaannya itu dengan cuma-cuma kepada Mas Yok. Ternyata dia juga penggemar Koes Plus. Tentu saja Mas Yok sangat berterima kasih dan mengucapkannya berkali-kali sambil merangkul Pak Atje.

Malam itu Mas Yok berlatih dengan sangat bersemangat. Menurut Mas Yok, semangat itu antara lain berasal dari ayam jago yang baru diperolehnya. Selain berlatih vokal pada kesempatan itu, disusun repertoar (susunan lagu yang akan dibawakan di atas panggung).

"Belum pernah kami melihat Yok berlatih sesemangat malam itu. Mas Tonny pun dulu tidak bisa mengatur Yok. Apakah karena si ayam jago?" ujar Mas Yon.

Abadi Soesman yang berada di Jakarta senantiasa dihubungi lewat telepon jika ada perubahan susunan lagu dari rencana semula supaya di Jakarta Abadi juga bisa mempersiapkan diri. Tanpa terasa Mas Yon, Mas Yok, dan Pak Murry sudah berlatih selama tiga hari, dari Jumat, 31 Maret, hingga Senin, 2 April 1993. Belaian angin yang sejuk, riak kecil ombak di kolam, dan kicauan burung di pagi hari yang mengesankan akhirnya harus ditinggalkan.

Hasil latihan selama tiga hari itu ternyata sangat memuaskan. News Cafe terguncang dan belantika musik Indonesia terperangah seakan tidak percaya bahwa sebuah grup yang

KOLEKTOR eBOOK

sudah dianggap lapuk masih mampu berkiprah di antara kehadiran pemusik-pemusik muda yang energik dan inovatif.

Saya masih ingat dan rasanya tidak akan lupa akan apa yang dikatakan salah seorang pemimpin sebuah produk rokok ketika saya datang meminta kesediaannya menjadi sponsor pergelaran Koes Plus di News Cafe.

"Apakah kamu tidak salah? Menjual barang rongsokan?"

Untung waktu itu semangat saya tidak goyah. Hanya saja, ada perasaan kesal di dalam hati, mengapa kerja keras saya tidak dihargai sama sekali? Itulah *show business*, memanja yang sedang berkilau dan sering lupa bahwa kegemerlapan bisa saja ditemukan pada barang rongsokan kalau ada tangan terampil yang menggosok dan mengasah.

Sikap anggap enteng itu kemudian berbalik ketika Koes Plus kembali berjaya, mematahkan dalil-dalil promosi baku yang dianut perusahaan-perusahaan yang biasanya mensponsori pergelaran musik.

Barangkali mereka lupa Jenderal Douglas McArthur, pahlawan Perang Dunia II tentara Sekutu di Pasifik, pernah mengingatkan:

"*The old soldier never dies, they just fade away.*" ✪

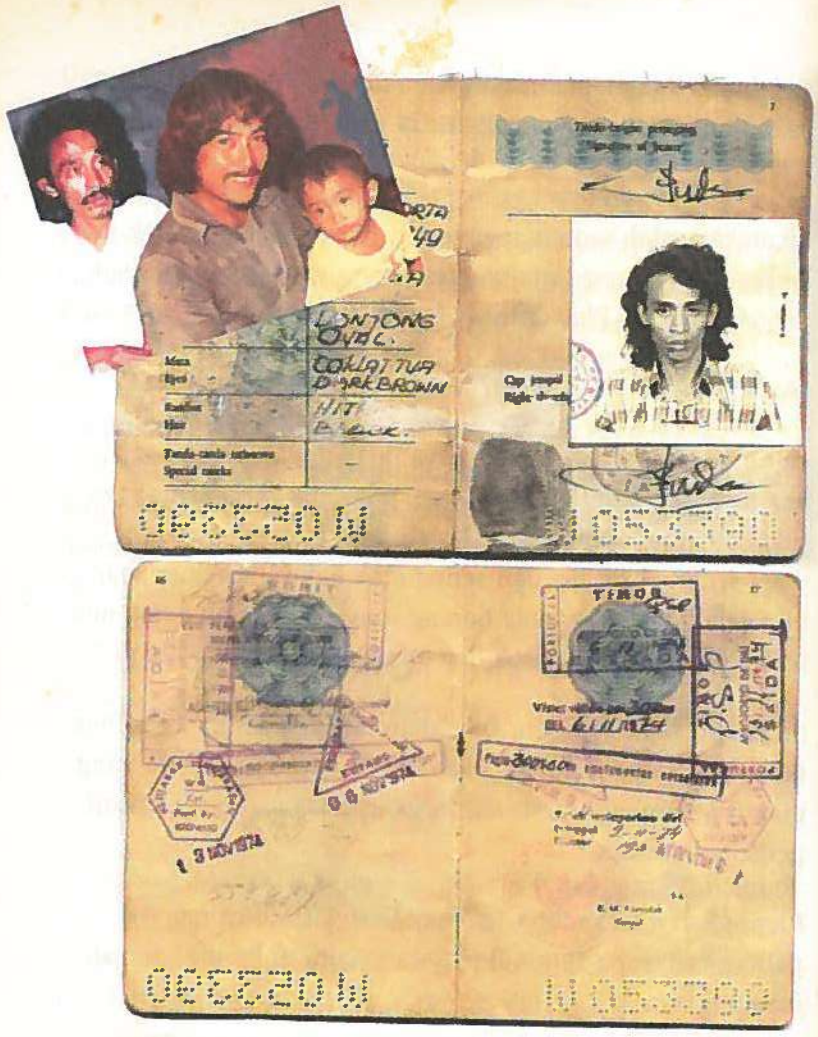

Dipo Rangga yang bernama asli Soedarsono, seorang tenaga teknik Koes Plus, sebagaimana tercantum di paspor nomor W 053390. Ia berangkat bersama Tonny, Yon, Yok, dan Murry dari Kupang pada tanggal 6 November 1974. Tiba di Aeroporto de Dili tanggal 6 November 1974. Dipo berada seminggu di Dili bersama Koes Plus untuk mengemban tugas negara. (Inzet) Tonny tengah menggendong Sandy, anak Dipo. (Dok. Keluarga Dipo)

Yon Koeswoyo ketika berusia satu tahun dalam gendongan bunda tercinta. Koes Bersaudara bersama ayah tercinta . Tampak Tonny sebagai pelindung adik-adiknya. Nomo, Yon, dan Yok, ketika mereka masih kecil di Tuban. (Dok. Keluarga Koeswoyo, Koes Bersaudara)

Keluarga besar Koeswoyo di Tuban. (Dok. Keluarga Koeswoyo)

Koes Bersaudara tahun 1972 (Dok. *Tempo*)

KOLEKTOR eBOOK

MINGGU
INDONESIA RAYA
15 TAHUN TERLAMBAT
Waktu Koes Bersaudara Meringkuk Dipendjara

Surat Kabar *Indonesia Raya* pimpinan Mochtar Lubis tampak membela Koes Bersaudara yang ditahan pemerintah Orde Lama. (Dok. Theodore KS)

Yok, Murry, Yon, dan Tonny Koeswoyo tampak mendarat di Kupang (1974) dalam perjalanan menuju Dili. (Dok. Murry)

KOLEKTOR eBOOK

Koes Plus mendampingi Heintje di Stadion Utama Senayan pada Sabtu-Minggu, 6-7 April 1973. Puluhan ribu penonton tampak menjejali stadion. (Dok. *Aktuil*)

KOLEKTOR eBOOK

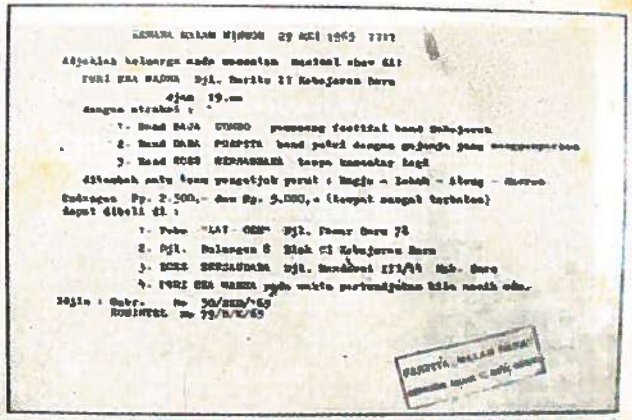

29 MEI 1965 ...

...diselenggarakan oleh mesantan musical show dll:

PURI EKA WARNA Djl. Barito II Kebajoran Baru

djam 19.00

dengan atraksi :

1. Band DAYA COMBO pengiring festival band Kebajoran
2. Band DARA PUSPITA band putri dengan gadjah jang mengagumkan
3. Band KOES BERSAUDARA tanpa tandingan lagi

ditambah satu lagi pengetjak perut : Ngajo - Lebah - Abang - Mawar

Undangan Rp. 2.500,- dan Rp. 5.000,- (kursi sangat terbatas)

dapat dibeli di :

1. Toko "LAT - OEN" Djl. Pasar Baru 78
2. Djl. Kelapa 8 Blok C1 Kebajoran Baru
3. KOES BERSAUDARA Djl. Kemakmuran 171/94 Mgk. Baru
4. PURI EKA WARNA pada waktu pertundjukan dilm muka edm.

Sajia : Kabr. No 50/KKB/'65
KOESNETI No 79/B/K/65

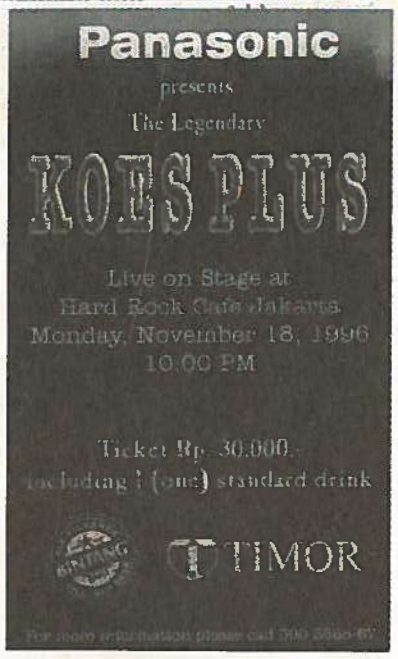

Iklan promosi pertunjukan Koes Bersaudara bersama Daja Combo dan Dara Puspita pada 29 Mei 1965 di P-uri Eka Warna, Jalan Barito II, Kebayoran Baru. Tanda masuk dijual seharga Rp 2.500 hingga Rp 5.000. Koes Plus in Concert di Puri Agung Hotel Sahid Jaya pada 15-16 Juli 1993, undangan dijual Rp 50.000, Rp 75.000, dan Rp 100.000. Pergelaran Koes Plus di Hard Rock Cafe, 18 November 1996 dengan tiket Rp 30.000. (Dok. Ais Suhana)

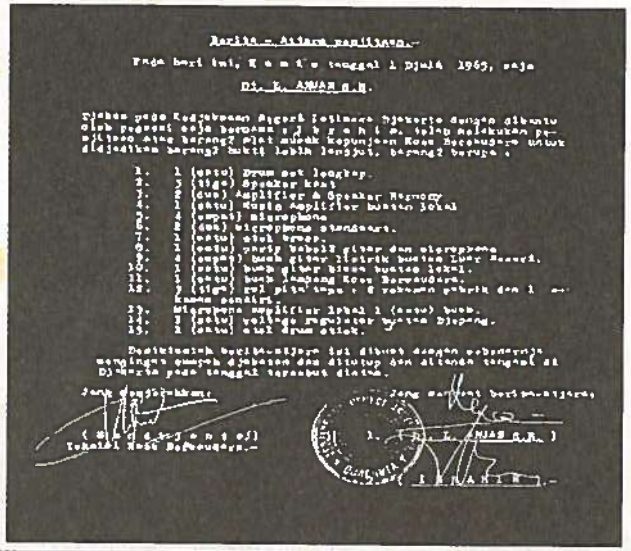

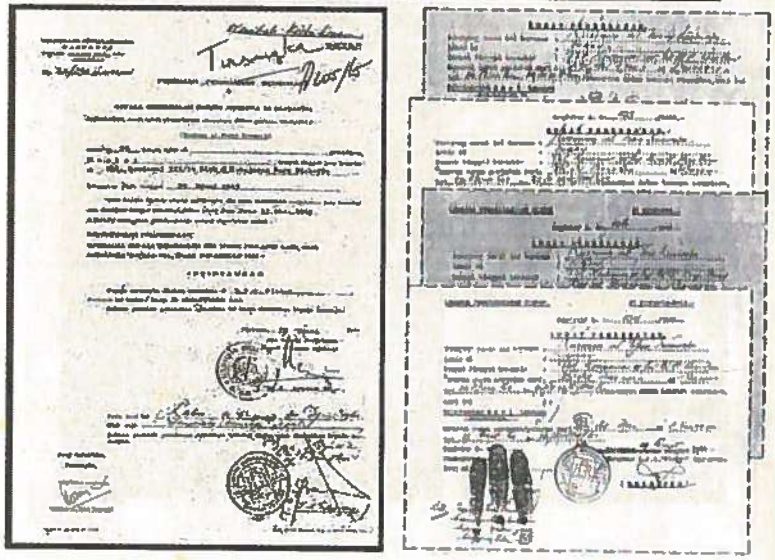

Daftar peralatan musik Koes Bersaudara yang disita Kejaksaan Negeri. Surat penahanan yang diterima dan ditandatangani Tonny Koeswoyo, dan surat pembebasan keempat anggota Koes Bersaudara. (Dok. Koleksi Komunitas Koes Plus)

Tonny dan adik-adiknya. Sebagaimana anak-anak muda waktu itu menyenangi kendaraan keliling kota. (Dok. Koleksi Komunitas Koes Plus)

KOLEKTOR eBOOK

"Jangan dendangkan lagu-lagu dan musik *ngak-ngik-ngok* seperti saudara-saudaramu Kus Bersaudara," kata Bung Karno saat pidato tahun 1965. (Dok. Ais Suhana)

Duet Yon dan Yok (Kus Bersaudara) tahun 1965, memang sering diminta membawakan lagu-lagu The Beatles yang disebut Bung Karno *ngak-ngik-ngok* ketika tampil di atas panggung. (Dok. *Kompas*)

KOLEKTOR eBOOK

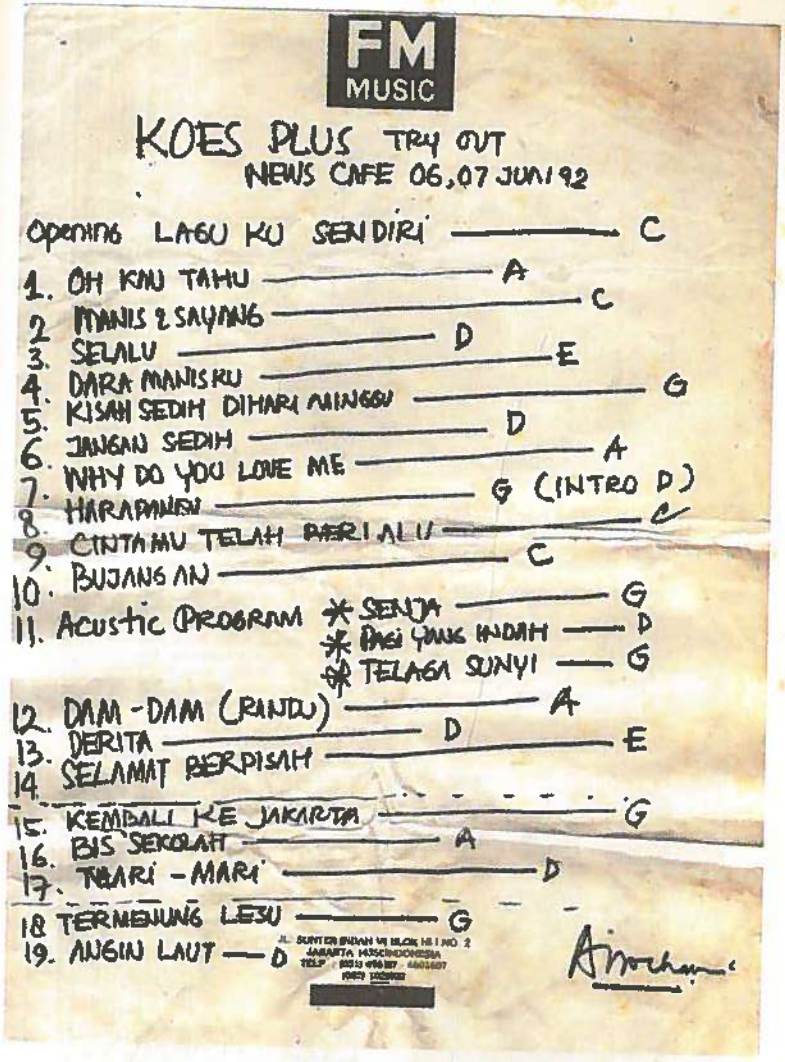

Repertoar (daftar lagu-lagu) yang akan dibawakan Koes Plus lengkap dengan kuncinya (C, D, F, G) disediakan Ais Suhana selaku manager dan pelaksana pertunjukan Yon, Yok, Abadi Soesman, dan Murry selama tahun 1993. (Dok. Ais Suhana)

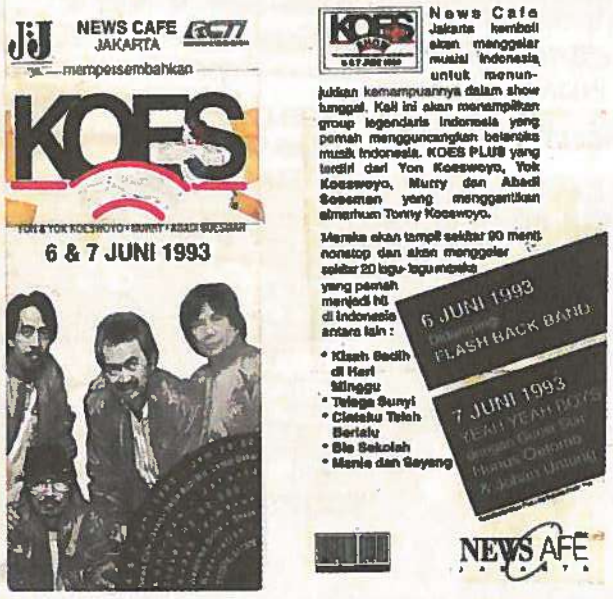

News Cafe 6-7 Juni 1993 yang menjadi ajang bangkitnya kembali Koes Plus setelah "tidur panjang". Selebaran promosi pergelaran yang mengundang banyak artis, pebisnis, dan pejabat pemerintah ikut hadir pada peristiwa bersejarah bagi Koes Plus. (Dok. Theodore KS)

KOLEKTOR eBOOK

Ais Suhana ketika menemani Yon Koeswoyo bertemu dengan Susi Nander, mantan penabuh drum Dara Puspita, di Surabaya tahun 1996. Yon dan Susi Nander mengisahkan kisah cinta yang jarang dipublikasikan saat remaja di awal tahun 1960-an. (Dok. Theodore KS)

Murry, Ais Suhana, Yok, dan Yon saat main *gaple* di Kompleks Koes Bersaudara di Jalan Haji Nawi. (Dok. Theodore KS)

KOLEKTOR eBOOK

Menurut Mas Yok, Mas Tonny kalau bermain gitar atau organ biasa saja, tidak jago sebagaimana disangka banyak orang. Ia mementingkan aransemen, paduan yang harmonis dari alat musik yang dimainkannya bersama drum Pak Murry, gitar ritem Mas Yon, dan bas Mas Yok.

koes plus

3

1993 (II)

SUKSES di News Cafe membuka mata banyak pihak, terutama *event organizer* atau panitia pertunjukan dari seluruh Tanah Air. Koes Plus menjadi batu permata yang menyilaukan, diminta hadir di mana-mana. Kalau mau dituruti, saat itu setiap hari ada saja yang minta Koes Plus manggung. Tapi mengingat usia anggota Koes Plus dan stamina mereka, permintaan-permintaan itu banyak yang ditolak. Apalagi hernia yang diderita Pak Murry bisa bertambah parah kalau terus mengebut bersama drumnya.

KOLEKTOR eBOOK

Jakarta yang pada saat itu bisa dikatakan tidak mempunyai gedung pertunjukan representatif menyadarkan pengusaha Sudwikatmono dan Benny Suherman yang kebetulan adalah pemilik Cineplex 21 di seluruh Indonesia. Mereka menawarkan Cineplex 21 di Mal Ratu Plaza, Jalan Jenderal Sudirman, untuk dijadikan gedung pertunjukan musik dengan nama baru 21 Concert Hall. Sebagai bukti keseriusan, mereka mengundang Koes Plus untuk mengisi acara *grand opening* tanggal 18 Juni 1993.

21 Concert Hall berkapasitas 500 tempat duduk dilengkapi *sound system* 100.000 watt dan *lighting* 500.000 watt, sebuah perlengkapan pertunjukan musik yang luar biasa pada saat itu. Untuk penampilan Koes Plus, Benny Suherman sengaja memesan dua buah gitar: gitar melodi merek Rickenbecker dan gitar bas Statocoaster, dari Amerika yang biasa dipergunakan The Beatles, lengkap dengan jam tangan yang modelnya mirip yang dipakai John Lennon, Paul McCartney, Ringo Starr, dan George Harrison untuk menghias lengan Mas Yok, Mas Yon, Pak Murry, dan Abadi Soesman.

Harga karcis masuk Rp 50.000 habis... bis!!! Pencatut yang menjajakan tiket itu sampai Rp 250.000 masih tetap diburu calon penonton. Penggemar Koes Plus yang tidak bisa hadir atau tidak kebagian tempat di News Cafe kembali berjejal di luar maupun di dalam 21 Concert Hall.

Vina Panduwinata kembali muncul bersama artis lainnya, seperti Meriam Bellina, sutradara Arifin C. Noor dan Jajang C. Noor, serta para pejabat pemerintah, semisal Joop Ave yang waktu itu adalah Menteri Pariwisata Pos dan Telekomunikasi Marzuki Usman, pemimpin Badan Pusat Pelatihan Keuangan (BPLK), dan *last but not least* Moerdiono. Bersama penonton lainnya mereka berdiri memberikan aplaus kepada Koes Plus pada akhir acara. Belum pernah saya menyaksikan begitu antusiasnya penonton menyambut sebuah grup musik Indonesia.

Koes Plus memang menjadi fenomena. Setelah News Cafe (6-7 Juni 1993) dan 21 Concert Hall (18 Juni 1993), jadwal mereka menjadi sangat ketat: Puri Agung Hotel Sahid Jaya (15-16 Juli 1993), World Trade Center Surabaya (22 Juli 1993), Night Club Dynasty Jakarta (23 Juli 1993), Hotel Horison Jakarta (31 Juli 1993), dan Night Club Regent Jakarta (16 Agustus 1993).

Tapi, setelah manggung di Regent, kami sepakat menolak permintaan manggung yang lainnya untuk sementara. Kesehatan Pak Murry menurun drastis. Hernianya membengkak. Mau tidak mau harus dioperasi, suatu hal yang selama ini dihindari Pak Murry. Bukan saja karena tidak ada biaya, juga karena takut, tapi saat itu dia tidak lagi bisa mengelak. Tanggal 21 Agustus 1993 Pak Murry dioperasi tim dokter yang dipimpin Dokter Fuar di Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat (RSPAD). Selama empat hari Pak Murry terbaring di paviliun super-VIP.

"Kenapa tidak lapor saya? Biaya pengobatan seorang anggota Koes Plus yang legendaris, kan, bisa dibantu pemerintah?" ujar Moerdiono marah ketika tahu Pak Murry dioperasi tanpa memberitahukannya.

Selama tidak ada kegiatan *show*, sambil menunggu Pak Murry sembuh, Mas Yok dan Mas Yon menciptakan sejumlah lagu untuk album baru Koes Plus. Salah satu lagu Mas Yon berjudul "Bahagia", katanya khusus ditujukan kepada saya,

KOLEKTOR eBOOK

karena ia terharu melihat kegigihan saya "mengangoni" Koes Plus walaupun mereka pelonco. Lirik "Bahagia" antara lain *"Bahagianya rasa hatiku bersamamu/Kau mengerti aku/ Lupakan yang lalu/Hanya senyummu... dst."*

Setelah hampir dua bulan Pak Murry sembuh, Koes Plus tampil di Istora Senayan tanggal 16 Oktober 1993, mengisi acara ulang tahun toko buku Gunung Agung. Walaupun kondisinya belum sembuh seratus persen, untuk memuaskan penggemarnya Pak Murry bersama Mas Yon, Mas Yok, dan Abadi berhasil membawakan lagu-lagu Koes Plus dengan baik.

Setelah itu, Koes Plus masih harus menyelesaikan kontrak yang sudah ditandatangani dengan Lion Club, Jakarta, dan Universitas Diponegoro, Semarang, yang waktu itu rektornya adalah Prof. Dr. Muladi (kemudian Menteri Kehakiman Kabinet Reformasi), setelah itu memenuhi undangan surat kabar *Suara Merdeka*, Semarang, dan acara ulang tahun Gramedia awal Januari 1994.

Ketika tampil di Semarang datang seorang nenek yang berusia kira-kira 70 tahun berasal dari Demak dan diantar cucunya. Dia ingin mendengar Mas Yok membawakan lagu "Tul Jaenak". Mas Yok pun menyanyikan lagu itu khusus buat tamunya karena si nenek datang pagi hari bukan pada saat pertunjukan berlangsung. Si nenek mengucapkan banyak terima kasih dan kata-kata yang menunjukkan betapa terkesannya ia kepada Mas Yok.

Pertunjukan Koes Plus di Kompas Gramedia Palmerah awal tahun 1994 adalah pertunjukan Koes Plus terakhir yang saya tangani langsung.

Seusai pertunjukan itu, kami berkumpul di Kompleks dan saya katakan bahwa saya serahkan Koes Plus kembali kepada Mas Yon, Mas Yok, dan Pak Murry. Tugas saya sudah selesai dan saya merasa sangat berterima kasih sudah dipercaya menjadi promotor Koes Plus selama kurang lebih satu tahun.

Meskipun saya tidak lagi menangani langsung pertunjukan Koes Plus, hubungan saya dengan mereka berjalan seperti biasanya. Bahkan rasanya saya lebih sering mengunjungi mereka, mengobrol, atau mendiskusikan lagu-lagu baru Mas Yon dan Mas Yok sambil mendengarkan keluh kesah mereka. Walaupun demikian, ternyata keberadaan saya tetap dikaitkan dengan Koes Plus. Paling tidak ketika Koes Plus manggung di Universitas Brawijaya, Malang, dan *sound system ngadat.*

"Di mana Ais Suhana? Kenapa *sound system*-nya kurang bagus?" tanya Mensesneg Moerdiono yang waktu itu hadir.

Pak Moer tidak tahu bahwa saya sudah tidak bersama Koes Plus lagi.

"Memang selama Pak Ais bertanggung jawab atas pertunjukan Koes Plus, *sound system* dan *lighting* selalu mendapatkan perhatian ekstra. Kedua hal itu merupakan kebutuhan utama sebuah pertunjukan supaya sajian suara dan suasana panggung bisa dinikmati penonton secara maksimal," kata Mas Yon.

KOLEKTOR eBOOK

Biasanya saya gunakan perangkat *sound system* dan *lighting* dari salah satu perusahaan rental peralatan pertunjukan yang paling lengkap dan terkemuka, RAM (Rama Agung Musik), yang waktu itu bisa dikatakan mengisi hampir semua acara musik, dari Balai Sidang sampai berbagai acara di Istana Negara (kini JHCC).

Kebangkitan Koes Plus menyisakan banyak cerita yang ketika itu masih *off the record*, terutama untuk pers. Untuk kesepakatan kerja sama, pada 3 Mei 1993 kami menandatangani kontrak sebuah pertunjukan berlima. Honor Koes Plus yang kami terima berdasarkan kontrak yang ditandatangani bersama itu dibagi sebagai berikut: Mas Yon, Mas Yok, dan Pak Murry masing-masing memperoleh 20 persen, sementara Abadi Soesman dan saya masing-masing memperoleh 17,5 persen dan 5 persen tersisa digunakan untuk kas.

Masalah besarnya nominal honor Koes Plus, kami berembuk. Setelah mempertimbangkan berbagai hal, saya dan Abadi Soesman yang paling sering berurusan dengan pertunjukan saat itu mengusulkan harga Rp 5 juta.

"Jangan terlalu mahal, Rp 2 juta saja sudah cukup banyak," sela Mas Yon tiba-tiba. Mas Yok dan Pak Murry hanya mendengarkan tanpa memberikan komentar.

Bagi saya harga Rp 5 juta itu pun masih terbilang murah karena saya membayar Iwan Fals Rp 30 juta untuk satu kali tampil di Stadion Lebak Bulus. Tahun 1992 saya tampung komentar Mas Yon, tapi pada saat itu tanpa memberikan jawaban.

Saya tidak merasa perlu berdebat. Pertunjukan-pertunjukan Koes Plus yang saya laksanakan honornya saya usahakan terus meningkat. Mulai dari Rp 15 juta untuk dua kali penampilan di News Cafe, Rp 5 juta di 21 Concert Hall, Rp 15 juta untuk dua kali pertunjukan di Sahid Jaya Hotel, Rp 10 juta untuk sekali tampil di World Trade Center Surabaya, kemudian Rp 20 juta sekali manggung di Night Club Dynasty Jakarta, dan Rp 25 juta juga untuk satu kali pertunjukan di Hotel Horison Ancol Jakarta. Sebagai perbandingan, pada tahun 1993 kurs 1 dollar AS setara dengan Rp 1.250.

Seperti kendaraan beroda empat berbahan bakar solar, semakin panas lajunya semakin mantap; uang mengalir bagai air ke kocek Koes Plus. Belum habis DP (*down payment*, uang muka) sebuah acara, datang DP acara berikutnya. Barang rongsokan apa yang bisa mendatangkan uang tak berkeputusan seperti itu?

Koes Plus bukan barang rongsokan. Koes Plus bagi saya adalah barang antik. Tergantung bagaimana mengurus dan membenahinya.

Semakin telaten kita menata dan menjaganya semakin berkilau sosoknya dan meningkat nilainya. Rasanya rumus ini berlaku dalam semua segi kehidupan.

Dan saya bersyukur, dalam kelimpahan itu, anggota Koes Plus tidak materialistis, tidak menganut aji mumpung, meraup uang sebanyak-banyaknya mumpung ada kesempatan. Mereka menyanyi kalau mau menyanyi. Kalau tidak berminat, ya menolak begitu saja. Bertahun-tahun Mas Yok lebih suka memancing, membina petani di Banten, atau menghabiskan waktu bercengkerama dengan sahabat-sahabatnya, sementara

KOLEKTOR eBOOK

Koes Plus terus manggung mengandalkan Mas Yon sendiri ditambah tiga musisi muda.

Pak Bendy, seorang pengusaha dari Medan, bersama rombongan sengaja datang ke World Trade Center Surabaya menyaksikan Koes Plus, kemudian menyusul terbang ke Jakarta, juga untuk menonton Mas Yon, Mas Yok, Pak Murry, dan Abadi di Night Club Dynasty, Glodok, pada hari berikutnya. Begitu Koes Plus selesai dengan lagu terakhir, tiba-tiba Pak Bendy minta Mas Yok membawakan satu lagu lagi. Untuk itu, ia bersedia membayar Rp 5 juta. Ia memohon dengan sangat karena katanya lagu itu dipersembahkan bagi orang tuanya yang ikut hadir dan duduk di kursi roda.

Tapi Mas Yon, Mas Yok, Pak Murry, dan Abadi keberatan dengan alasan sudah kelelahan dua malam berturut-turut manggung di Surabaya dan Jakarta. Pak Bendy tetap memohon. Saya tidak bisa berbuat apa-apa karena tidak ada keharusan bagi Koes Plus memenuhi permintaan lagu tambahan dari penonton jika pertunjukan sudah selesai.

Namun, permintaan Pak Bendy menjadi bahan rembukan kami, sampai akhirnya diputuskan keluarga Pak Bendy boleh bertemu Koes Plus di ruang artis, di belakang panggung. Selain saling berkenalan, keluarga Pak Bendy membuat foto bersama.

"Sebuah pengalaman yang mengesankan. Kami tidak akan melupakan Koes Plus," kata Pak Bendy terharu.

Bagi Koes Plus, uang penting, tapi bisa juga menjadi nomor dua, tiga, atau yang kesekian asal senang di hati. Mereka tidak keberatan melayani penggemarnya tanpa mengharapkan

KOLEKTOR eBOOK

imbalan. Barangkali itu adalah salah satu kebesaran Koes Plus yang membuat grup ini tetap disukai masyarakat di Tanah Air. Menghibur orang lain juga merupakan hiburan bagi mereka tidak hanya untuk uang semata.

Individu maupun komunitas penggemar Koes Plus tersebar di mana-mana, dari Sabang sampai Marauke, yang terdiri dari semua lapisan masyarakat.

Kebangkitan Koes Plus memperoleh apresiasi di luar dugaan saya. Ketika jeda di News Cafe, salah seorang personel B-Plus menangis menyatakan terima kasih kepada saya karena telah "menghidupkan" kembali Koes Plus.

Ketika Koes Plus manggung di Hotel Sahid, setelah beberapa hari selesai di News Cafe, seorang warga Bekasi, Achmad, mencari saya setelah menyaksikan pergelaran grup legendaris itu. Ternyata juga mengucapkan hal yang sama seperti personel B-Plus, bahkan Achmad memberi saya sebuah kaset yang berisi lagu-lagu kompilasi dari album-album Koes Plus yang direkamnya sendiri.

Saya tambah terharu ketika mengetahui bahwa Achmad adalah seorang *office boy*, yang sengaja membeli tiket kelas VIP Rp 100.000 untuk menyaksikan Mas Yon, Mas Yok, Pak Murry, dan Abadi Soesman. Waktu itu, tahun 1993, setahu saya penghasilan seorang *office boy* atau OB sekitar Rp 500.000. Ketika saya berusaha mengembalikan uang tiket yang sudah dikeluarkannya, Achmad dengan cepat menampik.

Pada tahun 2010, saya menemani Mas Yok ke Tuban dan Malang, untuk meresmikan komunitas penggemar Koes Plus, Jiwa Nusantara. Di Tuban, Mas Yok didaulat naik ke atas panggung untuk membawakan lagu "Maria". Lagu ini diciptakan Mas Yok untuk mengenang istrinya tercinta, Maria Sonya Tulaar, yang tutup usia akibat kecelakaan lalu lintas di Parung, 26 Desember 1973. Mobil Fiat bernomor polisi B 666 RR yang membawa keluarga Mas Yon dan Mas Yok dari kawasan Parung kembali ke Jakarta ditabrak sebuah truk yang berkecepatan tinggi dari belakang.

Di Surabaya, Nyoman sengaja datang dari Bali hanya untuk menyaksikan Koes Plus tanpa bermalam di Surabaya. Begitu tiba dari Bali, Nyoman langsung ke gedung Go Skate. Setelah Koes Plus selesai manggung, pemuda itu langsung kembali ke Bali.

Malang adalah kota Koes Plus. Ada warung atau pos ronda yang diberi nama Koes Plus, sebagai ungkapan sejuta cinta bagi grup anak-anak Pak Koeswoyo itu. Di kota inilah saya diperkenalkan Mas Yok kepada Pak Koestono, pensiunan Resimen Para Komando Angkatan Darat (RPKAD) yang sekarang dikenal sebagai Komando Pasukan Khusus (Kopassus). Pak Koestono adalah pengawal setia Koes Plus para era tahun 1970-an. Saking setianya, ia sampai dinyatakan desersi dan mendapat hukuman dari kesatuannya.

Ke mana-mana selama di Malang saya dikawal Pak Koestono, karena dianggap sebagai anggota (tambahan) Koes Plus. Katanya dia mengikuti sepak terjang saya dari berbagai pemberitaan bagaimana mengangkat kembali Koes Plus di News Cafe tahun 1993.

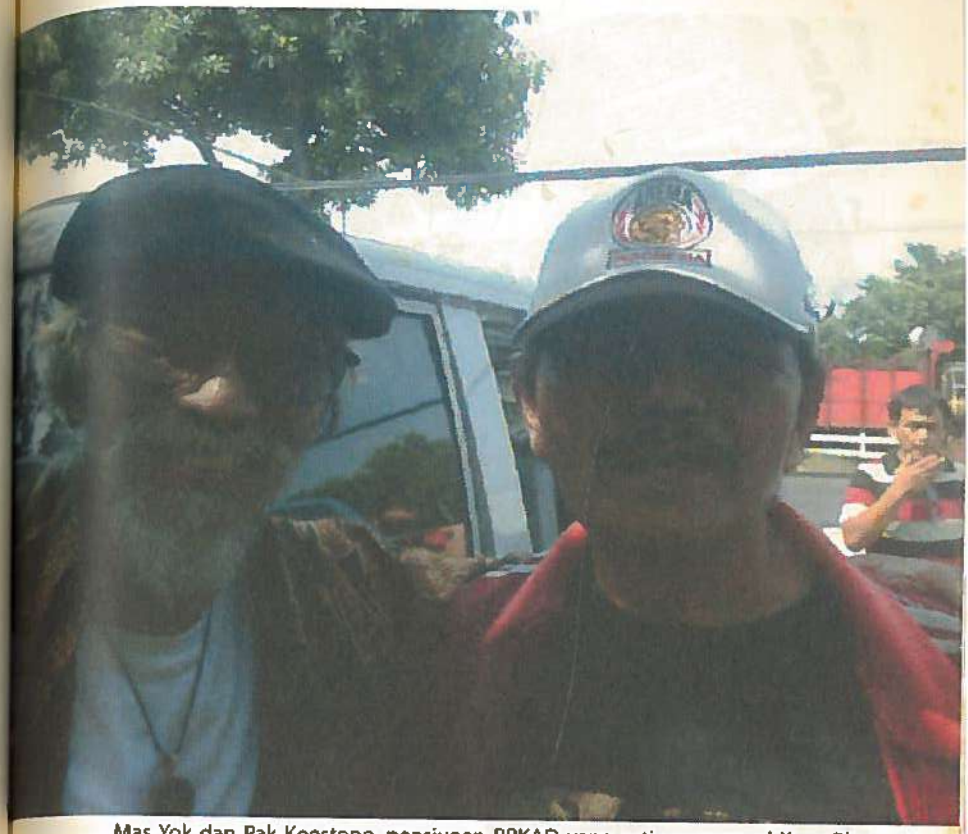

Mas Yok dan Pak Koestono, pensiunan RPKAD yang setia mengawal Koes Plus sejak tahun 1970-an di Malang. (Dok. Ais Suhana)

Bagi saya tahun 1993 benar-benar menjadi tahun kerja keras dan tahun berkah bagi Koes Plus. Kepuasan batin menjadi rasa bahagia yang luar biasa. Saya sangat menikmatinya selama tahun 1993, yang menurut astrologi China adalah tahun ayam, yang katanya orang-orang yang lahir dalam tahun ini biasanya cerdas, produktif, dan kreatif, berkepribadian tegas, kuat, tekun, dan ulet.

Mungkin tahun ayam ada pengaruhnya pada Koes Plus. ✪

KOLEKTOR eBOOK

Berbagai surat kabar, majalah, tabloid, terus memuat berita tentang grup musik Koes Plus tanpa henti sejak tahun 1970-an. Lagu-lagu "Ke Jakarta", seolah menjadi semboyan para pemudik saat hendak balik lagi ke Jakarta usai lebaran. Atau lagu "Kolam Susu" dan "Nusantara" yang membangkitkan rasa optimisme pada masyarakat Indonesia. (Dok. Ais Suhana)

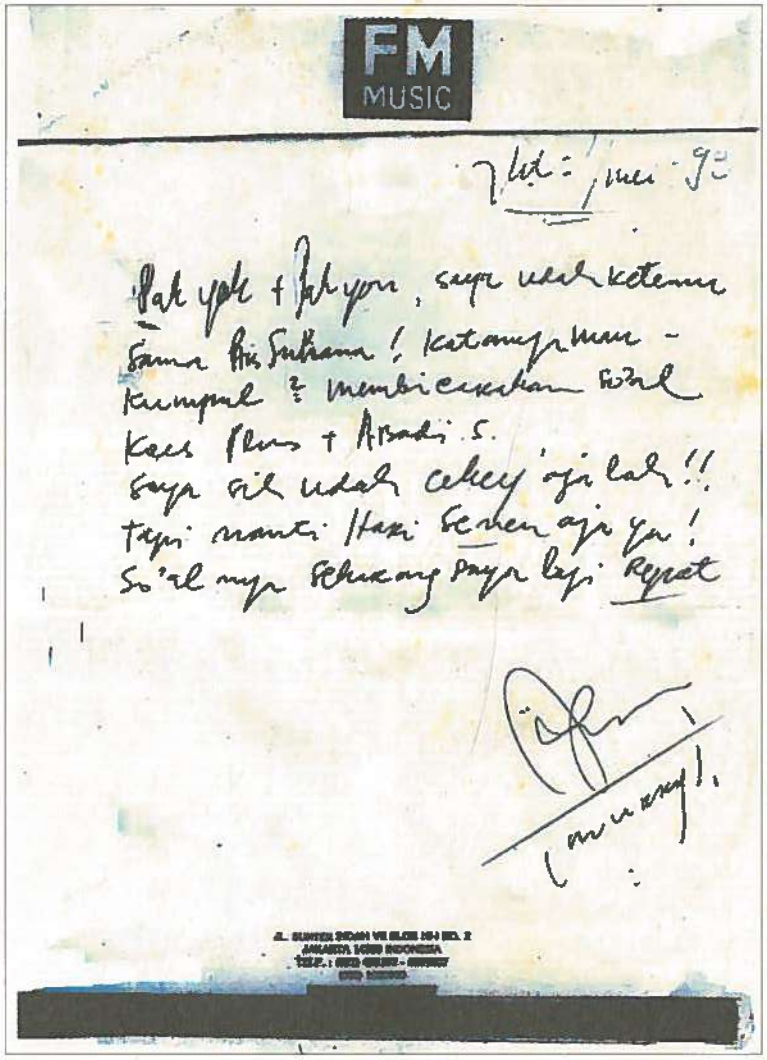

Secarik kertas surat dari Murry yang menunjukkan semangatnya untuk mendukung bangkitnya kembali Koes Plus tahun 1993. (Dok. Ais Suhana)

KOLEKTOR eBOOK

Ketika Kenangan Cinta Bangkit Kembali ...

CINTAMU TELAH BERLALU – *Kelompok Koes Plus yang pernah sangat populer di tahun 70-an, kembali mengaduk-aduk kenangan lama para penggemarnya di Jakarta tanggal 6-7 Juni 1993, dengan lagu-lagu yang pernah menjadi hit seperti* Cintamu Telah Berlalu. *Mereka terdiri (dari kiri ke kanan) Yok Koeswoyo, Yon Koeswoyo, Abadi Soesman (menggantikan almarhum Tony Koeswoyo) dan Murry (tidak kelihatan).*

Konser kebangkitan Koes Plus di News Cafe pada 6-7 Juni 1993 diberitakan hampir semua media massa, seperti radio, televisi, surat kabar, tabloid. Harian *Kompas* pada 8 Juni 1993 secara khusus menurunkan berita panjang lebar mengulas pertunjukkan itu yang ditulis Theodore KS dan Sujiwo Tejo yang waktu itu adalah wartawan *Kompas*, tetapi sekarang dikenal sebagai dalang nyentrik, penyanyi, dan penulis.

Murry, Yok, dan Yon menerima BASF Legend Award 1992.

Benny Suherman, Sudwikatmono, Moerdiono, Ponco Sutowo dan pejabat lainnya tampak berbincang sambil menyaksikan Koes Plus di News Cafe tahun 1993. (Dok. majalah *Popular*, majalah *Tiara*)

KOLEKTOR eBOOK

Yon tampak berduet dengan Mensesneg Moerdiono di atas panggung 21 Concert Hall, Ratu Plaza, 18 Juni 1993. Hall ini berkapasitas sekitar 500 penonton. (Dok. Dokumentasi 21 Concert Hall)

KOLEKTOR eBOOK

(atas) Yon tengah melukis untuk mengisi waktu senggang. Yon melukis dua wajah yang berjasa untuk Koes Plus, Koeswoyo senior dan Ais Suhana. (bawah) tabloid *Citra* edisi Juli 1993 memuat panjang lebar tentang Koes Plus. Sementara tabloid *Bintang* edisi Agustus 1993 memaparkan hal-hal yang pribadi tentang Koes Bersaudara. (Dok. Ais Suhana)

Koes plus

4

DA SILVA DAN SANG KODOK

FAVORITE'S Group, Mercy's, Panbers, The Rollies, God Bless, Iwan Fals, Slank, Kris Dayanti, dan Evy Tamala dari musik dangdut terinspirasi melihat kedahsyatan titik balik Koes Plus dan dianggap mampu mendobrak dominasi pemusik dan penyanyi asing sehingga panggung pertunjukan, kafe, kelab malam, dan hotel-hotel berbintang memberikan ruang dan fasilitas (honor, perlengkapan panggung, servis, dan lain-lain) sebagaimana yang diberikan artis asing kepada artis dan penyanyi Indonesia.

KOLEKTOR eBOOK

Inilah salah satu kebanggaan saya berhasil membangkitkan kembali Koes Plus. Terus terang, ketika saya mempersiapkan rencana memanggungkan mereka dan bertemu dengan Mas Yon dan Mas Yok serta Pak Murry, ada kesan bahwa mereka merasa sudah selesai sebagai sebuah grup. Paling tidak bisa saya lihat bagaimana cara mereka bicara dan sikap mereka yang seakan-akan tidak mengurusi diri, tetapi saya berhasil meyakinkan mereka bahwa mereka tetap layak tampil sebagai idola, pujaan masyarakat.

Rambut yang penuh ditumbuhi uban, serta penampilan yang tidak lagi mengesankan, membuat sulit dipercaya bahwa mereka sebenarnya adalah figur publik yang pernah menjadi pujaan pada tahun 1962 hingga awal tahun 1980. Mas Yon membiarkan rambutnya memutih, bercelana pendek, disertai wajah lesu menerima kedatangan saya.

Ada rasa pilu dalam hati waktu itu. Bekal hidup saya bisa dikatakan sebagian besar berasal dari orang tua saya yang senantiasa mengajari saya berpikiran positif. Itu pula yang menjadi keberanian saya untuk memositifkan jalan pikiran Mas Yon waktu itu. Mengembalikan kepercayaan diri, *self confidence*, dan menumbuhkan keyakinan bahwa Koes Plus adalah sebuah grup legendaris yang pantas dan memang akan selalu menjadi pujaan penggemar musik di Tanah Air. Karena saya tahu betul begitu banyak penggemar Koes Plus yang sudah menduduki posisi di puncak karier dan menjadi orang penting dalam berbagai bidang: sosial, ekonomi, kesenian, hingga politik.

Kalau saja Koes Plus bisa tampil kembali dengan kondisi terbaik, pasti para penggemar itu akan terobati kerinduannya untuk menyaksikan kembali grup pujaan mereka. Ini terbukti ketika muncul seorang pengusaha yang sudah menjadi

KOLEKTOR eBOOK

pencinta Koes Plus sejak masih remaja, yang ketika itu harus menabung terlebih dahulu untuk membeli tiket masuk pertunjukan grup kesayangannya itu.

Sebut saja namanya Da Silva. Sedemikian fanatiknya sehingga Da Silva berjanji kepada dirinya sendiri bahwa ia akan melakukan apa saja untuk Koes Plus setelah berhasil menjadi pengusaha.

Tapi Koes Plus vakum setelah Tonny Koeswoyo tutup usia sehingga keinginan Da Silva belum bisa terwujud.

Gegap gempita kehadiran kembali Koes Plus tahun 1993 mengingatkan Da Silva kembali kepada janjinya sendiri. Ia berusaha menghubungi personel-personel Koes Plus. Pagi berangkat ke Jakarta, sore harinya kembali ke kota asalnya dengan pesawat pribadi. Sampai akhirnya setelah berhasil bertemu Mas Yon, Mas Yok, dan Pak Murry, dia mengundang Koes Plus hadir pada suatu acara yang diselenggarakannya.

Untuk penyelenggaraan pertunjukan Koes Plus itulah Da Silva berkenalan dengan seorang promotor pertunjukan musik petualang yang disebut Koes Plus dengan julukan "Sang Kodok". Da Silva disuguhi kisah-kisah Sang Kodok yang menarik tentang koleksi piringan hitam Koes Plus yang dimilikinya, kemudian ditawarkannya konsep untuk melaksanakan pertunjukan dan merekam kembali lagu-lagu Koes Plus. Termasuk memproduksi dan menerbitkan sebuah buku riwayat grup anak-anak Koeswoyo senior ini.

Da Silva sedemikian terkesan dengan rencana Sang Kodok sehingga tanpa ragu-ragu dia mengucurkan dana

dari puluhan, ratusan juta, hingga miliaran rupiah untuk mengembalikan kejayaan Koes Plus sebagaimana yang dijanjikan Sang Kodok. Rencana yang semakin matang akhirnya menentukan jadwal latihan untuk sejumlah pertunjukan. Mas Yok dengan penuh semangat menumpang bajaj dari Jalan Haji Nawi menuju Blok A, di mana terletak sebuah studio latihan. Tapi begitu tiba di sana, ternyata latihan sudah "bunyi", menurut istilah Mas Yok "tukang bas"-nya sudah ada. Tanpa mengatakan *ba* atau *bu*, Mas Yok langsung menumpang bajaj yang sama kembali ke Kompleks.

Saya yang kebetulan sedang mengobrol dengan Mas Nomo merasa heran, mengapa Mas Yok begitu cepat kembali. Mas Nomo menyalakan sebatang rokok sambil menatap Mas Yok tanpa mengatakan sesuatu.

"*Lho*, kok, Mas Yok sudah balik? Cepat sekali latihannya?" saya bertanya spontan.

"*Ora tak pikiri...*," dengan enteng Mas Yok menjawab dan sejak itu Mas Yok melepaskan diri dari Koes Plus.

Bagaimana dengan konsep yang dijalani Sang Kodok? Ternyata tidak memuaskan, bahkan mengecewakan Da Silva. Dana yang dikucurkan dengan lancar justru timbal balik yang diterimanya adalah pelaksanaan Sang Kodok yang macet. Niat Da Silva mengembalikan kejayaan Koes Plus tidak kesampaian. Seperti lirik lagu Dewa-nya Ahmad Dhani: *Rugi... rugi...rugi....*

"Pokoknya *gua* udah coba bisnis baru, jadi promotor dan produser artis. Walaupun rugi, modalnya, kan, dari orang lain? *Muaaaantep toh...?*" kilah Sang Kodok tanpa merasa bersalah.

Mas Yon dan Pak Murry akhirnya menyadari petualangan Sang Kodok yang sangat merugikan Da Silva. Tapi nasi sudah jadi bubur. Terus terang saya salut kepada Da Silva, sekaligus prihatin, karena dia tetap menjadi penggemar Koes Plus, meskipun dirugikan orang-orang yang menuai hasil tanaman orang lain seperti yang dilakukan Sang Kodok.

Kiprahnya selesai sudah, tapi kisah tentang Sang Kodok sering diceritakan kembali Mas Yon, antara lain ketika mengadakan undangan makan siang kepada Mas Yon dan keluarga pada suatu hari di sebuah restoran makanan khas Sunda yang terletak di kawasan Jakarta Selatan. Bersama Bonita, istrinya, dan putra mereka Aaron yang waktu itu berusia 4,5 tahun, Mas Yon tiba di tempat tujuan agak terlambat karena kepadatan lalu lintas.

Tapi Sang Kodok tetap berseri dan langsung mempersilakan Mas Yon dan keluarga bersantap. Menu yang tersaji beragam dan lengkap, mulai dari gurame bakar, ayam bekakak (ayam bakar yang disaji utuh per ekor khas Pasundan), sayur asem, sayur lalapan, dan tentu saja sambal.

Mas Yon dan keluarga yang sudah mempersiapkan diri untuk makan siang langsung menikmati menu yang terhidang dengan lahap. Tapi Sang Kodok hanya senyum-senyum saja menemani tanpa ikut makan.

"Aku masih kenyang," jawab Sang Kodok ketika ditanya Mas Yon.

Sambil makan Mas Yon dan istrinya menemukan beberapa kejanggalan, misalnya ikan bakar hanya sebelah, sementara ayam bekakak pahanya juga tinggal satu. Tapi Mas Yon tidak

KOLEKTOR eBOOK

mau mempermasalahkan meskipun kepuasannya menikmati makan siang terganggu. Semua menjadi jelas ketika pelayan membawa *bill* sambil menjelaskan apa saja makanan yang dipesan. Yang mengherankan Mas Yon, pelayan itu menyebutkan nasi empat porsi, padahal Mas Yon dan istrinya hanya menghabiskan masing-masing satu porsi. Jadi, siapa yang makan dua porsi lainnya?

Dengan tersipu-sipu Sang Kodok menyatakan bahwa dia sengaja makan duluan, tapi ikan dan ayam bekakak ditata ulang seolah-olah belum disentuh dan disajikan kembali untuk keluarga Yon Koeswoyo.

"Masya Allah," gumam Mas Yon di dalam hati. "Jadi aku dan istri serta anakku makan makanan sisa Sang Kodok? *Ndak* apa-apa sih sebenarnya. Sisa bukan berarti makanan bekas, tapi dalam adat Jawa kejadian seperti ini adalah etika yang tidak lazim...."

Tentu saja kejadian itu menjadi pengalaman yang tidak terlupakan dalam hidup Mas Yon.

"He-he-he... *gua* kata juga apa," komentar Mas Yok yang ikut mendengarkan cerita Mas Yon itu bersama saya.

"OTP (*ora tak pikiri*)," jawab Mas Yon sambil tertawa walaupun hatinya mendongkol.

Kota-kota besar di Pulau Jawa, seperti Semarang, Solo, Yogyakarta, Kediri, Surabaya, dan Jakarta, disinggahi Koes Plus dalam perjalanannya bersama Sang Kodok. Meskipun tidak pernah menerima laporan adanya keuntungan finansial, Da Silva sebagai penyandang dana tidak terlalu memikirkannya karena melihat Koes Plus kembali beraksi

sudah merupakan kebahagiaan baginya. Benar-benar seorang penggemar sejati!

Namun, kesabaran Da Silva akhirnya habis juga. Ia memang tidak meminta pertanggungjawaban atau menuntut Sang Kodok, hanya saja dia tidak bersedia mengucurkan dana lagi. Sejak itu saya tidak tahu entah ke mana perginya Sang Kodok, hilang bagai ditelan bumi.

Meskipun sebenarnya saya heran juga ada orang yang sampai hati berbuat demikian, memeras kesetiaan penggemar Koes Plus. Sepanjang yang saya tahu, Mas Yon, Mas Yok, dan Pak Murry hidup dalam kesederhanaan. Mereka tidak banyak menuntut. Itu yang saya alami ketika begitu dekat dan bisa dikatakan bertemu setiap hari dengan mereka sebelum kegegapgempitaan News Cafe.

Kalau saja manajemen Koes Plus dijalani dengan baik dan profesional, kedigdayaan grup musik ini saya percaya akan semakin dirasakan sebagai aset nasional yang dengan sendirinya menyejahterakan para anggotanya. Ketika Tonny Koeswoyo menangani langsung, honor untuk satu kali manggung minimal bisa mereka belikan sepeda motor bebek.

Ketika saya menangani Koes Plus, mereka pernah menerima honor lebih dari Rp 30 juta (15000 dollar AS) untuk sekali tampil, yang menurut hemat saya paling pantas diperoleh sebuah grup selegendaris Koes Plus. Dibandingkan grup papan atas saat ini yang menerima honor Rp 100 juta, kalau dikurs sekarang, tahun 2013, kurang lebih menjadi 10.000 dollar AS, masih jauh dibandingkan yang pernah diterima Koes Plus.

KOLEKTOR eBOOK

Ketika saya mulai menjadi promotor pada tahun 1980-an, artis penyanyi dan grup musik hampir pasti hati-hati jika berhadapan dengan panitia penyelenggara pertunjukan. Soalnya, waktu itu dengan mudah seseorang bisa saja menjadi penyelenggara pertunjukan musik dengan, maaf, modal dengkul. Kepandaian berbicara yang meyakinkan menjadi modal utama, sementara pelunasan honor penyanyi dan grup sering diabaikan.

Pada tahun 1990-an, ketika Deep Purple untuk kedua kalinya mampir di Indonesia (yang pertama tahun 1975) dan Singapura, tim produksi yang menangani pergelaran Deep Purple di Indonesia kemudian diberangkatkan ke Singapura dan mempersiapkan pergelaran supergup dari Inggris itu di sana. Waktu itu Singapura memang belum memiliki tenaga seterampil kita. Tapi sekarang, mereka justru sudah lebih maju setelah melihat dan belajar dari profesional-profesional tim produksi Indonesia.

Banyak Kodok lain yang memanfaatkan Koes Plus untuk kepentingan pribadi. Mas Yon dan Mas Yok maupun Pak Murry tahu atau paling tidak merasakannya, tapi mereka tidak ambil pusing, apalagi dalam usia mereka yang sepuh sekarang ini.

Misalnya *performing right*, royalti sebagian besar lagu-lagu Koes Plus yang dibawakan banyak pihak di atas panggung, tempat karaoke, disiarkan di radio, televisi, dan diunduh bebas di dunia maya menjadi fatamorgana di padang pasir yang menihilkan hak cipta Mas Tonny, Mas Yon, Mas Yok, Mas Nomo, Pak Koeswoyo, dan Pak Murry. ✪

KOLEKTOR eBOOK

NAMA DAN PERISTIWA

Ais Soehana (kiri) dan Abadi Soesman

KOMPAS, MINGGU, 20 JUNI 1993

ADA media yang menulis Koes Plus yang baru saja sukses mengadakan pertunjukan di Newcafe (6/6, 7/6) dan 2) Concert Hall (18/6) adalah Koes Plus AS. Ternyata inisial AS adalah milik dua orang yang memang sekarang memberikan semangat baru bagi grup legendaris ini, Ais Soehana (35) sebagai manajer dan Abadi Soesman (40) yang bertugas menggantikan permainan gitar almarhum Tony Koeswoyo (1936 — 1987).

"AS adalah Ais Soehana, karena dialah yang pertama kali menghidupkan Koes Plus dan mengurusi manajemen kami," kata Abadi Soesman.

Tentu saja Ais Soehana berhelih, bahkan mengadakan Koes Plus yang sekarang tidak pakai embel-embel. Tetapi memang inisial AS itu ada artinya, karena tahun lalu pernah dikibarkan bendera Koes Plus Jab (Jelly Tobing, Abadi Soesman).

"Koes Plus sekarang adalah Koes Plus baru. AS yang dimaksud tentu saja adalah Abadi Soesman," tangkis Ais Soehana, promotor muda yang pernah menyelenggarakan pertunjukan God Bless, Iwan Fals dan lain-lainnya.

Menurut Ais, animo masyarakat menyaksikan Koes Plus ternyata sangat besar. Seluruh tanggal pertunjukan selama bulan Juli dan Agustus ada saja yang ingin memesan.

"Hanya sepuluh persen yang kami terima. Kami harus membatasi diri, apalagi ada permintaan dari masyarakat menengah ke bawah. Mereka meminta Koes Plus jangan muncul di tempat yang mahal saja, kapan bisa dipentaskan di lokasi misalnya," kata Ais. (*)

(atas) Ais Suhana berfoto bersama dengan Abadi Soesman. (bawah) Grup "Bujangan" Junior bersama Ais Suhana di Hotel Sahid Jaya. (Dok. Theodore KS)

Formasi Koes Plus sejak tahun 1969 hingga tahun 2000-an. (Dok. Theodore KS, Ais Suhana, dan *Kompas*)

Mas Yok ketika membawakan lagu "Maria" pada salah satu pergelaran Koes Plus di Blitar. (Dok. Ais Suhana)

Pak Topo, salah seorang ring satu Koes Plus. (Dok. Ais Suhana)

KOLEKTOR eBOOK

Koes plus

5

EUGENE TIMOTHY DAN RAJA MIDAS

CIRI khas vokal anak-anak Koeswoyo adalah pada duet Mas Yon dan Mas Yok. Waktu Kus Bros tahun 1960, kemudian Kus Bersaudara, suara mereka ditata suara satu dan dua, ketika Koes Plus menjadi suara satu dan tiga.

KOLEKTOR eBOOK

"Kalau aku *ngeduetin* Koh Yon (*koh* maksudnya *engkoh* atau kakak laki-laki) di panggung dengan suara tiga sampai koda, capek juga," kenang Mas Yok, yang suaranya memang tinggi ditugaskan Mas Tonny pada suara tiga.

Mas Tonny melatih duet Mas Yok dan Mas Yon memang keras dan tidak mengenal ampun. Sekarang baru Mas Yon dan Mas Yok menyadari setelah melewati beberapa episode perjalanan grup musik mereka dari Kus Bros, Kus Bersaudara, Koes Bersaudara, dan Koes Plus.

"Ketika Mas Tonny melatih vokal aku dan Yok, bisa-bisa kami enggak makan siang atau makan malam. Duet-duetan kami harus benar dan memuaskannya. Kalau tidak, hukuman berjalan terus, alias perut keroncongan," tambah Mas Yon.

Lagu *beat* album Kus Bersaudara hampir pasti Mas Tonny yang menyanyi dengan gaya rocknya The Beatles. Mas Tonny memang sangat mengagumi grup asal Liverpool yang merajai dunia musik tahun 1960-an itu. Sementara duet Mas Yon dan Mas Yok terispirasi dari duo legendaris dunia, The Everly Brothers. Dengar saja album-album Kus Bersaudara yang diproduksi perusahaan rekaman Irama.

"Mas Tonny mengidolakan John Lennon dan kepengin suaranya kayak The Beatles, tapi kagak kesampaian," tawa Mas Yok kalau ingat semangat sang kakak.

Kemudian Mas Yok menyambung, "Padahal siapa pun tahu, terutama penggemar Koes Bersaudara dan Koes Plus, kalau dengar suara aku dan Koh Yon, baru yakin itu adalah produksi 'Jalan Haji Nawi 72'."

"Sombong *lu*...," gerutu Mas Nomo.

Dalam beberapa album Koes Plus, Mas Tonny mencoba berduet dengan Mas Yon. Dia jarang berduet dengan Mas Yok, kecuali dalam lagu "Nusantara" ciptaan Mas Tonny. Siapa pun yang menciptakan sebuah lagu, lagunya tetap dinyanyikan Mas Tonny, Mas Yon dan Mas Yok yang menggambarkan kebersamaan mereka. "Nusantara" yang liriknya berisi kebanggaan akan Tanah Air Indonesia dianggap pengamat musik sebagai salah satu lagu Koes Plus yang terbaik.

Lagu-lagu ciptaan Mas Yok juga jarang dinyanyikan Mas Tonny, kalau tidak dibawakan Mas Yok sendiri selalu berduet dengan Mas Yon. Namun, dalam album *hard beat* Koes Plus, Mas Yok dan Mas Tonny menciptakan lagu bareng bertajuk "Hari Minggu" yang dinyanyikan solo Mas Tonny, atau dalam lagu "Til Kon Tal Kan Til" dalam album Pop Jawa Mas Tonny dan Mas Yok bernyanyi bersahut-sahutan. Hal seperti ini jarang terjadi.

Begitu pula dalam lagu "Bunga dan Remaja" dari Koes Plus Volume 3 karya Mas Yok. Ketika berada di dalam studio, Mas Tonny mendengar lagu itu dan katanya, "Lagu ini bagus, biar *gue aja* yang *nyanyiin*...."

Kus Bersaudara merekam lagu-lagu pertama mereka tahun 1962 di studio perusahaan rekaman Irama di Jalan Theresia (sekarang belakang Sarinah) dan kemudian pindah ke kawasan Cikini, tidak jauh dari jalan kereta api yang mondar-mandir antara Jakarta Kota, Gambir, Manggarai, dan Jatinegara.

Menurut Mas Yon, waktu itu *mixer* yang digunakan berkapasitas empat *track*. Semua kemampuan dan *skill*

KOLEKTOR eBOOK

menyanyi, serta keterampilan pemain alat musik harus prima, karena rekaman dilakukan *live*, seperti sebuah pertunjukan di atas panggung. Bedanya, kalau salah, harus diulang dari awal. Begitu berkali-kali sampai tidak ada yang berbuat salah, seperti salah ucap, *fals* (vokal), salah gebuk (drum), salah petik (gitar), atau pindah akord enggak pas. Yang pasti kalau kereta api lewat atau hujan turun, rekaman dihentikan karena suaranya menutupi hampir semua suara musik dan penyanyi.

"Pokoknya seru *deh* waktu itu," kenang Mas Yon. "Lagi ada *mood* isi vokal terpaksa ditunda karena ada yang batuk atau tidak bisa menahan *haaaaci...* atau bangkis menjelang pilek."

Dengan kondisi sistem rekaman yang sangat tidak lazim kalau dibandingkan masa kini, Kus Bersaudara berhasil merampungkan sejumlah album EP (*extended play)* yang berisi 4 lagu dan LP (*long play*) yang berisi 8-10 lagu di Irama, sementara 7 album Koes Plus dirampungkan di Dimita Moulding Company, yang studionya berada di Bandengan, Jakarta Kota.

Lagu-lagu yang menjadi sangat populer dan melegenda sampai sekarang dari masa itu antara lain adalah "Oh, Kau Tahu", "Pagi Jang Indah", "Telaga Sunji", "Dara Manisku", "Bis Sekolah", "Laguku Sendiri", "Untukmu", "To The So Called The Guilties", "The Old Man", dan "Jadikanlah Aku Dombamu", yang diproduksi dalam bentuk piringan hitam atau *vinyl* yang sempat *nge*-tren lagi memasuki tahun 2011.

Koes Bersaudara menjadi Koes Plus (Koeswoyo Plus) tahun 1969 ketika Nomo meninggalkan saudara-saudaranya untuk berkonsentrasi dalam bidang bisnis.

Sebenarnya tidak pernah ada niat Mas Tonny mendirikan Koes Plus, bahkan ia sangat terpukul ketika terpaksa tidak mengikut sertakan Nomo.

Yang terjadi adalah, ketika sedang berlatih untuk mempersiapkan lagu-lagu untuk album baru Koes Bersaudara, *Dheg Dheg Plas*, seorang teman Mas Nomo berteriak dari luar jendela.

"Ada yang mau jual mobil *nih*. Barangnya masih bagus. Mau enggak?"

"*Gue* lagi latihan. *Ntar aje...*," sahut Mas Nomo.

"Nanti diambil orang."

"Iya, sebentar lagi *deh....*"

Mas Tonny menghentikan latihan.

"Mau dagang atau mau latihan?" katanya marah dan suaranya meninggi.

"Mas Nomo cabut. Aku kasihan *ngelihat* dia. Jadi solider enggak *nerusin* latihan," kenang Mas Yok.

Melihat keadaan itu, Mas Tonny ternyata tidak surut, bahkan maju terus dan berusaha mencari personel baru pemain bas dan penabuh drum. Dengan bantuan seorang teman, bertemulah Mas Tonny dengan Murry, kemudian sebagai pemetik bas direkrut Toto A.R., adik pemetik gitar grup Dara

KOLEKTOR eBOOK

Puspita, Titiek Adji Rachman, dan basis Lies Soetisnowati Adji Rachman.

"Dasar konseptor Koes Plus itu adalah Mas Tonny, jadi enggak *ngaruh*. *Dheg Dheg Plas* meluncur begitu saja dan nyaris tidak ada yang tahu bahwa yang memetik bas bukan aku," sambung Mas Yok.

Koes Plus dikontrak Dimita sampai tahun 1972. Pada tahun berikutnya Mas Tonny, Mas Yon, Mas Yok, dan Pak Murry pindah ke perusahaan rekaman Republic Manufacturing Company Limited atau yang dikenal dengan singkatan Remaco. Kedua perusahaan rekaman ini letaknya tidak berjauhan, di kawasan Bandengan, Jakarta Kota.

Pemimpin Remaco adalah Eugene Timothy (21 Februari 1938-24 Desember 2000), akrab dipanggil para penyanyi dan musisi Oom Yujin. Saya kenal Oom Yujin lebih dekat pada 14 Januari 1999 ketika diterima di kediamannya yang asri dengan kebun bunga anggrek di Jalan Bangka X, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Sejak masih duduk di bangku SMP, saya mengikuti berita-berita tentang Remaco karena hampir selalu ada hubungannya dengan Koes Plus.

"Menurut saya, seratus tahun lagi juga belum tentu akan lahir sebuah grup musik seperti Koes Plus," begitu antara lain ujar Oom Yujin waktu itu.

Di Remaco, Koes Plus bagaikan Raja Midas. Setelah "Manis dan Sayang" menjadi sangat populer, menyusul lagu-lagu lainnya digemari masyarakat luas, seperti "Kolam Susu", "Diana", "Cubit-cubitan", dan "Nusantara". Lagu-lagu Koes Plus merajai pasar industri musik rekaman dan panggung.

KOLEKTOR eBOOK

"Kolam Susu" dan "Nusantara" bisa dikatakan adalah dua lagu Koes Plus yang memperoleh pujian luas, termasuk dari para budayawan yang hanya mengapresiasi karya-karya berkualitas.

"Kolam Susu" sering digunakan sebagai metafora bahwa Indonesia adalah nusantara, negeri yang kaya dan punya kolam susu. Yang juga tidak kalah fenomenal adalah "Diana", yang terinspirasi dari sosok seorang gadis Portugis putri petani di Timor Timur, tapi ada yang menafsirkan sebagai putri petani dari Pulau Jawa.

Apa pun penafsirannya, lagu ini menjadi salah satu yang menghangatkan kebangkitan Koes Plus di News Cafe dan kemudian menjadi tema ulang tahun ke-45 harian *Kompas* tahun 2010 dalam judul pergelaran musikal yang sepektakuler, yang menghadirkan Garin Nugroho sebagai sutradara pementasan dan Yockie Suryoprayogo sebagai panata musik. Mengapa *Diana* menjadi tema?

"*Diana* adalah *Diana* dengan dunia sendiri, tanpa perlu ambil pusing mana ada anak petani bernama Diana. *Da Silva* adalah *Da Silva*, tanpa perlu kita mempertanyakan secara persis dari mana tokoh ini berasal. Mengangkat lagu-lagu Koes Plus/Koes Bersaudara menjadi sebuah narasi dari suatu musikal berarti mentransformasikan fakta-fakta itu, yaitu lagu-lagu mereka, ke sebuah wilayah simbolik baru. Biarlah simbol-simbol itu beroperasi sendiri, menemukan dinamikanya sendiri, menemukan sosoknya sendiri dalam dinamika panggung

musikal. Itulah yang kami harapkan pada musikal *Diana*," tulis Bre Redana di *Kompas*, 7 Juni 2010.

Menurut saya, melodi "Diana" memang fleksibel, 12 baris liriknya gampang digonta-ganti untuk bahan candaan yang menyegarkan suasana waktu latihan. "Diana" lahir ketika Koes Plus pindah dari Dimita ke Remaco. "Diana" diterbitkan bersama "Nusantara II", "Percaya Padaku", "Mana Hatimu", "Tiada Lain di Hatiku", "Kembalilah Kepadaku", "Waktu Bulan Desember", "Semanis Rayuanmu", "Tak Mungkin Kembali", "Jangan Bimbang Ragu", "Buat Apa Susah", dan "Kolam Susu" dalam Volume VIII.

Berdasarkan penuturan Oom Yujin, sampai album kedelapan, Koes Plus belum banyak menarik perhatian. Setelah Jambore Band di Istora Senayan, menyambut tahun baru 1973, barulah digemari masyarakat luas.

Waktu itu "Manis dan Sayang" dari Volume I, "Nusantara" (Volume VI), dan "Diana" berhasil menaklukkan hati penonton.

Dalam setiap album Koes Plus selalu menyajikan ciri khas vokal Mas Yon serta duet Mas Yon dan Mas Yok. Walaupun demikian, setelah saya amati dengan saksama dalam album-album Koes Plus yang saya produksi, ternyata suara tiga (suara tinggi) Mas Yok tidak selalu mengisi lagu-lagu Koes Plus, seperti "Kau Datang Lagi", "Pelangi", dan "Selalu di Hatiku". Vokal Mas Yok bisa rendah serendah-rendahnya, tetapi bisa juga tinggi setinggi-tingginya, seperti diungkapkan pengamat industri musik Indonesia, Bens Leo.

Vokal Mas Yok mempunyai ciri sendiri. Coba dengarkan lagu "Pencuri Hati" atau "Kala Kala Hitam", suaranya tinggi sekali sampai ada yang membandingkannya dengan vokal Robert Plant dari Led Zeppelin. Dengan nada rendah bisa kita dengar dalam lagu "Maria". Vokal Mas Yok tetap istimewa walaupun ciri khas lagu-lagu Koes Plus umumnya ada pada vokal Mas Yon.

Sementara itu, lagu-lagu Pak Murry yang dinyanyikannya sendiri selalu dilatarbelakangi dengan koor Mas Yok dan Mas Yon dan menjadi populer, seperti "Cubit-cubitan" (pop Melayu), "Pak Guru" (pop Jawa), "Sepeda Mini" (pop anak-anak), "Jaman Wis Akhir" (kasidah modern), "Mobil Tua" (pop Indonesia).

"Saya selalu minta Mas Yon dan Mas Yok ikut menyanyi, paling tidak melatarbelakangi dengan koor di setiap lagu ciptaan saya. Karena tanpa keikutsertaan mereka rasanya lagu-lagu saya hambar," ujar Murry ketika mengundang saya dan Theo makan siang di kediamannya menjelang bulan puasa tahun 2013.

Remaco menjadikan Koes Plus grup paling produktif, mulai dari Volume VIII sampai Volume XIV, diikuti berbagai serial album seperti pop Melayu, pop Jawa, orkestra, pop keroncong, pop anak-anak, *hard beat*, Natal, kasidahan, dan instrumental. Remaco membuat Koes Plus menjadi satu-satunya grup musik pop yang memiliki karya lagu keroncong, Natal, kasidahan, dan populer, seperti "Keroncong Pertemuan", "Keroncong Cincin", "Keroncong Asli", "Penyanyi Tua", "Andaikan", dan "Lagu Kesayangan".

KOLEKTOR eBOOK

Album Natal dan kasidahan yang berisi karya-karya Mas Tonny dan adik-adiknya punya nilai tersendiri. Ada "Haleluyah", "Bisikan di Hari Natal", "Hari Natal Telah Tiba", "Kasih yang Abadi", "Tiada Lagi Sakit", "Janji Setiamu", "Lahir Putra Maria", "Datanglah", "Kenangan Natal", "Do Do Re Ram", "Natal di Hatiku", juga ada "Nabi Terakhir", "Ya Allah", "Sejahtera dan Bahagia", "Zaman Wis Akhir", "Ikut PerintahNya", "Karena Ilahi" dan "Kesyukuran Yang Suci". Karya nyata berbineka tunggal ika yang kita dambakan.

Ketika D'Lloyd sukses dengan "Hidup di Dalam Bui" yang beirama Melayu, Koes Plus juga tidak mau ketinggalan menghasilkan sejumlah album pop Melayu dan populerlah "Mak Engket", "Mari Berjoget", "Pantun Layang-layang", serta "Cubit-cubitan" ciptaan Pak Murry yang kemudian direkam dan dinyanyikan kembali dengan sangat bagus oleh ratu dangdut Elvy Sukaesih serta penyanyi dangdut lainnya.

"Koes Plus memang luar biasa. Setelah Remaco menghentikan produksi dan hanya menerbitkan ulang rekaman yang sudah ada, kaset Koes Plus tetap dan paling diminati. Sampai ada yang terjual ratusan ribu kaset satu judul, padahal isinya lagu-lagu lama," ujar Oom Yujin ketika menjabat Ketua Umum Asosiasi Industri Rekaman Indonesia (Asiri) periode 1990-1992.

Jadi, tidak heran "Diana" yang pada era piringan hitam hanya hadir di Volume VIII, pada masa kaset muncul dalam banyak versi, termasuk kaset bajakan. "Diana" bisa ditemukan di kaset kompilasi *Album The Best Memories Koes Plus, 27 Mega Hits Koes Plus, 32 Tembang Kenangan Abadi Koes Plus, 25th Album Kenangan Koes Plus Vol. 3, 30 Platinum Asli Koes Plus, 32 Evergreen Hits Koes Plus, House Music Koes Plus* produksi

KOLEKTOR eBOOK

Blackboard dan *Koes Plus House Music* produksi Bravo Musik. Juga dalam CD *Hits Memory of Koes Plus, 27 Lagu Sukses Koes Plus, Bunga di Tepi Jalan Koes Plus, The Best of Koes Plus Vol.2, A Tribute to Koes Plus Vol. 2,* atau di sejumlah VCD karaoke seperti *32 Golden Love Songs Sang Legenda.*

Kalau dihitung-hitung, setelah piringan hitam Remaco, "Diana" dan lagu-lagu Koes Plus lainnya diproduksi dalam kaset, CD, dan VCD oleh lebih dari 20 perusahaan rekaman: Purnama Records, Usaha Remaja Records, Atlantic Records, Asia Records, Mutiara, Pratama, Akurama, Ratosan, Puspita, Flower Sounds, Mustika, Batara, Harpa, Musica Studio's, Varianada, Metrotama, Virgo Ramayana, FM Records, Melody Sounds, Atlanta, New Metro, Blackboard, Bravo Music, Nirwana Audio Video, Gema Nada Pertiwi, dan belum termasuk produk bajakan, demikian tulis Theodore KS di Kompasiana, Kompas.com, 18 September 2012.

"Hampir tidak ada perusahaan rekaman yang tidak merekam lagu Koes Plus," kata seorang pelaku industri rekaman yang berkantor di Glodok. Barangkali anggapan ini ada benarnya juga.

Masyarakat penggemar Koes Plus dan grup musik lainnya selalu memilih rekaman asli (original) produksi Remaco, yang ditangani Hasanuddin, operator kondang tahun 1960-1970-an.

Tahun 1978 Mas Tonny, Mas Nomo, Mas Yon, dan Mas Yok berkumpul kembali dan merilis album Koes Bersaudara, *Kembali.* Sementara Pak Murry juga mencoba bersatu kembali dengan bandnya yang terdahulu, Patas & Murry'S Group. Kembalinya Koes Bersaudara melahirkan sejumlah lagu hit,

seperti "Kembali" (Tonny/Nomo), "Haru dan Bahagia" (Tonny/Djon), dan "Glodok Plaza Biru" (Tonny).

Oom Yujin dengan Remaco-nya bisa dikatakan adalah salah satu pelopor industri musik Indonesia pertengahan tahun 1950-an dengan sebuah studio berkapasitas dua *track*. Bisa dikatakan bisnis rekaman musik pada masa itu kurang mendapat perhatian. Bahan baku untuk piringan hitam, pita master rekaman suara, harus didatangkan dari luar Indonesia.

Untuk memperoleh semua bahan itu, Oom Yujin melakukan penyelundupan, walaupun tindakannya ini sangat berbahaya. Namun, usahanya tidak sia-sia. Pada tahun 1960-an dia menuai hasil, produksinya merajai pasar. Sedemikian berjayanya Remaco sehingga waktu itu untuk merekam lagu-lagu penyanyinya, Oom Yujin menggunakan uang muka yang disetor agen-agen Remaco dari berbagai kota.

Oom Yujin membebaskan Mas Tonny berekspresi di Remaco, yang membuat banyak sekali karya Koes Plus lahir di perusahaan rekaman ini. Keberhasilan Koes Plus mendatangkan berkah bagi anggotanya, Oom Yujin memberikan bonus sepeda motor Honda 90 cc kepada Mas Yon, Mas Yok, dan Pak Murry, kecuali Mas Tonny yang mendapat sepeda motor Honda 125 cc. Ini baru awal kemanjaan yang diberikan Oom Yujin.

Kaset yang memasuki tahun 1960-an mulai menjadi media industri musik merupakan masa keemasan Remaco. Jutaan kaset Koes Plus yang terjual dalam kurun waktu singkat kemudian membuat Oom Yujin tidak segan-segan memberikan bonus yang lebih "wah" kepada Mas Tonny, sebuah mobil sedan Mercedes *sport built-up* yang pada tahun

KOLEKTOR eBOOK

1970-an seharga Rp 36 juta! Sementara itu, anggota Koes Plus lain memperoleh bonus uang: Mas Yok menggunakan uangnya untuk membeli sebuah mobil Fiat 125 S, sedangkan Mas Yon dan Pak Murry membeli mobil merek lain.

Permintaan manggung dari berbagai penjuru Tanah Air juga didukung Oom Yujin dengan membelikan gitar melodi, gitar bas, organ, satu set drum, serta perangkat *sound system* Lasika *made in* Surabaya yang terkenal waktu itu.

"Pertunjukan-pertunjukan Koes Plus tidak hanya mendatangkan rezeki bagi Tonny, Yon, Yok, dan Murry, juga bagi Remaco. Semakin populer lagu-lagu mereka, semakin banyak permintaan kaset Koes Plus dari seluruh Tanah Air," ungkap Oom Yujin ketika saya jumpai di kediamannya.

"Tapi Oom Yujin juga sempat melarang kami mengadakan *show* karena katanya mengganggu kreativitas kami untuk berkarya di studio rekaman. Tapi kemudian ia melunak," kenang Mas Yon.

Sebagai pemilik perusahaan rekaman, Oom Yujin memang dikenal sebagai pengusaha yang sangat memanjakan grup musik maupun penyanyinya. Tidak hanya Koes Plus, yang lain juga memperoleh bonus jika karya mereka berhasil dan populer, seperti Bob Tutupoli yang memperoleh hadiah sedan Honda Civic berkat populernya lagu "Widuri". Bimbo, D'Lloyd, Favoriet's, Panbers, Mercy's, dan Erni Djohan juga mendapatkan perlakuan serupa. ✪

Eddy Sudihardjo (20 Agustus 1937-16 Agustus 2005) yang dikenal sebagai Eddy Sud adalah bos Aneka Ria Safari TVRI, ajang lagu-lagu baru tahun 1980-an bersama Eugene Timothy (21 Februari 1938-25 Desember 2000) yang populer dipanggil Oom Yujin (pemilik rekaman Remaco), dua orang ini bisa dikatakan berada di balik sukses Koes Plus.

Koes Bersaudara kembali bangkit di era Koes Plus tahun 1978 ketika mempromosikan karya lagu baru mereka di acara TVRI Selecta Pop.

KOLEKTOR eBOOK

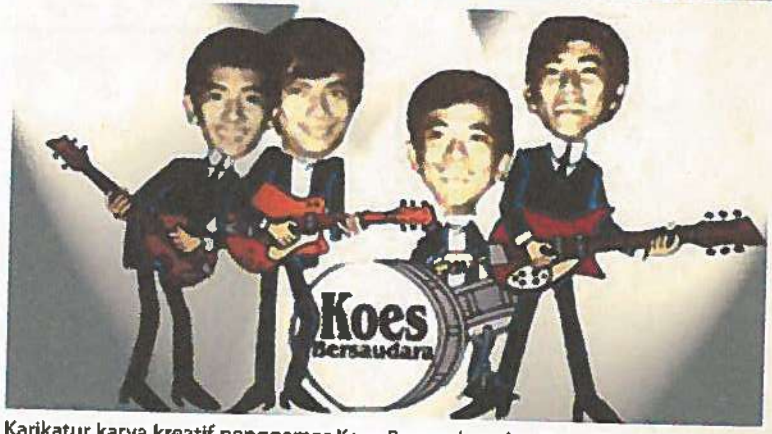

Karikatur karya kreatif penggemar Koes Bersaudara dan Koes Plus. (Koleksi Koes Plus dan www.google.com)

Koes plus

6

KOESTONO KOESWOYO

SAYA bertemu Koestono Koeswoyo yang saya pangil Mas Tonny hanya satu kali, yaitu di studio TVRI tahun 1984. Waktu itu saya sedang mempromosikan album Deddy Dores yang saya produksi di acara yang sangat diandalkan industri musik, Aneka Ria Safari, asuhan Eddy Sud. Mas Tonny berada di sana untuk merekam gambar Koes Bersaudara.

KOLEKTOR eBOOK

Koes Bersaudara (Mas Tonny, Mas Nomo, Mas Yon, Mas Yok) hadir lengkap dengan anak-anak mereka: Chicha (putri Nomo), Sari (putri Yok), dan Ken (putri Mas Tonny) yang sangat antusias menyaksikan langsung bagaimana ayah mereka berdendang. Di ruang hias artis saya sempat mengobrol dengan Mas Tonny sambil menawarkan makanan kecil yang saya bawa, tapi Mas Tonny menolak dengan alasan khawatir suaranya terganggu makanan gorengan.
›Sedang apa, Dik?" tanya Mas Tonny.

"Sedang *syuting* Deddy Dores," jawab saya. Waktu itu saya lihat Mas Tonny agak kurus. Dia mengenakan kaus berlengan panjang warna putih dengan kerah menutup leher dan berkacamata hitam.

"Apa kabar Koes Plus, Mas Tonny?" saya mencoba bertanya.

"Kita lagi cari ide untuk Koes Plus, maka aku bersama adik-adikku kumpul lagi, bikin album buat penggemar supaya jangan sumpek," Mas Tonny menjawab spontan.

Saya lihat Mas Tonny ingin bercerita lebih banyak, tapi karena kami baru berkenalan, ia membatasi diri. Kesan saya Mas Tonny cukup menaruh perhatian meskipun kepada seseorang yang baru dikenalnya. Tapi saya melihat ia agak lesu, di kemudian hari saya baru tahu bahwa ketika itu Mas Tonny sebenarnya sedang sakit. Dia memaksakan diri hadir karena dia sangat gembira bisa berkumpul bersama adik-adik dan keponakan serta putrinya sendiri dalam sebuah acara televisi.

"Aku pamit, ya, Dik, mau istirahat. Giliranku masih lama. Lumayan bisa tidur-tiduran dulu," kata Mas Tonny sambil menjabat tangan saya.

"Baik Mas Tonny," saya merasakan kehangatan jabatan tangannya. Itulah pertemuan saya yang pertama dan terakhir dengan Mas Tonny. Walaupun demikian, saya sangat terkesan bisa berhadapan dan bercakap-cakap dengan *the man behind the gun*-nya Koes Plus, grup musik pujaan saya.

Mas Yon menuturkan bahwa Mas Tonny kalau melakukan sesuatu bersungguh-sungguh. Apalagi dalam bermusik, ia sangat menjiwai nada-nada dari gitar maupun lirik-lirik yang ditulisnya. Kekecewaannya Kus Bersaudara masuk bui Glodok dituang habis dalam lirik maupun musik lagu-lagu album *To The So Called The Guilties*. Ia menyanyi sambil menjeritkan rintihan jiwanya yang teraniaya.

"Mestinya Pak Ais kenal Mas Tonny dari dulu., supaya kerja Mas Ton maksinal di musik dan urusan di luar musik biar Pak Ais yang tangani. Pasti Koes Plus lebih solid dan lebih maksimal. Sayangnya Pak Ais hadir setelah Mas Ton nggak ada," ujar Mas Yon pada suatu kesempatan sambil menerawang dan diamini Pak Murry.

"Dalam menulis lagu, pikirannya enggak neko-neko. Kalau bukan pengalaman sendiri, biasanya diambil dari pengalaman orang lain. Saya lihat kalau menulis lirik, Mas Tonny spontan saja, meskipun tergantung perasaannya waktu itu, tidak dibuat-buat supaya kelihatannya keren atau bermutu. Karena mutu, menurut Mas Tonny, relatif, si A bisa bilang bagus, si B belum tentu, si C lain lagi," tutur Mas Yon.

Komentar Pak Murry lain lagi.

"Mas Tonny itu orangnya sederhana dan cuek. Untuk kostum sering aku yang menyediakan kaus atau pakaian yang cocok

KOLEKTOR eBOOK

sebelum manggung. Karena Mas Tonny akan mengenakan pakaian yang itu-itu juga dan tidak berusaha menggantikan pakaiannya kalau ada pemotretan misalnya."

Sebagai pemusik, kreativitas Mas Tonny luar biasa dan diakui banyak pihak bahwa lagu-lagu dan aransemennya sangat harmonis. Dalam setiap album Koes Plus ia berusaha menghadirkan sesuatu yang baru. Dalam album Koes Plus yang pertama, *Dheg Dheg Plas,* ia menghadirkan lagu "Bergembira" dan "Hilang Tak Berkesan" dengan gaya *nge-*rap, yang pada tahun 1969 cuma penyanyi kelahiran Betawi, Benyamin Suaeb, yang berani melakukannya, karena belum begitu populer gaya menyanyi kaum kulit hitam Amerika itu di negeri kita.

Dalam album Koes Plus IV, *Bunga di Tepi Jalan,* Mas Tonny memasukkan lagu keroncong "Keroncong Pertemuan", suatu usaha yang nyaris tidak dilakukan grup musik pop umumnya. Saya yakin tindakan ini dilakukan karena Mas Tonny sering berdialog dengan Pak Koeswoyo yang dikenal sebagai seniman musik keroncong pada masa mudanya di Tuban. Lagu keroncong ini memperoleh sambutan masyarakat luas dan cukup populer.

Mas Tonny juga memasukkan unsur rock dan slow rock dalam lagu "Malam Ini", "Termenung Lesu", serta sebuah lagu berjudul dan berlirik bahasa Inggris "Why Do You Love Me", yang kemudian berhasil menduduki anak tangga lagu Radio Australia (Australia Broadcasting Corporation, ABC) siaran bahasa Indonesia selama beberapa bulan. Keberhasilan ini memberi Mas Tonny tambahan semangat menghasilkan kembali lagu-lagu berbahasa Inggris dalam album Koes Plus

KOLEKTOR eBOOK

yang kelima: "Tears are Falling", "Friendly Love", "We Say Hello", "Unhappy Shade", "How Much I Love You", dan satu lagu di Volume VI, "We Love Each Other".

Lagu-lagu berbahasa Inggris diciptakan Mas Tonny dan Mas Yok karena mereka memang fasih berbahasa Inggris. Istri Yok, Michaelle yang berasal dari Prancis, banyak membantu Yok dalam penulisan lagu-lagu berbahasa Inggris.

Mas Yok juga menciptakan sebuah lagu berbahasa Prancis yang liriknya mendambakan hidup dalam kedamaian berjudul "Vivere Heureux" dalam album Koes Plus '78, *Melati Biru,* produksi Purnama Records.

Lagu-lagu Koes Plus berlirik bahasa Inggris lainnya adalah "I'll Come To You", "Nothing is Real", "Man Oh Man" (ciptaan Mas Tonny), serta "My Lady" ciptaan Mas Yok dalam album *Another Songs for You,* dan lain-lainnya yang memperoleh sambutan khusus dari penggemar grup ini.

Sementara di album IV, Mas Tonny melakukan banyak improvisasi, termasuk memaksa Pak Murry menciptakan lagu dan menyanyikannya sendiri. Ini adalah salah satu unsur kepemimpinan Mas Tonny yang diakui banyak kalangan menjadi kekuatan Koes Plus.

"Terus terang saya berterima kasih kepada Mas Tonny. Kalau tidak karena paksaannya, sampai sekarang barangkali saya tidak akan pernah menciptakan dan menyanyikan lagu saya sendiri," ujar Pak Murry. Dalam album ini Pak

Murry menyanyikan sendiri lagu ciptaannya, "Bertemu dan Berpisah".

Dalam wawancaranya dengan wartawan harian *Kompas*, Sumohadi Marsis, 29 Desember 1970, dengan judul "Band Koes Bersaudara dari Dekat", antara lain disebutkan bahwa Koes Bersaudara dianggap musikus Mus Mualim dan penyair Taufiq Ismail sebagai satu-satunya band pop yang sejak lahir terus "mencari".

"Sebuah lagu untuk dapat diterima pendengarnya, menjadi populer dan bertahan, memerlukan resep *simple but beautiful*, sederhana tapi indah," ujar Mas Tonny waktu itu kepada harian *Kompas* di rumahnya, Jalan Sisingamangaraja, Kebayoran Baru.

Menurut Mas Tonny, menciptakan lagu yang sederhana itulah yang sukar, apalagi untuk membuatnya indah. Beberapa syarat harus dipenuhi. Pertama, syair harus dibuat sedemikian rupa sehingga memiliki *ritme* (sajak, persamaan bunyi) yang enak dibaca dan didengar. Kedua, *metre* (banyak suku kata dalam satu baris) harus dijaga tidak melewati atau melebihi dari tekanan-tekanan setiap birama. Tidak kalah pentingnya notasi lagu harus disesuaikan dengan arti kata atau syair.

Dalam tata bahasa, Mas Tonny mengakui mengalami kesulitan sehingga ada syair lagunya yang menyalahi tata bahasa. Baris pertama lagu "Sendja", menurut Mas Tonny, seharusnya hanya berbunyi *mendjelang sendja*, tetapi karena syarat *metre*, ia terpaksa terus mengubahnya sehingga menjadi *mendjelang di waktu sendja* seharusnya *mendjelang sendja* tanpa *di waktu*. Begitu juga dalam lagu "Manis dan

KOLEKTOR eBOOK

Sayang" yang baris pertamanya berbunyi, *tersenyum dianya padaku*, seharusnya *tersenyum dia padaku* tanpa *nya*.

Dengan dasar bakat, pengetahuan, dan pengalamannya, Mas Tonny menyatakan belum cukup. Ia berusaha mempelajari not balok dari Nick Manolov, belajar memetik gitar dengan *plectrum* dan sistem *five fingers* diperolehnya dari gitaris kelahiran Spanyol, Carcasi, dan Tjin Bun Tek, seorang guru gitar klasik terkemuka di Jakarta waktu itu.

Kepada wartawan majalah *Tempo*, Putu Wijaya, pada tahun 1972, Mas Tonny mengakui bahwa ia membaca sejumlah buku, seperti *Bhagawad Gita*, *Gitanjali*-nya pujangga India, Rabindranath Tagore, serta karya-karya William Shakespeare dan Yasunari Kawabata, pengarang Jepang peraih Nobel untuk sastra. Dan tentu saja juga menyukai karya-karya penyair Indonesia sendiri, seperti Chairil Anwar.

Sementara itu, kepada majalah berita musik *Aktuil* yang terbit tahun 1973, Mas Tonny membicarakan banyak hal tentang blantika bisnis musik, yang kembali memperlihatkan bahwa ia memang memiliki wawasan yang luas.

"Pada garis besarnya grup band di Indonesia sekarang ini kalau ditinjau dari segi vokal ada pertumbuhan, tetapi kalau dikatakan sampai di mana perkembangannya, saya kira kita sedang mulai. Kalau kita pikir grup yang bagus adalah teknik dengan yang baik seperti The Bee Gees atau The Beach Boys, yang mengutamakan vokal di samping musiknya. Saya kira bukan vokal grup jika penyanyinya itu memainkan alat musik," ujar Mas Tonny.

Tentang musik Jawa yang tampaknya banyak memengaruhi Koes Plus, sebagaimana dalam lagu "Derita", berupa suara gamelan dari "Anoman Melompat Sampun", Mas Tonny menjelaskan bahwa lagu "Derita" sebenarnya bukan mengambil unsur Jawa sepenuhnya, walaupun dalam teknik vokal diambil dari ilmu nenek moyang kita. Belakangan ini lagu "Mari Mari" diambil dari irama "Topeng Jakarta", termasuk gamelan Bali yang idenya sudah ada dan tinggal menentukan *timing* yang tepat.

Menjawab pertanyaan *Aktuil* tentang "Nusantara" dilanjutkan "Nusantara II", apakah karena faktor komersial, Mas Tonny mengatakan, "Dasarnya ada terpetik keinginan di dalam hati untuk membuat lagu pujian bagi Tanah Air dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Lagu syukuran ini akan dapat didengar semua bangsa Indonesia, bahwa Tanah Air yang dikaruniai kepada kita adalah yang subur, romantis, indah, tapi ada kecewanya. Lautan yang diungkapkan sebagai 'Kolam Susu' oleh Yok dalam Volume VIII adalah lautan dengan kekayaannya yang berlimpah, sampai perusahaan penangkapan ikan Jepang tidak mau mencari ikan di lautnya sendiri, karena mereka melihat Indonesia mempunyai 'Kolam Susu'. Pengertian lainnya sebagai tema pembangunan bahwa kita semua harus punya tanggung jawab."

Kemudian Mas Tonny melanjutkan.

"Jadi yang penting dedikasi Koes Plus sejalan dengan pendapat bahwa sebenarnya amal perbuatan manusia yang paling penting bukan sekadar memberi sedekah, tapi selama kita hidup harus mempunyai karya yang bermanfaat untuk masyarakat. Dalam Volume VIII ini *beat-beat*-nya tetap yang

biasa. Ada blues dan yang agak cepat ritmiknya yang ditulis Yon. Selebihnya kita kembali ke bidang lama. Dalam Volume VIII ini belum bisa diketengahkan *beat-beat* baru, tapi nanti pada Volume IX kita usahakan memasukkan *beat* unsur musik daerah."

Meskipun Mas Tonny tidak pernah mau menyebut berapa honor yang diterima Koes Plus ketika pindah dari Dimita dan merekam Volume VIII di Remaco, terbetik juga kabar bahwa Koes Plus menerima Rp 4 juta hingga Rp 6 juta, sebuah rekor untuk honor rekaman satu album sebuah grup musik waktu itu.

Tentang pop Melayu, kemudian Mas Tonny menyatakan kepada Bens Leo dari majalah *Aktuil*:

"Sebelum Muchtar Embut meninggal, dia pernah membuat sebuah aransemen yang begitu lembut dengan iringan *string* dari sebuah lagu milik OM Purnama. Dari lagu yang dibuat Muchtar Embut inilah Koes Plus menyadari bahwa lagu apa pun, kalau aransemennya benar-benar matang, apa yang disebut lagu kampungan itu tidak perlu diucapkan kepada siapa pun. Sebelum merekam lagu Melayu, saya pelajari *plaat* (piringan hitam) Elvy Sukaesih, karena saya anggap dialah yang paling sukses di rekaman. Untuk *show* memang Ellya Khadam lebih menonjol. Tapi lagu-lagu saya tidak pakai akordion, polos-polos saja."

Karena perkenalan saya dengan Mas Tonny sangat singkat, jadi saya berusaha banyak membaca tentang salah satu pencipta lagu, penata musik, dan pemimpin band Indonesia yang sulit dicari bandingnya ini. Tulisan harian *Kompas*, majalah *Tempo*, dan *Aktuil* sengaja saya kutip untuk lebih

KOLEKTOR eBOOK

mengenal roh yang menginspirasi Kus Brothers, Kus Bersaudara, Koes Bersaudara, dan Koes Plus selama ini.

Sepeninggal Mas Tonny, Koes Plus terus berkarya di atas panggung ataupun studio rekaman. Sejumlah album berkolaborasi dengan musisi yang lain menghasilkan *Tak Usah Kau Sesali* (1994, Harpa Records, bersama Damon Koeswoyo), *Rindu Kamu* (1997, Metropolitan Records, bersama Deddy Dores), *Burung Dara* (2000, Ais Music, bersama Ian Antono), *Nusantara Bersatu* (2004, Ais Music, bersama Ian Antono).

Tahun 2004 lagu "Nusantara Bersatu" (Yok) serta "Penyesalan" (Yon) yang musiknya digarap gitaris God Bless, Ian Antono, dia mengajak Abadi Soesman (pemain kibor God Bless), Harry Anggoman (pemain kibor God Bless), Gilang Ramadhan (*drummer* God Bless), Jalu (perkusi), dan Henry Lamiri (biola).

"Kolaborasi Koes Plus dan God Bless ini bagusnya diberi nama grup Koes Bless, he-he-he...," ujar Mas Yon di studio Metropolitan, Muara Karang, Jakarta Utara, ketika semua berkumpul merampungkan musik yang mengiring vokal Mas Yon.

Dalam acara Kick Andy di Metro TV tahun 2008, pembawa acara Andy Noya menanyakan kepada Mas Yon dan Mas Yok, dalam lagu apa yang paling berat bagi duet mereka yang selama ini ditempa Mas Tonny. Jawab Mas Yon dan Mas Yok bersamaan: "Dalam lagu 'Bulan Penuh Duri'...." ✪

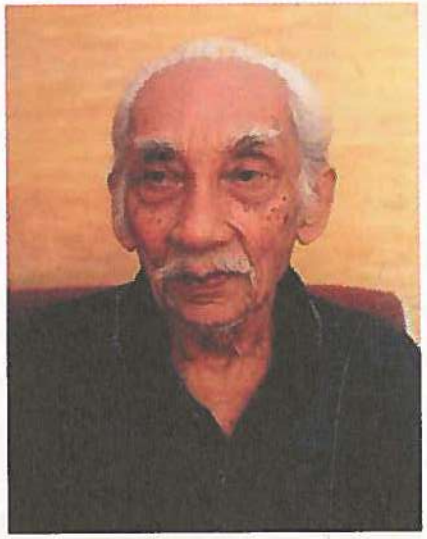

Koeswoyo Senior beserta Tonny, Nomo, Yon, Yok. (Dok. Ais Suhana)

KOLEKTOR eBOOK

Media massa seperti *Kompas, Tempo, Aktuil, TOP* sering mengambil foto pergelaran Koes Plus dari samping atau belakang panggung. Bisa jadi untuk mendapat efek siluet. (Dok. *Aktuil, Kompas, TOP*, Theodore KS, Zan Zappa)

Formasi Koes Plus sejak tahun 1969 hingga tahun 2000-an. (Dok. Zan Zappa/ koleksi Ais Suhana)

KOLEKTOR eBOOK

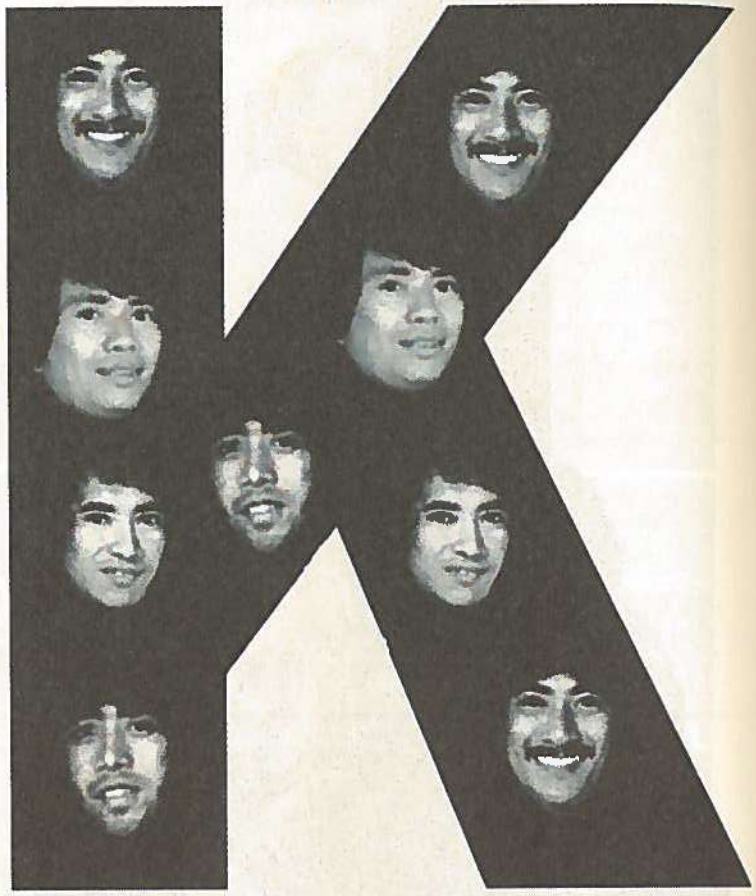

KOESWOYO PLUS KASMURI

(Dok. penggemar Koes Plus, grafis Leonard)

KOLEKTOR eBOOK

Tonny Koeswoyo memilah dan memilih lagu menjelang Koes Plus masuk studio rekaman di Remaco. Tonny tampak sedang menyetem gitar di belakang panggung dan memimpin Yon, Yok, dan Murry agar tidak canggung di depan kamera televisi. (Dok. Remaco dan *Tempo*)

Majalah musik *TOP* nomor 43 edisi awal Februari 1976 mengupas habis-habisan keberhasilan rekaman lagu anak-anak, yaitu Chicha dengan lagu "Heli" tahun 1975. Tampak Chicha dan Helen tengah menggendong anak. (Dok. Theodore KS)

Chicha dan sang Ayah, Nomo Koeswoyo. (Dok. Theodore KS)

KOLEKTOR eBOOK

Tony Koeswoyo Telah Tiada

Jakarta, Kompas

Tony Koeswoyo (51), pimpinan grup musik Koes Bersaudara (Koes Plus yang berpengaruh besar dalam dunia musik pop Indonesia, meninggal Jumat pukul 22.30 WIB. Ia meninggal di RS Selat Mitra Jakarta setelah sekitar dua bulan dirawat karena mengidap kanker usus.

Setelah pemusik tenar ini dimakamkan di TPU Tanah Kusir Jakarta dan Selasa kemarin Mashanya ada di sini makam Benyu, kawan yang mengiringkan Tony bersaudara meninggalkan alat musik, dan musisi Indonesia sebuah kehampak pemusik yang dua meletakkan dasar perkembangan musik pop.

Tony, yang lahir dengan nama Koestono, meninggalkan dua istri yaitu Astrid dengan dua anak, dan Karen tiga anak. Ia juga meninggalkan empat saudara, yaitu Nomo, Yon, Yok, dan Yan, masyarakat musik Indonesia.

Yok, dan Yan, masyarakat musik Indonesia. Kemudian persaudaraan Tony setelah digabungkan seterusnya yang mirip dengan Mersaut kelompok beberapa. Tony mendirikan grup musik Koes Bersaudara. Baru belakangan ia mendirikan rumah rakit, menjalani beberapa tahi operasi, dan dirawat sampai saat kematiannya.

Tetap menciptа

Dalam rakit grup pun Tony tetap menciptа lagu. Menurut Yok Koeswoyo, Tony sering menyelesaikan sambil tiduran.

"Tidak ada tanda-tanda dari Tony akan meninggalkan kami secepat ini. Tak ada kata-kata terakhir. Tapi mungkin juga ada. Dua hari lalu ia mengatakan bagi dengan lirik sedih sepeng, akhir dasang. Beberapa saat kemudian dengan. Kedua kami untuk bisa menyelesaikan."

Hanya beberapa hari sebelum meninggal, menurut saksinya penyanyi Omy Koeswoyo, ia juga masih mengarang lagu. "Tinggal saya, tidak tahu lagu apa, mungkin lagu saya yang tahu," kata Omy. Omy bersama istrinya Tuty Koeswoedjo, merasang sering mengunjungi Tony di rumah rakit.

Sesungguhnya Tony sudah tidak sehat dan mengeluh merasa sangat lelah. Menurut Omy, ia sering mengeluh Tony mengenang gitar kesayangan Tony disimpan grup musik tersebut dan berdendang.

Kelompok Tony dan bekasnya Omy-Tuty mengisi siaran. Tuty mengaku, sewaktu masih bekas ia dan dengan Tony ada kesepakatan. Kalau yang pertama meninggal, maka yang kedua harus menyelesaikan lagu yang belum selesai. Lagu yang belum selesai itu lagu. Menurut Tuty Koeswoyo, adalah kenangan Tony untuk dinyanyikan Tuty.

"Saya ingat, dalam keadaan pucat Tony masih bercanda dengan Omy. Ia pesan, 'Dengar kalau yang berhasil saya yang pergi'. Ia tetap ingin tampak gembira," tutur Tuty.

Sudah meninggalkan anaknya, beberapa perempuan lagu ciptaan Tony. Sumber Kompas mengungkapkan, sekitar 60 persen dari lebih 80 album Koes Bersaudara dan Koes Plus merupakan hasil ciptaannya. Kalau dua album terakhir saja, sebanyak 14 lagu, sepanjang kariernya ia mampu menghasilkan sekurang-kurangnya lebih dari 400 lagu.

Menjelang detik-detik ia meninggal, ia sempat menyebut beberapa lagu, yang selesai dibuat sebelumnya.

"Telaga Senyi"

Begitu banyak yang terlintas di benaknya, antara lain 'Telaga Senyi', lagu yang pernah menjadi salah satu hit ciptaan mereka ketika berkelompok dengan Koes Bersaudara.

Tak jelas mengapa lagu yang bernuansa sendu, dan menghadirkan pemandangan yang berakhir dengan kematian dari seorang yang paling disukai Tony, Frederik, ia menghasilkan cukup banyak lagu dengan nada dan lirik yang pedih. Lirik seperti berikut ini, bermasuk salah satu kekuatannya.

Kenangkanlah aku di dalam tangkai
Ajarkan arkuti makam ini
Nyanyi sepi dengar dalam kelapaku

Sejak cinta telah berlalu
Sekiranya lagi ini menjadi saksi bisu. Namun dipisang dengan berlinang, dan seseorang yang jauh memanjatkan kesedihannya ini, semoga 'dingin malam' dan segera segera berjalu. Ini tengah dan masih pop asli dia yang dini dengan sendiri dan lirik sekadar saja, lagu asli dan dengan dramatis kelompok Koes, menjadi menonjol.

Banyak lagu sendu seumpama ini lahir di tengah kesibukan grup itu yang semula tampil dengan lagu-lagu bernuansa riang. Menurut musisi Jusuf Bachtiar, sedang dikenal lagu model Patah Hati Berkasut Kertas. Dan Koes Bersaudara dengan irama riang, cinta, kesedihan akan dapat sesuai Pagi yang Indah Sekali atau Senja, kata Pio Selebah. Mereka menang, dan merebut perhatian.

"Di Dalam Sui"

Koes Bersaudara adalah angkatan grup musik yang memang pelopor gaya-gaya musik. Nomo bersaudara Koeswoyo ini dilahirkan di pedalaman Gombak selama tiga bulan, di perbatasan tahun 1963. Dalam pidato 17 Agustus 1963, Presiden Sukarno mengecam gaya musik yang mereka mainkan. Dan di dalam pengaruh itu pun berhasilkan sebanyak lagu. Antara lain lagu itu adalah Di Dalam Sui, Dara Manis, dan Bolero Kamar 12.

Tony, tampaknya memang tak pernah berhenti. Begitu menyelesaikan hidang pada satu lima tahun, tampaknya hidupnya sudah digunakan untuk musik. Semasa SMA, ia sudah membentuk grup Two-ager's Voice, yang kemudian berubah menjadi Irama Remaja. Setelah grup ini bubar, ia membentuk Koes & Brits. Dan tahun 1962, ketika pemerintah pimpinan Sukarno mengecam musik ngak, maka lahirlah era baru itu, era Koes Bersaudara.

Untuk beberapa tahun, grup itu bernama Koes Plus. Bubar 1969. Lahirlah lagu tenar Kolam Susu dan Nusantara. Kemudian Koes Plus ditinggal Murry. Kemudian tiga waktu melakukan pekerjaan lain selain musik. Tapi Tony cepat merasakan. Takkanya jika hidup dengan dan dari musik.

Takdir itu dipegang teguh oleh Tony yang dilahirkan di Tuban 19 Januari 1939 ini. Ia, pernah bubar dari dengan bersaudara Koeswoyo ini, terus memikirkan musik.

Hingga, mereka berempat tinggal di kompleks rumah di kawasan Cipete, Jakarta Selatan, dan secara ekonomis hasil. Beberapa sempat melahirkan sebutan 'Musisi Koeswoyo' seperti Chicha (anak Nomo) dan Rini (putri Yok) memak bisnis rekaman.

Hidup dengan dan dari musik ini yang semakin memperkuat musik pribadi Tony. Dengan irama ia menggambarkan diri dalam lagu terbaru, yang belum direkam. Yakni, hidup seperti pohon pisang yang tumbuh, bertunas, berbuah dan ditebang. (pdt/ell)

Berita meninggalnya Tonny Koeswoyo di halaman pertama harian *Kompas* yang ditulis P. Hendranto dan Efix Mulyadi. (Dok. *Kompas*)

Koes plus

7

KOESNOMO, KOESYONO, KOESROYO, KASMURRY

MUNGKIN hanya suatu kebetulan, kalau ditulis lengkap nama-nama anggota Koes Bersaudara dan Koes Plus semuanya diawali dengan huruf "K": Koestono (19 Januari 1936 – 27 Maret 1987), Koesnomo lahir 21 Januari 1939, Koesyono lahir 27 September 1940, Koesroyo lahir 3 September 1943, Kasmuri lahir 18 Juni 1949. Dalam pengertian saya "K" bermuara pada "K"-nya Pak Koeswoyo (1904 - 6 Agustus 2000).

KOLEKTOR eBOOK

Setelah Mas Tonny tutup usia, Mas Yon, Mas Yok, dan Pak Murry bagai anak ayam kehilangan induk. Mereka hampir tidak percaya bahwa Mas Tonny sudah tiada. Begitu juga Mas Nomo yang, walaupun sering berselisih paham dan bersilang pendapat, tetap menganggap saudara tetaplah saudara.

"Hari hari ini, aku s'lalu menanti, bersamamu lagi...."

Itulah sepotong bait lagu ciptaan Mas Nomo tahun 1993 yang merupakan ungkapan perasaannya menyaksikan Koes Plus kembali dielu-elukan masyarakat. Diam-diam ia menyaksikan dari balik gorden kediamannya di Kompleks Koes Bersaudara, di Jalan Haji Nawi, kedua adiknya, Mas Yon dan Mas Yok, berkumpul bersama Abadi Soesman, Pak Murry, dan saya di saung. Mas Nomo waktu itu membayangkan semasa Koes Bersaudara masih berkumpul bersama Mas Tonny.

Kalau bicara Mas Nomo memang suka tanpa tedeng aling-aling, tapi sebenarnya ia sangat sensitif. Namun, ia juga teguh, pantang mundur untuk mencapai dan mengusahakan sesuatu, dan mantap mengambil langkah seperti layaknya kambing gunung, lambang zodiaknya Capricorn.

Ketika berada di penjara Glodok, Mas Nomo yang sering murung selalu terhibur jika dijenguk Meis, pacarnya. Kesensitifan Mas Nomo terlihat ketika Ibu Atmini, ibundanya, berusaha mencari kejelasan apa sebabnya anak-anaknya ditahan dan dimasukkan ke dalam penjara Glodok. Apakah tidak bisa ditahan luar saja. Ia berusaha mencari tahu seperti ke Kejaksaan Tinggi Jakarta dan menemui Bapak Dan Sulaiman dan Bapak Arvor.

KOLEKTOR eBOOK

"Iris kuping saya kalau anggota dan personel Koes Bersaudara dapat keluar atau mendapat tahanan luar," kata mereka sambil mengangkat kaki ke atas meja.

Mendengar ibunya dilecehkan seperti itu, Mas Nomo naik pitam dan marah-marah sambil *ngedumel* dan memukul-mukul tembok di dalam sel. Mas Tonny, Mas Yon, dan Mas Yok berusaha menenangkannya, begitu juga tahanan lainnya yang sudah akrab dengan anggota Koes Bersaudara.

"Itu biasa," kata mereka. "Jangan terlalu diambil hati."

Ibu Atmini kemudian tahu bahwa penahanan anak-anaknya adalah permainan politik setelah mendapat penjelasan dari Kolonel Koesno bahwa anak-anaknya memang sengaja dikorbankan oleh rezim yang berkuasa saat itu untuk rencana dikirim ke Malaysia sebagaimana dituturkan Mas Yok di Bab 1, "Misi ke Malaysia dan Timor Portugis".

Meis yang rajin membesuk sering melanggar jam besuk, yang, kalau ketahuan Kalapas (Kepala Lembaga Pemasyarakatan) Glodok, baik Meis maupun Mas Nomo akan dihukum. Pada suatu waktu Kalapas mengadakan sidak, Meis sedang berduaan dengan Mas Nomo. Untung sipir penjara yang sering mengobrol dengan anggota Koes Bersaudara sigap. Ia menyelamatkan Meis dan menyembunyikannya di tempat sampah supaya tidak ketahuan Kalapas.

Tentu saja Mas Nomo sangat berterima kasih kepada si sipir penjara dan perasaan cintanya kepada Meis bertambah hingga tekadnya bulat mempersunting gadis itu. Begitu keluar dari penjara, Mas Nomo langsung memberi tahu ibunya bahwa ia ingin memperistri Meis.

"Terlalu cantik untuk kamu, lebih cocok untuk Tono," komentar ibunya.

Maksud Ibu Atmini cocok untuk Mas Tonny yang belum beristri. Mas Nomo diminta mengalah. Tapi Mas Nomo sudah kepalang cinta, langsung mengawini Meis dan mereka dikaruniai Chicha, Helen, dan Reza.

Ketika Koes Plus terbentuk, Mas Tonny tetap melibatkan Mas Nomo, antara lain sebagai manajer dan Meis memegang pembukuan. Jabatan ini sebenarnya cocok dengan Mas Nomo yang sangat *business oriented*. Pernah suatu ketika Koes Plus diajak Acil, yang waktu itu masih menjadi mahasiswa Unpad, manggung di kampus tempat ia kuliah. Tapi seusai pergelaran, ternyata Acil tidak bisa melunasi honor Koes Plus karena merugi. Mas Nomo tanpa sungkan minta sepeda motor Acil yang kemudian dibawanya pulang ke Jakarta sebagai tanda pembayaran jasa Koes Plus yang sudah tampil di hadapan mahasiswa Unpad.

Pada tahun 1971 menjelang tahun 1972, Letnan Jenderal Ali Moertopo yang kemudian menjadi Menteri Penerangan membentuk Artis Safari, kalau sekarang seperti *event organizer* (EO), dan Mas Nomo diangkat sebagai *project officer* untuk menjalankan tugas pemerintah mengorganisasi grup musik dan penyanyi serta pelawak menghibur rakyat di pelosok-pelosok Tanah Air.

Selesai bertugas di Artis Safari, Mas Nomo menangani perusahaan Yukawi bersama Leo Kusima. Di sinilah Mas Nomo berhasil mengorbitkan Oma Irama (1973) dengan "Begadang"-nya, Chicha dengan lagu "Heli" (1976), serta grup

KOLEKTOR eBOOK

No Bo, Usman Bersaudara, dan rekaman perdana Franky Sahilatua sebelum berduet dengan adiknya, Jane Sahilatua.

Yang paling heboh adalah pembentukan No Koes tahun 1975 sebagai perlawanannya terhadap Koes Plus. No Koes adalah singkatan dari Nomo Koeswoyo, tetapi masyarakat mengartikannya sebagai No Koes Plus.

Kemudian bagi yang iseng, grup lain yang dibentuk Mas Nomo, No Bo, untuk menyaingi Bimbo, menjadi bahan bercanda, Nomo Bodoh.

Namun, Mas Nomo mengabaikannya, bahkan ia juga bersolo karier, di samping menghasilkan sejumlah album untuk No Koes, seperti *Sok Tahu, Rindu, Gerbang Emas, Sendiri, Layar Tancap,* dan *Pusing* (pop keroncong). Mas Nomo bisa dikatakan menuai sukses selama di Yukawi.

Suatu ketika Mas Nomo bercerita pada saya, "Di album pertama No Koes sebetulnya lebih dominan vokal Usman Bersaudara (Usman, Mamu, dan Sofyan) ketimbang vokal gue. Masyarakat juga enggak tahu grup No Koes sebetulnya yang main musiknya juga Usman Bersaudara. Soalnya di sampul PH dan kaset tidak ada foto para personelnya," tutur Mas Nomo.

Walaupun demikian, rasa kangennya kepada Mas Tonny, Mas Yon, dan Mas Yok tidak pernah padam. Saudara-saudaranya itu selalu dibawa ke dalam doa dan berharap bisa berkumpul kembali pada suatu waktu. Pada pertengahan tahun 1980-an doanya terkabul: Koes Bersaudara berkumpul kembali

dan melahirkan album *Kembali*. Album ini termasuk berhasil dalam arti komersial. *Kembali* sangat populer dan kasetnya "meledak", istilah untuk kaset yang laris manis pada masa itu.

Dalam era Koes Plus, ikatan persaudaraan Mas Tonny, Mas Nomo, Mas Yon, dan Mas Yok justru menguatkan Koes Bersaudara. Semua itu menurut Mas Nomo berkat Mas Tonny; soal prinsip dalam kerja, Mas Tonny memang tidak ada kompromi, tapi dalam persaudaraan pintu maaf selalu terbuka baginya. Selama dekade 1970-an dan 1980-an, Koes Bersaudara yang sempat bersatu beberapa kali menghasilkan 10 album di dua perusahaan rekaman, Remaco dan Purnama: *Kembali, Dia Permata Hatiku, Pop Vol 2, Kau Datang Lagi, Boleh Cinta Boleh Benci, Glodok Plaza Biru, Bunder-bunder, Pring Prang, Pop Anak-Anak,* dan *Pop Keroncong.*

Kerinduan Nomo untuk bersatu kembali dalam Koes Bersauadara merupakan obsesi tersendiri. Ia memang terlihat ceria jika bertemu teman, sahabat, atau pemusik dan wartawan, tapi di dalam hati kecil tersimpan keinginan selalu bersama Mas Tonny, Mas Yon, dan Mas Yok.

Itu pula yang dipesan ibunya sebelum menutup mata untuk selama-lamanya pada 3 Desember 1969, bahwa mereka harus rukun; kalau mereka bisa bersatu akan merupakan gerbang emas bagi masa depan mereka.

Pesan itu tidak pernah dilupakan Mas Nomo, hingga No Koes melahirkan album *Gerbang Emas* yang liriknya antara: *"Kini jalan terbuka/penuh harapan masa yang akan datang/ pergi tanpa rintangan/melaju terus sampai ke tujuan/gerbang emas kembali tampak/terbuka lebar bagiku/hey... hey... hey..."*.

Menurut Mas Yon, yang paling kaya, banyak hartanya, di antara anggota Koes Bersaudara adalah Mas Nomo yang memilih bisnis untuk menghidupi keluarganya ketimbang musik.

Namun, Mas Nomo kemudian juga kaya dari musik, "meledak"-nya kaset *Heli*, album anak-anak Chicha, membuat Mas Nomo bisa memiliki dua studio rekaman di Depok.

"Mas Nomo itu insting bisnisnya luar biasa. Ia membentuk Usman Bersaudara, No Koes yang juga meledak kaset-kasetnya. Belum lagi terhitung bisnis jual-beli mobil yang ditekuninya sejak masih bujangan, membuat duit masuk terus ke koceknya. Bagi Mas Nomo, duit yang masuk harus lebih banyak daripada yang keluar. Terbalik kalau dibanding aku dan Yok," kata Mas Yon, ketika saya diundang makan sayur asem di rumahnya di Pamulang, Ciputat.

Sebetulnya Mas Yon juga pandai berbisnis. Ia membeli sebidang tanah dan kemudian di atasnya dibangun rumah di kawasan Pondok Indah. Namun, rumah itu tidak ditinggalinya, tetapi dikontrakkan kepada orang asing.

"Model seperti aku ini mana cocok tinggal di Pondok Indah. Lebih leluasa di sini rasanya," selorohnya sambil modar-mandir di sebuah ruangan yang dipakai untuk menuntaskan hobinya melukis atau merenung sambil merancang lagu-lagu baru.

KOLEKTOR eBOOK

Ketika harga rumah di Pondok Indah semakin meningkat, baru Mas Yon memutuskan menjualnya seharga lebih dari Rp 1 miliar. Dengan uang hasil penjualan rumah di Pondok Indah itu, ia membeli beberapa bidang tanah dan mendirikan rumah di Pamulang, Ciputat, tempat tinggalnya sekarang.

"Aku lebih senang tinggal di kampung. Kalau lagi enggak punya duit enggak silau melihat tetangga. Aku juga bisa berkebun dan main bersama anak dan istri," katanya.

Pada suatu hari tahun 1996 saya berkunjung ke kediaman Mas Yon di kawasan Pamulang yang luasnya lebih kurang 2.500 meter persegi, dihuni Mas Yon, istrinya Bonita, dan dua anaknya.

Dengan Jeep B 415 S saya tiba bersama sahabat saya, Theodore KS, yang akrab dipanggil Theo, di kawasan yang sangat asri dan nyaman itu sekitar pukul sepuluh pagi. Jeep yang kami kendarai ini kemudian saya jual untuk menambah kekurangan memproduksi album DVD karaoke Koes Plus, *Burung Dara*, karya Pak Koeswoyo.

Kami mengobrol di studio lukis Mas Yon dalam rangka mengumpulkan berbagai informasi langsung untuk buku ini, tapi yang pertama saya temukan adalah wajah saya dan Pak Koeswoyo di kanvas lukisan Mas Yon berukuran 40 x 60 sentimeter, di samping coretan wajah anggota Koes Bersaudara.

"Aku iseng saja melukis wajah Ais Suhana dan Ayah (Pak Koeswoyo) sebagai penghargaan saya pribadi untuk kedua orang yang banyak berjasa bagi keluarga Koeswoyo, terutama untuk Koes Plus," ujar Mas Yon dengan mata berkaca-kaca.

KOLEKTOR eBOOK

Kemudian lanjutnya, "Kalau tidak ada panggilan manggung, aku menata tanaman, menyiram rumput, atau kencrang-klencreng dengan gitar untuk mengingat-ingat lagu-lagu Koes Bersaudara atau Koes Plus yang beberapa bait liriknya sering aku lupa."

Mas Yon sempat menata vokal anak saya, Farika Putri, untuk mengisi rekaman album sinetron *Keluarga Cemara* produksi Arswendo Atmowiloto. Wajah Farika Putri juga pernah dilukis Mas Yon bersama putranya, Aaron, ketika mereka anak-anak. Saat saya menulis buku ini, keduanya sudah remaja.

"'I Saw Her Standing There' dan lagu-lagu The Beatles lainnya aku nyanyikan di acara *The Golden Sixties* atas desakan Ais. Acara yang diselenggarakan Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (ISEI) itu diiringi Orchestra Jimmy Manopo. Ketika latihan diiringi trompet dan brass, suara saya dan Yok ikut meleok-leok. Ketika masuk suara trompet, saya dan Yok enggak bisa lagi, nyerah... kami berhenti sambil tertawa," kenang Mas Yon kepada Theo.

Sambil bercanda, Mas Yon menuturkan bahwa ia sendiri heran, mengapa waktu itu mau-maunya disuruh Ais Suhana membawakan lagu-lagu The Beatles, padahal lagu-lagu Koes Bersaudara dan Koes Plus, kan, banyak dan tidak kalah bagusnya.

"Kenapa Mas Yon mau ya.... *Lu apain*, Is?" tanya Theo kepada saya.

"Tadinya *gue* cuma coba-coba, eh... Mas Yon dan Mas Yok mau. *Gue* juga heran," kata saya tertawa.

"Memang The Beatles juga melintas dalam sejarah Koes Bersaudara dan Koes Plus. Karena membawakan lagu-lagu John

Lennon dan kawan-kawannya, Koes Bersaudara masuk bui. Ketika merekam album *Garuda Pancasila*, karena kekurangan lagu, kami menambahkan dua lagu The Beatles, "Money" dan "I Wanna Hold Your Hand" yang dinyanyikan Mas Tonny," kata Mas Yon sambil menambahkan bahwa memang Mas Tonny cinta luar biasa kepada The Beatles. Di album *To The So Called The Guilties* ada kesan vokal Mas Tonny bergaya John Lennon.

Tanpa terasa jam menunjuk angka 12, waktu shalat Zuhur. Setelah shalat, Mas Yon mengajak makan siang yang menunya ternyata sayur asem masakan Bonita, istri Mas Yon. Kami bertiga mulai menikmati sayur asem plus petai, tahu, tempe, sambal terasi, ikan goreng, dan ikan asin.

"Sambalnya luar biasa *nih*," kata Theo.

"Makanya *nambah* ya, Mas Theo...," kata Bonita.

Saya juga ikut *nambah*.

"Pak Ais makan seperti kami, Mas Theo," tutur Mas Yon.

"Kalau kami makan di warteg, dia ikut. Ketika Pak Ais datang satu kali, istri saya sedang menjemput Aaron di sekolah. Karena enggak ada yang masak, kami makan siang di warteg. Enak, kan, masakan wartegnya, Pak Ais?"

"Ya, tapi enggak bisa *ngalahin* masakan Bu Bonita," kata saya tanpa basa-basi.

Mengobrol dengan Mas Yon, Mas Yok, ataupun Pak Murry memang bisa tidak kenal waktu. Ada saja yang diceritakan, mulai dari mengulas lagu, cerita yang lucu di antara kami,

KOLEKTOR eBOOK

sampai menyanyikan lagu-lagu Koes Plus tertentu bersama, kalau ada yang lupa liriknya menjadi bahan tertawa.

Sejak saat itu, kalau saya dan Theo bertemu Mas Yon dan Bonita di mana saja, selalu terkenang sayur asem.

"Kapan mau ke rumah lagi? Saya sediakan sayur asem biar ketagihan terus," kata Bonita.

"Theo *nih* yang *nagih* terus. Katanya sambal Bonita sulit dicari tandingannya," kata saya.

Mas Yon bisa dikatakan adalah anggota laskar Koes Plus terakhir yang tetap tampil di atas panggung di sana-sini setelah Mas Yok menyatakan undur diri, disusul Pak Murry. Itulah Koes Plus yang saya saksikan selama bertahun-tahun.

Kehadiran Mas Yon sendiri sudah cukup memberi identitas bagi Koes Plus untuk diterima di mana-mana. Sementara grup-grup anak muda sekarang tidak sedikit yang dibentuk khusus hanya membawakan lagu Koes Plus, seperti Hoss Band, K.S. Plus, Pro Plus, Nusantara, dan Ti Koes. Hebatnya, mereka tetap bisa memenuhi kebutuhan hidupnya, sebagaimana grup-grup musik masa kini yang hanya membawakan lagu-lagu The Beatles.

Jadi, kekuatan Koes Plus tidak salah lagi adalah lagu-lagunya, yang banyak di antaranya adalah karya Mas Tonny, sang inspirator dan motivator Koes Plus. Mas Yok mengiyakan seratus persen.

"Kami semua bisa menulis lagu karena Mas Tonny. Ia ingin kami semua maju bersama-sama," kata Mas Yok.

Berdasarkan pembicaraan saya dengan berbagai pihak di sekitar Koes Plus, Mas Tonny dan Mas Yok bisa dikatakan mempunyai jalan hidup yang hampir serupa dalam hal asmara. Mereka berdua sering dikejar cewek. Sekembali dari Timor Timur tahun 1974, seorang gadis berdarah Portugis menyusul ke Jakarta dan mencari Mas Tonny.

Meskipun katanya tidak ada apa-apa, paling tidak hal itu menunjukkan bahwa Mas Tonny memang digandrungi banyak perempuan, karena sejumlah kejadian serupa pernah dialaminya sejak memimpin grup musik bersama adik-adiknya. Demikian juga halnya dengan Mas Yok yang dianggap paling ganteng dalam Koes Bersaudara bersama Mas Tonny, tapi Mas Yok enggan menceritakannya kembali. Ia lebih suka menyinggung soal pekikan "merdeka", yang sering diucapkannya kalau bertemu dengan seseorang.

"Saya ini orangnya gampang, tapi jangan *digampangin*. Merdeka bagi saya bebas dalam arti positif. Misalnya, saya pernah dijemput Pak Sudung supaya segera kembali ke Jakarta karena Koes Plus akan manggung malam harinya di Istora Senayan. Saya menolak dijemput karena saya ingin merdeka dan bisa pulang sendiri."

Pak Sudung adalah "orang dekat" Koes Plus yang bisa mengupas sabut kelapa dengan giginya. Dia disuruh Mas Tonny menjemput Mas Yok yang berada di Puncak karena Koes Plus harus berlatih pada siang harinya sebelum manggung. Pak Sudung langsung tancap gas dengan sedan Fiat 125-nya. Tapi, setelah bertemu, Mas Yok menolak diajak pulang.

"Aku bilang tidak mau naik sedan Fiat 125 kamu," kisah Mas Yok.

KOLEKTOR eBOOK

Tentu saja Pak Sudung tidak bisa berbuat apa-apa kecuali kembali ke Jakarta dengan perasaan tidak keruan khawatir dimarahi Mas Tonny. Dengan hati masih dag-dig-dug, dia akhirnya memarkirkan kendaraannya di Istora sekitar pukul 21.00. Pertunjukan sudah berlangsung. Jelas sekali ia mendengar lagu yang berkumandang adalah lagu Koes Plus. *Lho*, siapa yang memainkan gitar basnya? Ketika Pak Sudung mengintip dari belakang panggung, anggota Koes Plus lengkap.

»Jam berapa Mas Yok tiba, Po?" tanya Pak Sudung kepada Dipo Rangga.

»Jam sembilan kurang sepuluh menit! Naik motor dari Puncak, berkaus oblong dan bersandal jepit. Begitu sampai langsung naik ke panggung," sahut Dipo.

"Jadi saya mau bebas seperti itu. Saya *ngebut* dari Puncak, dan tiba lebih dulu, he-he-he...," kata Mas Yok menertawakan pengalamannya di Istora Senayan yang cukup unik itu.

Keunikan Mas Yok tidak habis-habisnya. Ia memang yang berjiwa paling seniman dan nyentrik di antara anggota Koes Bersaudara dan Koes Plus. Selain pekik "merdeka", batu cincin adalah hobi yang tidak bisa ditinggalkan meski berada di mana pun.

Ini terjadi ketika rombongan Koes Plus selesai manggung di Surabaya. Karena keberangkatan kereta ke Jakarta ditunda alias terlambat, Mas Yok jalan-jalan keliling Stasiun Gubeng.

"Eh, ada batu cincin *blue saphier*. Setelah *ngobrol* dengan penjualnya, harga pun cocok, tapi uang enggak cukup. Soalnya panitia pertunjukan Koes Plus kabur, jadi kami pulang dengan ongkos pas-pasan. Mau pinjam Mas Tonny, Yon, dan Murry malas, malah diberi nasihat nantinya. Saya katakan kepada penjualnya bahwa saya naksir batu cincin itu, tapi enggak punya duit. Tolong disimpan. Nanti setelah ambil uang di Jakarta, saya kembali."

Begitu sampai di Jakarta pagi hari, pulang ke rumah ambil uang secukupnya, pukul 09.00 langsung balik lagi ke Surabaya.

"Tiba di Stadiun Gubeng sore hari, tanpa banyak bicara saya bayar batu cincin itu dan kembali ke Jakarta dengan kereta pukul 19.00," tutur Yok, kali ini tersenyum, mungkin mengenang usahanya yang tidak kenal lelah itu.

Kalau Koes Plus kembali dari *show* di luar kota, mereka biasanya sowan ke Pak Koeswoyo. Yang paling sering absen, ya, Mas Yok. Karena pernah juga Mas Yok langsung berangkat mancing sekembali Koes Plus dari luar kota. Kalau sudah menekuni hobinya yang satu ini, Mas Yok bisa enggak pulang berhari-hari.

"Aku sowan sendirian. Mereka enggak tahu," ujar Mas Yok berbisik kepada saya. Alasannya berhari-hari mancing: belajar dan bersatu dengan alam.

✣

KETIKA duduk di bangku SMP tahun 1975, saya mengunjungi rumah Pak Murry di kawasan Condet, Cililitan, Jakarta Timur. Pukul tujuh pagi, pada suatu hari dari rumah

KOLEKTOR eBOOK

orang tua saya di daerah Senen, saya meluncur dengan Toyota Hardtop hadiah dari ayah saya, sebagai kompensasi saya tidak akan meneruskan sekolah ke SMA De Britto, salah satu SMA favorit di Yogyakarta yang terkenal prestasinya di bidang akademis dan intelektual, olahraga, serta bidang nonakademis lainnya.

Ayah saya hanya mengangguk-angguk ketika tahu saya akan ke rumah Pak Murry. Sekitar 20 menit kemudian saya sudah berada di Condet. Pada tahun 1975 lalu lintas Jakarta masih lengang. Kalau saya tempuh ketika menyusun buku ini, 38 tahun kemudian, menurut perkiraan saya bisa memakan waktu sekitar dua jam!

Rumah baru Pak Murry dengan ciri khas patung Si Jagur sangat mudah ditemukan, tapi ternyata Pak Murry dan keluarganya belum menempati rumah barunya yang masih dalam tahap *finishing*. Menurut tetangganya, Pak Murry dan keluarganya tinggal di sebuah rumah kecil yang tidak jauh letaknya.

Rumah kontrakan Pak Murry bisa dikatakan masih asri dikelilingi pohon salak. Kebun salak yang luas di kawasan itu dijadikan cagar budaya oleh Gubernur DKI Ali Sadikin. Salak condet yang betuknya besar dan berkulit tipis serta manis rasanya pada tahun 1970-an sangat dikenal sampai ke luar Pulau Jawa.

"Halo Pak Murry, apa kabar?" saya menyapa.

"Pagi-pagi sudah berada di kebun salak. Ada apa nih?" Pak Murry balas bertanya.

Setelah memperkenalkan diri, saya jelaskan bahwa maksud kedatangan saya adalah mengonfirmasi apakah betul Koes Plus bubar sebagaimana berita yang tersebar. Pak Murry terdiam sejenak. Sambil mengisap rokoknya kemudian ia menjawab: "Saya adalah satu-satunya anggota Koes Plus yang tidak menyandang nama Koeswoyo, jadi saya harus siap mengundurkan diri kalau sewaktu-waktu Mas Nomo kembali bergabung bersama Mas Tonny, Mas Yon, dan Mas Yok sembari mengatakan itu, melayangkan pandangannya ke arah kebun salak yang masih luas di kawasan Condet waktu itu.

Memang saya melihat ekspresi wajah Pak Murry, yang menurut istilah anak muda sekarang, sedang galau. Tapi ia tetap bisa melegakan hatinya, paling tidak itulah yang terlihat dari kata-katanya yang menurut saya cukup bijaksana.

"Kalau tidak bergabung dengan Koes Plus, saya akan tetap menjadi pemain drum saja dan hanya mengiringi penyanyi. Tapi tanpa Koes Plus, saya merasa tidak akan dikenal masyarakat seluas sekarang."

Memang permainan drum Pak Murry berkembang cukup pesat setelah bergabung bersama Koes Plus. Dibentuknya Murry's Group, yang dalam album rekamannya Pak Murry menciptakan lagu "Kursi Emas", ditujukan untuk Mas Nomo yang kembali bergabung dalam Koes Bersaudara.

Sebagai penabuh drum, Pak Murry juga punya hobi yang sama dalam hal batu cincin. Tapi, di luar batu cincin, tentu saja ia harus dekat dengan Mas Yok dalam arti pertemanan maupun bermusik.

KOLEKTOR eBOOK

Pak Murry menyukai Mas Yok yang nyentrik. Ia juga menyukai Mas Tonny, yang selain memilihnya bergabung dengan Koes Plus, juga merasa beruntung bisa bekerja sama dengan seorang pemimpin seperti Mas Tonny.

"Mas Tonny bicara apa adanya. Kalau ia tidak suka, ya sudah... selesai. Kalau ia suka, akan dibelanya sampai ke mana pun. Selain itu, ia menerima kritik dengan berpikir bagaimana mengalahkan kritik itu dengan berkarya, bukan debat kusir. Ketika dikritik, Mas Tonny hanya manggut-manggut, tapi diam-diam ia memperbaiki diri, belajar musik, dan membaca banyak buku," ungkap Pak Murry.

Kehadiran Pak Murry memang menjadi penyegar dengan warna yang berbeda pada pukulan drumnya. Pukulan drum Pak Murry galak, berani, dan memiliki fill-in yang mantap, bertenaga dan sentuhan modern, demikian tulisan esai E.H Kartanegara, seorang wartawan senior di Koran Tempo Sabtu, 7 Februari 2014, yang bertajuk Murry Sang Legenda. Berdasarkan kisah penabuh beduk Inggris Koes Plus ini, Mas Tonny memberikan keleluasaan kepadanya untuk mengisi sentuhan drumnya pada karya-karya Mas Tonny, Mas Yok, maupun Mas Yon, termasuk kebebasan bagi Pak Murry menciptakan lagu dan menyanyikannya sendiri.

Dengan segala kekurangannya, suara Pak Murry ternyata menjadi kekuatan yang memberi ciri tersendiri dalam koornya bersama Mas Yon dan Mas Yok. Apalagi dalam beberapa pertunjukan, penonton sering mendaulat Pak Murry agar menyanyi. Maka lahirlah sejumlah lagu karya Pak Murry yang cukup dikenal: "Desember", "Hari Ini dan Nanti", "Pak Guru", "Pak Tani", "Pelangi", "Masa Muda", "Jaman wis Akhir", "Ke Sekolah", "Gadis Desa", dan yang terkenal adalah

"Cubit-cubitan" dan "Bujangan" yang kembali populer setelah dibawakan grup Junior.

Lagu "Mama" yang membuat Eddy Silitonga semakin kondang membuat Pak Murry sebagai pencipta lagunya menjulang. Banyak hasil yang diperolehnya dari lagu-lagu itu. Jerih payah itu kemudian digunakan sebagai modal untuk mengorbitkan sejumlah penyanyi baru. Namun, jalan hidupnya ternyata bukan di situ. Modal yang ditanamnya amblas, sampai rumah besarnya di kawasan Condet dijual dan pindah ke tempat yang lebih kecil.

Pasang surutnya bersama Koes Plus tentu saja diisi banyak cerita. Ketika saya berkunjung ke rumahnya di Perumahan Kranggan di Jakarta Timur, yang membutuhkan waktu beberapa jam baru tiba di Jalan Haji Nawi, dengan menggunakan transportasi umum seperti mikrolet, bus, ojek, atau metromini. Ketiadaan transportasi inilah yang menjadi salah satu kendala bagi Pak Murry untuk berkomunikasi secara teratur dengan Mas Yon di Pamulang dan Mas Yok di Kompleks.

Untunglah Pak Murry yang saya lihat juga sudah nyaris tidak berharap banyak kepada Koes Plus wajahnya mulai ceria setelah tahu maksud kedatangan saya tahun 1993. Dengan sigap dia menulis sepucuk surat untuk Abadi Soesman, Mas Yon, dan Mas Yok bahwa ia setuju dan siap membangkitkan kembali Koes Plus.

Yang saya salut dari Pak Murry antara lain sikapnya ketika Mas Yon dan Mas Yok bersama Abadi Soesman bergabung dengan Jelly Tobing membentuk Koes Plus JAB (Jelly Abadi

KOLEKTOR eBOOK

Soesman) pertengahan tahun 1992. Ia legowo karena penyakit hernianya kambuh.

Sebetulnya ketika Koes Plus kembali bangkit tahun 1993 Abadi Soeman mengusulkan pemain drum bukan Murry, melihat kondisi Pak Murry ketika itu dengan penyakit hernianya yang semakin parah. Namun saya katakana tidak, karena plusnya Koes Plus ada hanya di drum Pak Murry.

Ketika saya tanyakan ke Pak Murry apa perlu dilakukan operasi terlebih dahulu sebelum Koes Plus dibangkitkan lagi? Pak Murry mengatakan kepada saya bahwa ia bisa berobat sendiri dan masih mampu mengatasinya. Saya melihat hal ini sebagai pengorbanan Pak Murry yang luar biasa. Pak Murry tidak mau mengecewakan Mas Yon, Mas Yok dan Abadi Soesman yang bersemangat mengibarkan kembali bendera Koes Plus di atas pentas.

Seperti keluarga Koeswoyo, saya juga dekat dengan keluarga Pak Murry. Sedemikian dekatnya, kalau bertamu, saya selalu disediakan hidangan untuk makan siang atau makan malam. Salah satu menu yang selalu saya temukan adalah nasi rawon, karya istri Pak Murry, Bu Vero. Sajian ini masih tetap saya temukan ketika kembali ke kediaman Pak Murry bersama Theo menjelang Ramadhan 2013 untuk menggali informasi tambahan bagi penulisan buku ini.

"Kami mencoba untuk tampil kembali. Mas Tonny sudah meninggal dan Murry sedang sakit, maka kami menyambut baik kesediaan Jelly Tobing (drum) dan Abadi Soesman (gitar, kibor) bergabung," kata Mas Yon ketika dijumpai Theo saat berlatih di Pondok Gede tahun 1992.

Koes Plus JAB mengisi acara di Parkir Timur Senayan, 30 Mei 1992. Sayang, Koes Plus JAB tidak berusia lama. Menanggapi hal itu, Pak Murry hanya mengatakan bahwa ia merasa senang Mas Yon dan Mas Yok bisa manggung lagi.

Koes Plus JAB, menurut saya, turut memberi andil membangkitkan kembali keinginan Mas Yon dan Mas Yok serta Abadi untuk berkumpul bersama Pak Murry ketika saya menawarkan gagasan itu. Dalam hal ini, seperti Pak Murry, saya mengapresiasi usaha Jelly Tobing.

Pak Murry masih memiliki kesan yang mendalam mengenai Mas Tonny dan sulit dilupakan seumur hidupnya, yaitu ketika pada suatu waktu antara tahun 1986-1987, Mas Tonny mendatangi kediamannya setiap hari, padahal waktu itu, diketahui Pak Murry kemudian, bahwa Mas Tonny kurang sehat.

Ketika Pak Murry menyadari bahwa penyakit Mas Tonny cukup parah, tapi ia selalu mengajak Pak Murry ke sana kemari, ke tempat-tempat tertentu yang bisa digunakannya untuk menyendiri. Setahu Pak Murry, gaya itu biasanya menandakan Mas Tonny sedang merampungkan sebuah lagu baru atau merancang aransemen.

Tapi kali ini Pak Murry beran-benar tidak melihat Mas Tonny menulis atau mencoret sesuatu sebagai tanda menulis lirik lagu, atau berdendang ketika menemukan nada-nada tertentu. Ia lebih banyak diam dan menerawang dengan wajahnya yang semakin tirus karena bobot tubuh terus menurun.

"Saya benar-benar tidak tahu apa yang terjadi. Yang pasti Mas Tonny pamit suatu ketika, dan beberapa hari kemudian

KOLEKTOR eBOOK

saya menerima kabar Mas Tonny masuk rumah sakit. Dua hari setelah itu teman, sahabat, juga guru kami yang terbaik itu berpamitan untuk selama-lamanya...," tutur Pak Murry sambil berusaha menahan air mata di pipi.

Saya mendapat berita wafatnya Pak Murry, 1 Februari 2014, pukul 06.30, ketika ditelepon Anggy, putri almarhum. Saya memang berencana menelepon Pak Murry Sabtu siang itu sehubungan dengan akan berangkatnya Mbak Vero, istri Pak Murry, umrah ke Tanah Suci.

Namun, yang terdengar di ujung sana tangisnya Anggy. Saya berusaha bicara lebih dulu dan bertanya, "Anggy, pukul berapa Mama berangkat ke bandara hari ini?"

"Papa meninggal Om, pagi ini jam 04.30," pecahnya tangis Anggy bagaikan petir yang menyambar telinga saya. Tanpa sadar saya berteriak sehingga mengagetkan istri dan cucu saya.

Saya pun teringat beberapa hari sebelumnya Pak Murry mengirim SMS minta didoakan bahwa ia dan istrinya akan berangkat umrah 1 Februari 2014, padahal yang direncanakan berangkat istrinya saja.

Waktu saya menjawab, saya tanggal 1 Februari 2014 sedang berada di Sumedang, mengadakan *selametan* empat tahun wafatnya putri sulung saya, Hj. Wenty Maretina, yang wafat pada Jumat 15 Januari 2010 pukul 00.45 dan dimakamkan di kota yang terkenal akan tahunya itu.

Saya pun menelepon beberapa teman, termasuk Theodore KS, yang bersama saya sedang menyusun buku *Kisah dari Hati Koes Plus, Tonggak Industri Musik Indonesia.* Menurut Theo, suara saya terisak-isak ketika menyampaikan berita duka ini.

Tidak lama kemudian saya dihubungi Diba Kasym, dari Voice of Indonesia Radio Republik Indonesia Pusat, sebagai narasumber atasa wafatnya Murry. Kemudian Maulana Ismanto dari RRI Pro 3, yang meminta saya bercerita panjang lebar mengungkapkan sosok Pak Murry melalui wawancara telepon.

Berdasarkan kisah Mas Yon, saya sampaikan bahwa Pak Murry benar-benar sosok seniman. Pak Murry tidak bisa menyetir mobil, tidak bisa mengendarai sepeda motor, main biliar, main kartu. Pak Murry bisanya hanya mengarang lagu, main gitar, menggebuk drum, dan merokok. Ia benar-benar seniman tulen dan ia bisa menghidupi keluarganya.

SMS belasungkawa atas wafatnya Pak Murry memenuhi HP saya, mulai dari budayawan Djaduk Ferianto, musisi Addie M.S., penabuh drum jazz Karim Suweileh, pimpinan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Muliaman Hadad, pakar hak cipta Prof. A. Henry Sulistiyo Budi, budayawan Emha Ainun Nadjib, Presiden Direktur dan CEO PT BCA Tbk Jahja Setiaatmadja, pengusaha dan pembalap Tony Hardianto, serta dalang *nyentrik* Sujiwo Tejo dengan SMS yang lain dari yang lain, "Wah..., kita akan jumpa semua di sana. Amin."

Menurut Kompas.com, Gubernur DKI Jakarta Joko Widodo (Jokowi) ikut berduka atas wafatnya Pak Murry, "Indonesia telah kehilangan seorang legenda musik. Yang pertama saya mengucapkan *inalillahi wa inailaihi rojiun*, turut

KOLEKTOR eBOOK

berbelasungkawa untuk keluarga besar Koes Plus. Yang kedua saya kira Koes Plus memang legenda, dan Mas Murry adalah bagian dari legenda itu," kata Jokowi menjawab pertanyaan wartawan di TPU Pondok Rangon, Cibubur, Jakarta Timur, Sabtu, 1 Februari 2014.

"Mendengar kata-kata Pak Jokowi, saya pun menangis, terharu, dan ingat perjuangan Murry bersama saya menegakkan bendera Koes Plus," ujar Yon dipelukan Jokowi. Hal ini dikisahkan Mas Yon kepada saya sambil kami membicarakan SMS Pak Murry yang dikirim ke saya seakan-akan berpamit beberapa hari sebelum menutup mata.

"*Drummer* yang memberikan *beat-beat* kreatif dan berani yang membuat lagu-lagu Koes Plus lebih berwarna telah pergi," kata Mas Yon kepada wartawan *Kompas,* Frans Sartono. Lagu-lagu karya Pak Murry "Pelangi", "Doa Suciku", "Hidup Tanpa Cinta", "Semanis Rayuanmu", "Bujangan", "Pak Tani", "Pak Guru", "Mobil Tua", "Cobaan Hidup", dan "Bertemu dan Berpisah" yang liriknya sangat impresif, *"Tiba waktunya kita berpisah, Takkan kulupakan kau berikan kasih sayangmu, kepadaku...kepadaku...Kuakan pergi jauh dan tak mungkin kembali, untuk selama-lamanya..."* ✪

Murry in Action. (Dok. Murry dan Theodore KS)

Gilang Ramadhan Ketua Perhimpunan Indonesia Drummers dengan senar drum khusus Murry. (Koleksi Ais Suhana)

Drum set Murry sejak tahun 1974, dipajang di arena Indonesia Drummers for Murry Koes Plus di Cafe Rolling Stone, Kamis, 20 Maret 2014. Konser mengenang Murry yang diselenggarakan Perhimpunan Indonesia Drummers pimpinan Gilang Ramadhan dan Jelly Tobing itu diikuti *drummer-drummer* kondang seperti Sandy (Pas Band), Tedy Sudjaja (Good Bless 1974-1997), Rico putra Murry yang penabuh drum dan lain-lain. (Koleksi Ais Suhana)

KOLEKTOR eBOOK

Yok Koeswoyo dan Ais Suhana di acara Empat Mata Trans-7, 27 Maret 2008. (Dok. Ais Suhana)

Koes Bersaudara di Metro TV dalam acara Kick Andy, 22 November 2008. (Dok. Metro TV)

Yok Koeswoyo sempat minggat dari Koes Plus dan bikin Grup Blo'On yang terdiri dari Jimmy (gitar), Agus (bas), Nadjib (kibor), Mamak (drum), dan Doel Kamdi (vokal). Sedangkan Yok jadi apa? "Saya cuma membina saja, supaya mereka tidak menjadi pengangguran. Mereka musisi hebat," alasan Yok. Bersama Doel Kamdi, Yok memang sering curhat, lalu ledek-ledekan.

Kenapa bikin grup Blo'On? Ikut kesal seperti Nomo yang membuat No Koes? "Cuma keinginan sesaat, mana mungkin saya meninggalkan Koes Plus yang sudah menjadi tambang duit," ujar Yok sambil mengisap rokok dalam-dalam. (Dok. Yok, *Tempo*, Theodore KS)

KOLEKTOR eBOOK

Dok. *Tempo*

KOLEKTOR eBOOK

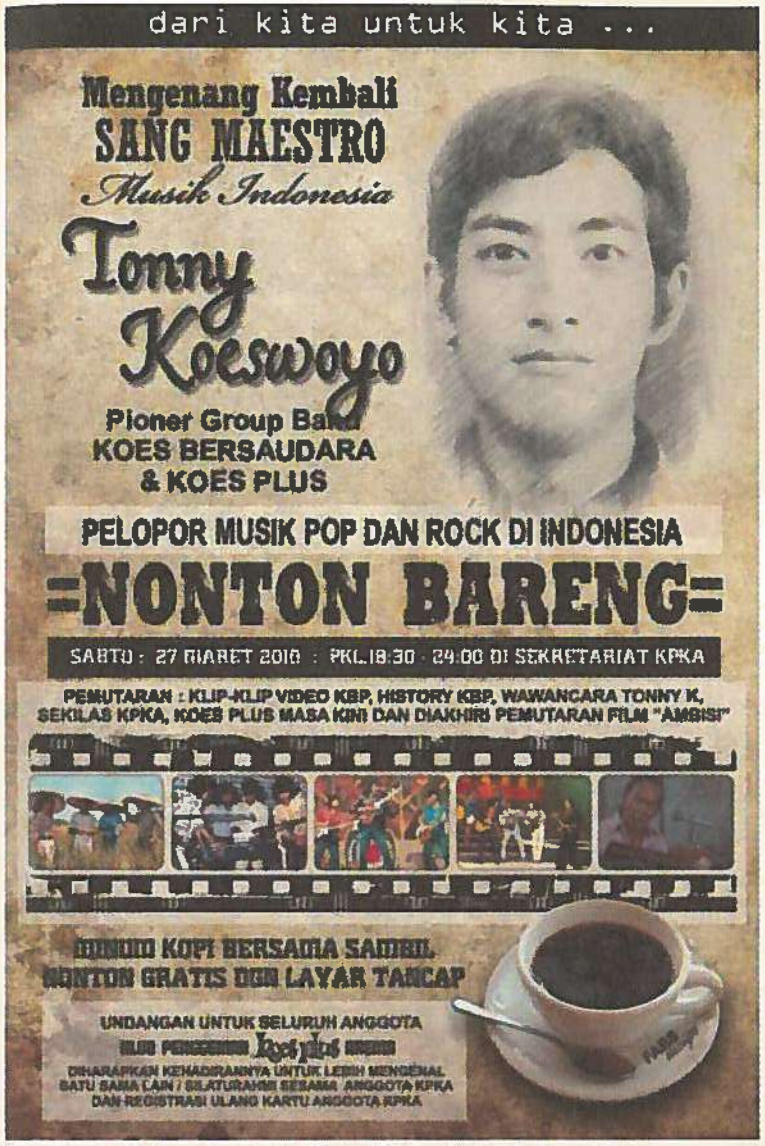

Poster pergelaran mengenang Tonny Koeswoyo oleh komunitas penggemar Koes Plus. Ini merupakan salah satu kegiatan tiap tahun penggemar Koes Plus di seluruh Tanah Air.

Koes Plus tahun 1971. (Dok. *Kompas*)

Ais Suhana berada di antara Murry, Abadi Soesman, Yok, dan Yon Koeswoyo. Formasi Koes Plus yang bangkit kembali tahun 1993. (Dok. Theodore KS)

Taufiq Kiemas tampak ketika membuka pameran karya Yok Koeswoyo di Hotel Dharmawangsa, Kebayoran baru, 30 Juli 2013. (Dok. Ais Suhana)

Foto album Koes Plus in Concert, tampak Yok Koeswoyo sebagai kusir, ditemani Tonny, Murry, dan Yon.

KOLEKTOR eBOOK

(atas) Murry bertelanjang dada tahun 1977. Fotografer dan wartawan Martha Boerhan (kedua dari kiri) bersama Murry's Group yang terdiri dari Uki, Murry, Bian, dan Pius. (Dok. Martha Boerhan)

KOLEKTOR eBOOK

SMS Murry pada hari Rabu, 28 Januari 2014, pukul 21.41:37: "Pak Ais APA kabar, DOAN (maksudnya DOAIN) SY SAPTU SY BRANGKAT UMROH SLM (maksudnya SALAM UNTUK) KELUARGA YA". Ais menjawab, Rabu, 28 Januari 2014 pukul 22.18.57: "Pak Murry apa kabar? Selamat menunaikan umroh, semoga ibadahnya lancar dan kembali ke Ind sehat selalu. Maaf saya di Bdg. Salam Mbak Vero dan keluarga. Murry menjawab Jumat, 31 Januari 2014 pukul 20.57.51: "AMIN". Ternyata Murry tidak direncanakan berangkat umroh, yang berangkat hanya istrinya, Ibu Vero, 1 Februari 2014 malam, usai Murry dimakamkan sorenya.

SMS Ibu Vero dari Jeddah: "Pak ais sy lg di jedah tp sy nangis trs soalnya meninggalnya di tangan sy Cuma batuk sekali Ingsung meninggal slm mba ida". Mba Ida adalah istri Ais Suhana. SMS ini dikirim 2 Februari 2014 pukul 23.43.25 begitu Ibu Vero tiba di Jedah, waktu Indonesia Bagian Barat 3 Februari 2014 pukul 02.43.25 (perbedaan waktu Jeddah dan Jakarta adalah 3 jam).

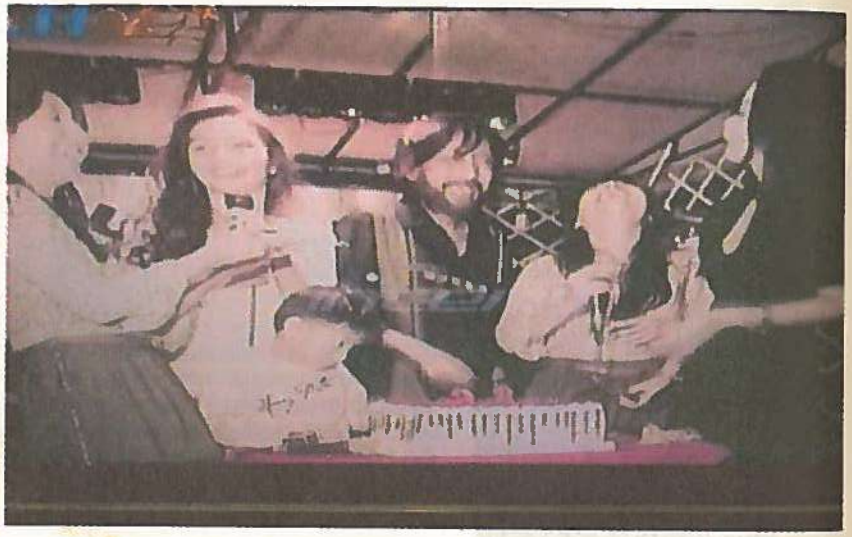

KOLEKTOR eBOOK

Gubernur DKI Jakarta Jokowi (Joko Widodo) saat melayat ke pemakaman pemain drum Murry di TPU Pondok Rangon, Cibubur, Jakarta Timur, Sabtu 1 Februari 2014. (Dok, Kompas.com).

Makam Kasmuri bin Brontoredjo (Surabaya, 18 Juni 1949- Jakarta, 1 Februari 2014). (Dok. Tribunnews.com)

OBITUARI MURRY

"Kuakan Pergi Jauh untuk Selama-lamanya"

"Tiba waktunya kita berpisah/ Takkan kulupa kauberikan kasih sayangmu/ Kepadaku, kepadaku/ Kuakan pergi jauh dan tak mungkin kembali/untuk selama-lamanya..."

KOMPAS/FRANS SARTONO

Murry

Lagu "Bertemu dan Berpisah" di atas digubah drumer Koes Plus, Murry, dan dinyanyikan oleh Murry sendiri. Lagu itu termuat dalam album *Koes Plus Volume 4* yang dirilis akhir tahun 1971. Si empunya lagu benar-benar telah pergi untuk selama-lamanya dalam usia 64 tahun pada Sabtu, 1 Februari 2014, sekitar pukul 04.30 di rumahnya di perumahan Kranggan Permai, Pondok Gede, Bekasi. Ia dimakamkan di pekuburan Pondok Ranggon, Jakarta Timur, Sabtu siang.

Murry yang bernama lahir Kasmuri bin Brontoredjo lahir di Surabaya, 18 Juni 1949. Murry meninggalkan seorang istri, empat anak, dan lima cucu. Rico Valentino (39), anak kedua Murry, menuturkan, pada Selasa lalu Murry masih tampil sebagai drumer di Pekalongan. Sabtu dini hari, Murry yang mengidap diabetes dan hernia itu mengeluh masuk angin. Sekitar pukul 04.30, ia dibawa ke Rumah Sakit Permata, Cibubur.

"Kayaknya sejak masih di rumah, Papa sudah enggak ada," kata Rico yang mengikuti jejak bapaknya sebagai pemain drum.

Pada Sabtu siang, sedianya Murry akan menghelat pengajian untuk mendoakan Yanti Murry, istri Murry yang akan berangkat umrah pada Sabtu malam. Murry sebelumnya sempat berpesan. "Besok kita semua *ngumpul. Kita semua ngantar* Mama ke bandara," kata Murry seperti yang dituturkan Rico.

Ikut mengantar Murry antara lain personel Koes Plus, Yok Koeswoyo dan Yon Koeswoyo, serta tokoh yang turut mendukung Koes Bersaudara, Koesdjono atau John Koeswoyo (82). Hadir pula Joko Widodo, Gubernur DKI Jakarta.

"Murry itu dedikasinya tinggi pada Koes Plus, musik, dan pada bangsa," kata Yok.

Koes Plus

Murry bergabung dengan Koes Plus tahun 1969 setelah sebelumnya bermain drum untuk band Patas, Surabaya. "Murry ikut memberi warna baru pada Koes Bersaudara," kata Yon.

"Murry memberi *beat-beat* variatif, inovatif, dan berani sehingga lagu-lagu Koes menjadi lebih banyak warna," ujar Yon.

Beat pada lagu rock, keroncong, dangdut, dan pop jawa merupakan kontribusi Murry. Lagu Koes Plus yang berasa rock terdengar pada lagu "Awan Hitam", "Kelelawar", "Pencuri Hati", dan "Hanya Pusaramu". Murry juga melakukan permainan drum solo seperti pada lagu "Tiba Tiba Kumenangis" dan "Malam ini".

Murry juga menyumbang lagu kondang Koes Plus, seperti "Pelangi", "Bujangan", "Terlambat", "Desember", "Mari Berjoget", dan "Cubit-Cubitan". "Bertemu dan Berpisah" merupakan lagu pertama yang dinyanyikan Murry dalam Koes Plus. Lagu itu seperti lagu pamitan Murry. Pada akhir lagu itu Murry berucap: *"Bertemu dan berpisah itu akan terjadi di dalam dunia ini..."* (XAR)

Lihat Video Terkait "Jenazah Murry Dimakamkan" di vod.kompas.com/murrydimakamkan

Berita tutup usia Murry yang dimuat harian *Kompas*, 2 Februari 2014, halaman 2 yang ditulis Frans Sartono yang sangat akrab dengan Koes Plus.

Tabloid **bintangfilm** PENTING DAN PERLU BAGI PECINTA FILM

Edisi 29 / Th 3 / Februari 2014

SELAMAT JALAN MURRY

Berita tutup usia Murry yang dimuat tabloid *Bintangfilm* edisi 29/Th 3/Februari 2014.

KOLEKTOR eBOOK

Koes plus

8

RING SATU KOES PLUS

PADA suatu hari Jumat di tahun 2009 saya ditelepon Pak Ishadi S.K., pendiri PT Televisi Transformasi Indonesia (Trans TV), dan sesepuh media elektronik (televisi) Indonesia, agar selepas shalat mampir ke kantor Trans TV. Kalau Pak Ishadi sampai menelepon, pasti ada sesuatu yang sangat penting.

KOLEKTOR eBOOK

Benar saja, ketika saya tiba di kantornya, Pak Ishadi langsung mengatakan bahwa Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang akan hadir hari itu di Trans TV untuk rekaman gambar Kampanye Pilpres Periode Kedua (2009-2014) ingin bertemu saya untuk membicarakan Koes Plus.

Ada rasa bangga bahwa Presiden akan bertemu dengan saya, tetapi ada juga perasaan enggan. Karena waktu itu saya tidak berpakaian resmi dengan jas dan dasi sebagaimana saya bertemu beliau empat tahun sebelumnya di Istana Negara pada pembukaan Sidang Pleno Ke-9 ISEI, 22 Maret 2005.

Maka, saya jawab Pak Ishadi saja, soalnya hari itu saya berpakaian santai dengan celana jins dan berkemeja warna merah, yang rasanya tidak sesuai atau kurang sopan jika bertemu Bapak Presiden. Lagi pula siang itu saya harus ke Pengadilan Tipikor untuk menghadiri sidang besan Pak SBY, Bapak Aulia Pohan, dalam kasus kebijakan di Bank Indonesia.

"Tidak bisa. Mas Ais harus hadir!" kata Pak Ishadi tegas.

Menyadari keseriusan Pak Ishadi, saya terdiam sesaat untuk kemudian mengiyakan. Setelah itu saya langsung menelepon Pak Aulia Pohan, memberitahukan bahwa nanti saya akan tiba terlambat karena harus bertemu Pak SBY.

"Ada apa *lu* ketemu Presiden?" tanya sang besan.

Setelah saya jelaskan, Pak Aulia Pohan malah menitip pesan buat Pak Presiden.

Pukul 13.00 tepat saya berdiri di antara penyambut lainnya di lobi gedung Trans TV. Meskipun ID khusus untuk masuk ring satu penjemputan Presiden saya tidak punya, saya berhasil

KOLEKTOR eBOOK

juga melewat Paspampres berkat rekomendasi Pak Ishadi. Pukul 13.30 calon wakil presiden Bapak Boediono tiba dan memasuki lobi, kemudian langsung ke ruang tunggu VVIP untuk makan siang.

Belasan menit kemudian iring-iringan kendaraan Presiden memasuki halaman gedung Trans TV. Setelah itu dalam sekejap Presiden memasuki lobi bersama Ibu Ani Herawati, serta anak, menantu, dan cucu.

" Pak Presiden, ini Mas Ais Suhana yang membangkitkan kembali Koes Plus ke pentas musik tahun 1993. Ia sangat dekat dengan keluarga Koeswoyo," ujar Pak Ishadi.

Saya dan Pak SBY bersalaman.

"Mas Ais, saya penggemar Koes Bersaudara dan Koes Plus. Saya sering menyanyikan lagu-lagu mereka ketika bermusik dengan teman-teman di sekolah kota kelahiran saya, Pacitan, antara lain lagu 'Bis Sekolah'. Selain itu, karya-karya Koes Plus lainnya juga sering kami bawakan," kata Pak Presiden.

"Terima kasih, Pak Presiden, kiranya apa yang bisa saya bantu?" jawab saya.

"Saya bermaksud mengajak Mas Yok Koeswoyo berduet dengan saya di acara Kampanye Periode Kedua ini," ujar Pak SBY.

"Hanya itu, Pak Presiden?" saya bertanya.

"Iya, hanya itu dan sampaikan kepada Mas Yok, keluarga Koeswoyo, serta personel Koes Plus salam saya. Juga sampaikan bahwa saya pengagum mereka!"

"Baik Pak Presiden, amanat Bapak akan saya sampaikan. Namun, saat ini saya tidak bisa mengikuti acara rekaman kampanye di studio Trans TV karena kebetulan saya harus menghadiri sidang besan Bapak di Tipikor."

Pada saat yang bersamaan menantu Presiden, Anisa Pohan, yang juga hadir dan mendengarkan semua pembicaraan angkat bicara.

"Ini teman, Papa," ujar Anisa kepada Pak SBY.

Saya lihat Pak Presiden manggut-manggut, kemudian tersenyum dan menitipkan pesan agar saya sampaikan kepada Pak Aulia Pohan. Setelah itu Pak Presiden langsung masuk ke studio Trans TV.

Setelah pamit kepada Pak Presiden, saya juga pamit kepada jajarannya, seperti Pak Sudi Silalahi, Andy Mallarangeng, Ibu Ani Herawati, putra Presiden Agus Harimurti, Anisa Pohan, dan Pak Ishadi sebelum menuju ke Pengadilan Tipikor di Jalan Rasuna Said.

Setiba di sana, konsentrasi saya justru pada Mas Yok. Tanpa pikir panjang lagi saya menghubungi Mas Yok dan mengutarakan apa yang dikatakan Pak Presiden.

"Waduh, saya sangat tersanjung dan gembira sekali Presiden Republik Indonesia mau dan sempat membicarakan kami, Koes Plus. Beri saya waktu satu minggu untuk merenung dan berpikir sebelum memberikan jawaban," ujar Mas Yok.

Karena saya tahu kebiasaan Mas Yok, kalau dikatakan satu minggu, ya akan saya tunggu satu minggu, jadi saya harus bersabar. Tapi, sebelum satu minggu, saya mencoba menghubungi, ternyata telepon Mas Yok tidak aktif. Sebagaimana biasa, saya menarik napas panjang menahan debar di dada. Kesabaran saya ada hasilnya. Tepat satu minggu, masuk SMS.

"Merdeka! Mohon maaf, saya masih di kampung, Serang, bersama para petani. Saya lagi sakit. Mohon maaf baru sekarang memberi kabar. Merdeka!"

Hanya itu yang disampaikan SMS Mas Yok. Apa yang saya harapkan, yaitu kesediaan Mas Yok menerima tawaran Pak Presiden, belum terjawab. Kemudian saya tahu bahwa Mas Yok serba salah karena semua calon presiden dan calon wakil presiden periode 2009-2014 mengajukan permintaan yang sama kepada Mas Yok dan Koes Plus.

"Koes Plus milik semua partai dan tidak berpihak ke mana pun. Merdeka!" itulah jawaban Mas Yok akhirnya.

Ketika saya sampaikan jawaban Mas Yok itu, Pak Ishadi tersenyum. Lagi pula waktu itu kampanyenya sudah selesai, jadi saya lega juga. Pak Ishadi memang sudah tahu karakter senimannya Koes Plus. Pada tahun 1996, ketika masih Direktur Televisi Pendidikan Indonesia (TPI), Pak Ishadi mengadakan Gelar Musik Legendaris TPI, Sabtu, 30 November 1996, di Lapangan Kodam V Brawijaya, Surabaya, yang menampilkan Koes Plus, Panbers, D'Lloyd, The Mercy's, Eddy Silitonga, Muchsin Alatas, A. Rafiq, Elvy Sukaesih, Titiek Hamzah, Ida Leila, serta grup vokal dangdut Manis Manja.

KOLEKTOR eBOOK

Pada H-2 sebelum Gelar Musik Legendaris TPI, Koes Plus yang tampil di luar kota Surabaya muncul di atas panggung tanpa Mas Yok. Mengetahui hal itu, Pak Ishadi langsung menuju ke Kompleks Haji Nawi, dan menunggu di saung untuk bertemu dan membujuk Mas Yok agar bersedia tampil di acara yang diselenggarakan TPI di Surabaya. Selama enam jam Pak Ishadi menunggu, Mas Yok tidak juga keluar dari rumahnya. Akhirnya Pak Ishadi pamit sambil berpesan kepada keluarga Mas Yok agar menghubungi Pak Ishadi untuk bersama-sama berangkat ke Surabaya.

Sampai tiba waktunya Gelar Musik Legendaris TPI berlangsung, Mas Yok tidak juga muncul. Ternyata ia *ngambek* karena ketika akan berlatih, pemetik gitar basnya sudah diganti dengan anggota B-Flat, grup musik plesetan Koes Plus. Sejak saat itu Mas Yok absen sebagai pemetik bas Koes Plus. Waktu itu saya tidak menangani manajerial Koes Plus.

"*Gue* mau istirahat saja. Merdeka!" katanya enteng.

✤

Kalau cocok dan tahu isi hati Mas Yok, sebenarnya Mas Yok mudah diajak kerja sama walaupun harus bekerja keras menggapai sebuah tujuan. Sebagaimana ia senang mengumpulkan barang-barang yang menurut dia mempunyai nilai seni seperti batu mulia: kecubung, mata kucing, pirus, *blue-saphire* serta batu berharga lainnya, termasuk batu alam hingga alat untuk membuat batu cincin dan lukisan dikoleksi pemetik bas Koes Plus ini. Sampai suatu ketika, gudang di rumahnya penuh diisi berbagai lukisan dan benda seni, tapi sayang tidak terawat.

"Dik Ais, *tuh* kalau mau lukisan ambil *aja*. Kalau ada orang lain mau juga boleh, misalnya ditukar dengan rokok," ujar Mas Yok.

"*Lho*, kenapa Mas Yok?" tanya saya heran.

"Sudah penuh barang-barang seni. Menyita ruang keluarga, jadi enggak nyaman buat anggota keluarga lain," kata Mas Yok sambil mengajak saya melongok lukisan-lukisan yang belum dibingkai serta barang seni lainnya di gudang maupun di ruang keluarga.

Entah apa yang ada di dalam pikiran saya waktu itu, langsung saya mengusulkan, "Bikin pameran saja, Mas Yok."

"Terserah. OTP (*ora tak pikiri*), *karepmulah*," jawab Mas Yok.

Melalui sahabat saya, Mengadang Napitupulu dan Panda Nababan akhirnya sampai juga rencana pameran lukisan dan batu mulia Mas Yok ke telinga Pak Taufiq Kiemas (31 Desember 1942–8 Juni 2013), suami Megawati Soekarnoputri, presiden ke-5 Republik Indonesia (1999 – 2001). Sampai satu saat saya dikabari Mengadang bahwa saya dan Mas Yok diundang Pak Taufiq Kiemas.

Saya, Mas Yok, dan Beben ditemani Mengadang dan Panda Nababan mendatangi kantor Pak Taufiq Kiemas. Seseorang sudah terlebih dahulu menunggu di ruang tamu ketika kami tiba, walaupun tamu itu tidak mengenal saya, tapi setahu saya dia adalah direktur utama salah satu bank swasta nasional.

KOLEKTOR eBOOK

Tidak lama kami menunggu, Pak Taufiq Kiemas muncul di ruang tamu dan langsung menghampiri saya dan Mas Yok. Sambil menyalami kami, Pak Taufiq Kiemas menengok ke tamu yang sudah menunggu terlebih dahulu dan berkata,"Mas Yok dan rombongan saya terima dulu, maklum urusan seni harus didahulukan."

Direktur utama salah satu bank swasta itu manggut-manggut sambil tersenyum,"Ya, saya akan menunggu," katanya, sambil mempersilakan kami menyusul Pak Taufiq Kiemas menuju ke ruang pertemuan.

Setelah kami berkumpul, pelayan langsung menawari Mas Yok minuman. Pak Taufiq Kiemas langsung berujar,"Kalau untuk Mas Yok, kopi tanpa gula. Betul, kan, Mas Yok, biar *ngobrol*-nya lebih mengasyikkan."

Setelah berbasa-basi, Panda Nababan mengutarakan maksud kedatangan kami. Saya sendiri tidak pernah menduga, respons Pak Taufiq Kiemas yang langsung menyetujui dan mendukung pameran karya-karya Mas Yok.

"Saya adalah penggemar Koes Bersaudara, Koes Plus, dan dukungan saya ini sekaligus untuk keluarga besar Koeswoyo bahwa keluarga Soekarno tidak membenci Koes Bersaudara," ujar Pak Taufiq Kiemas tegas.

Atas pertanyaan Pak Taufiq Kiemas, saya sampaikan persiapan yang sudah dilakukan, seperti *venue* dan panitia penyelenggara. Namun, atas saran Pak Taufiq Kiemas, *venue* pindah.

"Saya ingin acara ini memberi kesan yang baik karena gelar karya- karya seorang musisi besar kita. Tempat acara di hotel

KOLEKTOR eBOOK

kawasan Dharmawangsa, Kebayoran Baru, saja," ujar Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (MPR-RI) 2009-2013 ini sambil mengambil telepon genggamnya dan menghubungi seseorang.

"Selanjutnya Mas Ais hubungi pihak Hotel Dharmawangsa. Saya sudah bicara dengan pemiliknya tadi. Selamat ya Mas Yok, saya hanya bisa membantu dengan cara ini. Ke depannya saya harapkan Mas Yok terus berkarya untuk bangsa dan negara," kata Pak Taufiq Kiemas sambil menyalami saya dan Mas Yok.

Gelar karya-karya Mas Yok tanggal 30 Juli 2003 yang dibuka secara resmi oleh Pak Taufiq Kiemas sendiri dihadiri Gubernur DKI Pak Sutiyoso, sejumlah pejabat negara, pengusaha, dan rekan-rekan Pak Taufiq di MPR. Hasil lelang karya-karya lukisan, koleksi batu mulia, batu-batu alam, dan kayu Mas Yok ternyata luar biasa dan di luar dugaan saya dan Mas Yok.

Dengan cara ini saya merasa senang bisa menyelesaikan salah satu masalah pribadi Mas Yok. Setelah itu kami berteman seperti biasa.

Sawung yang terletak di Kompleks Jalan Haji Nawi 72 adalah "Ring Satu Koes Plus". Uniknya, ring satu yang ini kelihatannya bisa didatangi siapa saja asal ada hubungannya dengan Koes Plus. Tempat ini menjadi ajang pertemuan yang sangat strategis bagi orang-orang yang dekat dengan anak-anak Pak Koeswoyo. Teman-teman dari berbagai kalangan sering *nongkrong* tanpa kenal waktu.

Di sinilah saya mengenal Pak Sudung yang gagal menjemput Mas Yok di Puncak, pengusaha mebel Pak Balok, Dul Kamdi (pelawak, komedian), Pak Topo, dan Dipo Rangga (teknisi Koes Plus). Pak Balok dan Dul Kamdi hampir selalu menemani Mas Yok menyalurkan hobinya memancing. Begitu juga Pak Sudung, Dipo Rangga, dan Pak Topo kalau kebetulan datang, juga diajak mencari ikan, kemudian menikmati hasil pancingan bersama-sama.

Teman-teman sesama musisi juga sering datang, seperti Najib Usman (kiboris grup Rasela dan No Koes) dan Bambang Tondo (kiboris, gitaris, adik aktris Tanty Josepha). Mereka berdua tidak jarang diminta membantu Koes Plus setelah Mas Tonny wafat. Sementara Dipo Rangga yang sudah kenyang makan asam garam bersama Mas Tonny, Mas Yon, Mas Yok, dan Pak Murry di waktu manggung maupun rekaman, bisa dikatakan adalah anggota Koes Plus yang kelima di belakang panggung atau *non-playing member* yang menjadi satu-satunya bukan anggota yang dipercayai menjaga rahasia Koes Plus.

Bagi yang belum kenal dekat, sepintas lalu mereka kelihatan seperti hanya sekadar teman. Padahal, pada waktu tertentu, orang-orang itu memegang peran yang sangat penting. Sebagai contoh, dalam sebuah pergelaran di Universitas Diponegoro, Semarang, Mas Yok yang kelelahan jatuh sakit. Memang sehari sebelumnya Koes Plus tampil di acara Lion Clubs di Hotel Meridien, Jakarta.

Pagi-pagi sekali dalam perjalanan ke bandara, Mas Yok yang mengaku susah tidur memang kelihatan lesu. Setiba di Semarang, keadaannya lebih parah lagi, yang membuat kami memastikan Mas Yok tidak akan bisa manggung.

KOLEKTOR eBOOK

Nah, di sinilah peran Pak Balok yang dengan keahliannya melakukan terapi. Dia mengobati Mas Yok dengan caranya yang khas, tapi saya tidak tahu apa dan bagaimana.

Perlahan tapi pasti, Mas Yok kelihatan segar. Wajahnya yang sedikit pucat mulai berseri dan, alhamdulillah, beberapa waktu kemudian ia langsung menyatakan siap memetik gitar basnya malam itu. Menurut saya, seorang dokter saja belum tentu bisa menyembuhkan Mas Yok begitu cepat. Itulah peran teman-teman yang sering hadir di Kompleks, Jalan Haji Nawi.

Sementara Dul Kamdi membantu Mas Nomo menemani Chicha yang sedang sukses dengan "Heli"-nya tahun 1975 melakukan perjalanan promosi ke luar kota. Mas Nomo sibuk menangani produksi dan peredaran kaset Chicha itu, di samping kaset-kaset No Koes, No Bo, serta Oma Irama dan Soneta-nya di perusahaan rekaman Yukawi.

Dengan Mas Yok juga Dul Kamdi akrab, bagaikan "Asam di Gunung Garam di Laut" (salah satu lagu Koes Plus), bersatu hati, tapi beradu argumen di Kompleks. Pernah suatu kali Dul Kamdi memperoleh *job* melawak dalam acara halalbihalal sehabis Idul Fitri di Kantor Wali Kota Depok.

"Waktu itu saya enggak punya grup. Jadi, kalau ada tawaran *ngelawak*, saya tinggal *calling* teman-teman sesama pelawak, seperti Teten atau Diran, yang kedua-duanya sudah almarhum. Atau siapa saja teman pelawak lainnya. Waktu itu acara halalbihalal sedang ramai. Mereka tidak bisa membantu saya karena juga melawak di berbagai tempat," kisah Dul Kamdi.

Dalam keadaan bingung, ia mampir di Kompleks. Mas Yok yang melihat gelagat tidak seperti biasanya sebenarnya bisa menebak bahwa Dul Kamdi sedang dalam masalah. Untuk kepastiannya, Mas Yok langsung bertanya dan Dul Kamdi menceritakan hal yang mengganggu pikirannya saat itu.

"Kalau begitu, ayo berangkat *gue anter*," kata Mas Yok, sambil beranjak masuk ke rumahnya dan berganti pakaian.

Walaupun ragu-ragu, Dul Kamdi ikut saran Mas Yok. Mereka *ngebut* menuju Depok, tapi terlambat juga tiba di tempat acara. Karena sudah ditunggu-tunggu, Dul Kamdi langsung dipersilakan naik ke panggung. Dalam keadaan kepepet dan masih bingung, ia melawak sebisanya.

"Tapi lama-lama saya kehabisan bahan juga. Susah mau mikir cari ide lain dalam keadaan seperti itu," lanjut Dul Kamdi kepada saya di kemudian hari di Kompleks.

Melihat situasi itu, Mas Yok dengan sigap naik ke panggung. Walaupun terkesima, Dul Kamdi langsung saja *ngobrol* seperti yang mereka lakukan di saung, tapi dengan cara selucu mungkin. Mereka berdua memang sering guyonan kalau berada di Kompleks.

Duet lawak Mas Yok dan Dul Kamdi ternyata sangat serasi dan mampu membuat penonton terkekeh-kekeh. Di internal Koes Plus, Mas Yok memang banyak humornya dan sering menjadi pencair suasana yang beku.

KOLEKTOR eBOOK

"Itulah Mas Yok. Ia bersedia membantu teman. Tidak hanya dengan duit. Kalau perlu pasang badan," lanjut Dul Kamdi tersenyum. Tapi, mengapa Mas Yok berani naik ke panggung untuk melawak?

"Itu *mah* gampang. Saya, kan, kalau kumpul sama Pak Dul bercanda melulu. Apa yang selama ini saya gunakan untuk meledek ia, saya lontarkan di atas panggung. Jadi sahut-sahutan kami *nyambung banget* dan yang penting penonton terhibur, he-he-he...," ujar Mas Yok.

Tentang Mas Nomo dikisahkan Dul Kamdi bahwa banyak orang terkadang keliru membedakan antara Mas Yon dan Mas Nomo. Suatu ketika Mas Yon pernah dikira Mas Nomo dan langsung disapa, "Bagaimana kabar Chicha? Sudah punya kaset baru belum?"

Mas Yon langsung menjawab, "Masih dalam persiapan."

Ketika Mas Nomo sedang melakukan perjalanan ke luar kota bersama Dul Kamdi, dan makan di sebuah restoran di Bogor, tiba-tiba seseorang menegur dengan gaya sok akrab. "Mas Yon, apa kabar?"

Dengan santai dan sambil makan, Mas Nomo menimpali. Mereka mengobrol *ngalor-ngidul*, diiringi tawa seakan-akan teman lama yang sudah sekian waktu baru bertemu kembali.

"Semua makanan sudah saya bayar," kata orang itu menjelang berpisah.

"*Matur nuwun* ya, Dik...," jawab Mas Nomo.

Tapi setelah itu Mas Nomo menggerutu. "*Sue. Gue* dikira Yon, padahal *gue*, kan, lebih ganteng dan lebih *nge*-top dibanding dia. Tapi *ora tak pikiri*, yang penting *gue udah* kenyang. Dibayari lagi, he-he-he...."

Dul Kamdi memang sangat akrab dengan keluarga Koeswoyo. Jangankan ketika sehat, sedang sakit pun dia berusaha datang untuk sekadar bercengkerama atau *say hello* pada Mas Yon, Mas Djon, atau Mas Nomo di Kompleks. Sayang, Dul Kamdi sudah mendahului kita semua menghadap Sang Khalik.

Dan apa komentar musisi lain tentang Koes Plus? Menurut Acil Bimbo, Benny Panbers, dan Charles Hutagalung (almarhum) dari Mercy's, yang sama-sama dikontrak perusahaan rekaman Remaco, Koes Plus tidak punya jadwal di Remaco. Kapan saja mereka datang dan siapa pun yang sedang rekaman di dalam studio harus berhenti dan diganti Koes Plus.

"Jadi, kalau kami sedang asyik *take* vokal atau *dubbing* musik, tiba-tiba diminta *break*, ya kami mengalah. Soalnya Koes Plus, kan, grup kesayangan kami juga," kata Benny Panbers yang diamini Acil dan Charles.

"Oom Yujin memang sangat memperhatikan kami. Tapi kami juga tahu diri, kalau bisa jangan mengganggu pekerjaan teman-teman musisi lain," kata Mas Yon.

Koes Plus di studio dibantu A. Rachman dan Hassanudin, operator terbaik di Remaco yang selalu siap duduk di *mixer* membantu Mas Tonny, Mas Yon, Mas Yok, dan Pak Murry. Peralatan rekaman yang masih sangat sederhana ketika itu di tangan A. Rachman bisa menghasilkan kualitas rekaman

KOLEKTOR eBOOK

yang maksimal. Tentu saja ia paham kehendak sang komadan, Tonny Koeswoyo. Paling tidak ia bisa menemukan *sound* yang cocok dan menjadi ciri khas musik Koes Plus.

Cerita berikut ini dari Bang Nunung, seorang sopir mobil sewaan Fiat keluaran tahun 1965, yang kebetulan adalah tetangga rumah orang tua saya di kawasan Senen, Jakarta Pusat. Kalau menyewa mobil Bang Nunung, Mas Yok selalu bersama Dul Kamdi.

"Saya tidak pernah kecewa kalau mobil saya disewa Yok," tutur Bang Nunung.

Awal tahun 1970-an siapa yang tidak kenal Koes Plus? Itulah salah satu kebanggaan Bang Nunung. Misalnya ketika diajak makan siang bersama, mereka pasti menjadi perhatian orang karena adanya Yok Koeswoyo.

"Bukan hanya membayar sewa dan diajak makan, kalau pulang Yok selalu memberi tip," tambah Bang Nunung mengelus kumisnya yang lebat.

Sementara Najib Usman punya catatan yang menarik tentang Mas Nomo dan Mas Yok. Mas Nomo yang sedang sibuk mempersiapkan rekaman No Koes di perusahaan rekaman Yukawi tahun 1976 didatangi Najib dan Mas Yok.

"Walaupun No Koes yang didirikan Mas Nomo dianggap adalah gambaran kekesalan Nomo pada Koes Plus, Mas Yok kelihatannya cuek *aja*. Dia bahkan ikut membantu rekaman sebuah album No Koes, karena kebetulan anggota No Koes belum hadir di studio. Tapi Mas Yok berpesan namanya jangan dicantumkan di *cover* kaset," kata Najib.

Sebagai sebuah nama, Yok Koeswoyo waktu itu sedang beken-bekennya bersama Koes Plus. Kalau namanya dicantumkan dalam kaset tentu berefek positif, bahkan bisa-bisa kasetnya meledak! Ternyata Mas Nomo menomorsatukan etika ketimbang bisnis dan berusaha tidak mencederai bantuan Mas Yok. Nama Yok Koeswoyo sama sekali tidak dicantumkan dalam *cover* kaset rekaman No Koes itu.

✤

PAK Koeswoyo senior adalah pejabat perbankan dan perkebunan yang disegani di Tuban pada masanya. Ia sangat ingin anak-anaknya melanjutkan sekolah. Untuk itu, akhir tahun 1950-an Mas Djon, Mas Tonny, Mas Nomo, Mas Yon, dan Mas Yok dikirim ke Jakarta.

Mereka tinggal di Jalan Mendawai, Blok M, Kebayoran Baru. Di sana sebuah rumah sengaja dipilih Pak Koeswoyo dengan harapan anak-anaknya bisa sekolah dan belajar dengan tenang dan jauh dari hiruk-pikuk. Kawasan Blok M waktu itu belum seramai sekarang. Tapi, sebagaimana anak-anak muda umumnya, sepulang sekolah Mas Tonny mengajak adik-adik menyanyi dan kelihatannya mereka sangat menyukai kegiatan itu tanpa setahu Pak Koeswoyo. Akhirnya, mereka kecanduan dan timbul keinginan membentuk sebuah grup musik.

"Mau main musik atau sekolah?" tanya Mas Tonny memprovokasi.

"OK! Kita main musik. *Goodbye* kuliah dan sekolah," sambut Mas Nomo, Mas Yon, dan Mas Yok kompak. Mas Djon hanya senyum-senyum.

KOLEKTOR eBOOK

Pak Koeswoyo juga terprovokasi Mas Tonny dan ikut menciptakan sejumlah lagu, seperti "Oh La La", "Muda Mudi", dan "Burung Dara". Kalau selama ini diketahui "Oh La La" sebagai lagu pertama yang diciptakan Pak Koeswoyo, ternyata lagunya yang pertama justru adalah "Burung Dara".

Waktu itu, menurut Mas Yok, Mas Tonny beranggapan "Burung Dara" sebagai sebuah lagu ruwet akordnya dan Tonny menolak merekam lagu itu. Lagu-lagu Pak Koeswoyo, kata Mas Yon, diserahkan kepada Mas Tonny sederhana sekali untuk sebuah lagu.

"'Burung Dara' barangkali menurut Mas Tonny terlalu repot memolesnya, jadi ditolak," jelas Mas Yon.

Sebagai gantinya, Pak Koeswoyo menciptakan "Oh La La". Lagu-lagu ciptaan Pak Koeswoyo cukup populer. Tapi, setelah Mas Tonny menutup mata, Pak Koeswoyo nyaris melupakan hal-hal tentang Koes Plus. Hubungan Pak Koeswoyo dengan Mas Tonny memang sangat dekat dan spesial. Menurut penuturan Mas Djon, mereka sering berdiskusi tentang musik. Itulah salah satu sebab Tonny merekam lagu-lagu keroncong, satu hal yang hampir tidak pernah dilakukan grup-grup musik pop pada umumnya.

Ingatannya kepada Mas Tonny dan Koes Plus tergugah kembali ketika Koes Plus bangkit tahun 1993. Setiap kali saya datang di Kompleks, Pak Koeswoyo menghampiri saung. Yang membuat saya tidak mengerti, dia selalu menyebut saya Ton, walaupun berkali-kali diingatkan Mas Yon dan Mas Yok bahwa yang diajaknya bicara Ais, bukan Mas Tonny.

"Ya..., ya...," jawab Pak Koeswoyo.

Namun, ketika kami bicara berdua, kembali Pak Koeswoyo menyebut nama Ton.

"Ton (maksudnya saya), aku titip anak-anakku dan lanjutkan kehidupan mereka di musik. Musik sudah mendarah daging di raga anak-anakku. Kepergian Ton (maksudnya Tonny Koeswoyo) membuat anak-anakku, Yon dan Yok, tidak ada yang mengurus."

Di sini baru saya mengerti kenapa saya dipanggil Ton. Rupa-rupanya Pak Koeswoyo masih mengingat Tonny Koeswoyo terus, yang baginya identik dengan kesuksesan Koes Plus. Yang saya kagumi, menjelang usianya yang ke-90, Pak Koeswoyo masih tetap ingat banyak hal tentang Tonny Koeswoyo dan Koes Plus.

Banyak yang kami obrolkan, antara lain Pak Koeswoyo berpesan dalam bahasa Jawa yang kalau diindonesiakan artinya sebagai berikut: "Saya titip anak-anak di Koes Plus. Saya kepingin anak-anak saya rukun dan berkarya untuk bangsa ini, sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki, bermusik."

Saya berasal dari Sumedang, Jawa Barat, tapi sedikit-sedikit bahasa Jawa saya mengerti juga. Karena sehari-hari saya banyak bergaul dengan orang Jawa, sedangkan bahasa Jawa banyak mirip dengan bahasa ibu saya, Sunda.

"Insyah Allah, Opa, akan saya ingat pesan Opa. Semoga saya bisa melaksanakannya," janji saya dalam hati.

Pak Koeswoyo juga berpesan bahwa Yok agak lain dari saudara-saudaranya, bahkan Tonny mengalami kesulitan

KOLEKTOR eBOOK

menghadapi Yok. Setiap kali mengakhiri pertemuan dengan saya, Pak Koeswoyo selalu menyanyikan lagu "Burung Dara" dan memberi pesan yang sama. Ketika Pak Koeswoyo jatuh sakit tahun 1999, saya menjenguk di rumah Ninuk yang juga terletak di dalam Kompleks. Saat itu saya berjanji akan merekam "Burung Dara".

Ian Antono saya minta membuat musiknya untuk lagu itu. Pada mulanya Ian agak kaget, tapi ia bersedia setelah saya jelaskan riwayat lagu itu. "Burung Dara" saya produksi dengan Ian Antono sebagai penata musik dan gitaris serta pemetik gitar bas, dibantu Abadi Soesman (kibor), Gilang Ramadhan (drum), Jalu (perkusi), dan Henry Lamiri (biola).

Album *Burung Dara* menghabiskan cukup banyak dana. Di samping sejumlah uang tunai, mobil jip kesayangan saya juga terpaksa saya jual. Selain diedarkan dalam bentuk CD dan kaset, juga saya edarkan dalam VCD yang pengambilan gambarnya dilakukan di Teater Tanah Airku, Taman Mini Indonesia Indah (TMII), selama tiga hari melibatkan 50 personel dan 200 figuran. Peralatan panggung dan *lighting* didukung Mata Elang dengan kekuatan listrik 1,5 juta watt.

CD dan VCD *Burung Dara* saya serahkan langsung kepada Pak Koeswoyo, sebagai bukti bahwa saya memenuhi janji dengan kerja yang serius.

"Terima kasih Ais, kamu telah berbuat banyak untuk keluarga Koeswoyo," ujar Pak Koeswoyo lirih.

Hingga suatu waktu, Mas Yok menelepon memberi kabar bahwa Opa telah wafat. Saya langsung menuju ke Kompleks,

shalat jenazah, mengangkat keranda, dan mengantar Opa ke peristirahatannya yang terakhir di Tanah Kusir, dekat makam Tonny Koeswoyo. Selamat jalan, Opa.

Meskipun dari segi bisnis album *Burung Dara* jauh dari yang saya harapkan, saya puas telah memproduksikannya dengan sungguh-sungguh sehingga Mas Yon dan Pak Murry memberikan salutnya kepada saya. Saya merasa lega telah memenuhi janji kepada Opa.

Memasuki tahun 2014, semoga Pak Ais tetap menjadi sponsor semangat pencinta Koes Plus dan menghidupkan Koes Plus supaya genjreng lagi, lagi, dan lagi...," harap Yon Koeswoyo di ambang gerbang tahun 2014.

✤

AKHIR tahun 1999 menjelang tahun 2000, Rico putra Pak Murry dan David putra Mas Yon mendatangi saya untuk membenahi band Junior yang pada tahun 1996 meledak-ledak dengan "Bujangan". Mula-mula saya ragu apakah saya masih mampu dan punya waktu membantu mereka?

Setelah berpikir beberapa waktu, saya putuskan bersedia, tapi saya nyatakan bahwa paling lama enam bulan saya bisa bersama mereka.

Hubungan saya dalam keluarga Koeswoyo memang tidak hanya pada anggota Koes Bersaudara, juga dengan anak-anak mereka, seperti Chicha, Helen (putri Mas Nomo), Angga dan Sari (putra-putri Mas Yok), putra Mas Djon, Mas Yon, termasuk putra-putri Pak Murry, yakni Rico, Anggi, dan Rieke.

KOLEKTOR eBOOK

Selama enam bulan menangani manajemen Junior, saya berlaku layaknya sebagaimana orang tua. Anggota grup ini rata-rata memang seusia anak saya, jadi saya tidak canggung mengarahkan mereka supaya berhemat, menabung, dan melakukan latihan secara teratur. Kebetulan pula peralatan musik untuk berlatih di Jalan Batu, Gambir, Jakarta Pusat, dibantu Pak Rudy dari Rama Agung (RAM) Sound System.

Dalam Festival Ancol tahun 2000, band Junior saya bawa naik panggung bersama Koes Plus. Waktu itu Pak Ishadi masih memimpin TPI bersama Tito Sulistio, sahabat saya yang menjadi direktur utama. Selama ini sulit mempersatukan Junior dan Koes Plus di atas satu panggung sehingga saya terharu juga ketika menyaksikan mereka beraksi di hadapan sekitar 200.000 penonton yang memadati Festival Ancol.

Bahkan Mas Yon dan putranya, David, berduet membawakan lagu "Bujangan", sementara Pak Murry dan Rico berduet pada drumnya masing-masing. Lebih dari dua jam dua grup musik dari dua generasi itu beraksi sehingga Pak Ishadi waswas.

"Mas Ais, tidak apa-apa mereka main begitu lama? Saya khawatir Mas Yon tidak kuat staminanya," kata Pak Ishadi.

"Jangan khawatir Pak, Mas Yon memang sengaja banyak membawa lagu yang cocok dengan suaranya dan staminanya oke-Oke saja," jawab saya.

Benar saja, grup bapak dan anak itu malah hampir dua jam nonstop berjingkrak dan menyanyi bergantian. Begitu selesai, Pak Ishadi langsung menyalami mereka satu per satu.

Festival Ancol itu disiarkan langsung oleh TPI dan disaksikan berjuta-juta pemirsa dari Sabang sampai Marauke.

Menurut Pak Ishadi, siaran itu ternyata menarik banyak perusahaan dan ramai-ramai memasang iklan komoditas andalannya. "Tidak pernah terjadi seperti ini. Pemasang iklan antre, bahkan banyak yang ditolak karena waktu yang terbatas," kata Pak Ishadi. Saya menyalaminya sebagai ucapan selamat atas lancar bisnis pertelevisiannya.

Junior dan Koes Plus kembali hadir di atas satu panggung di Solo dalam acara peluncuran Harian Umum *Republika* edisi Surakarta. Penonton yang membeludak memenuhi Stadion Gelora Manahan. Masih banyak pula yang berjubel di luar stadion.

Saya merasa puas selama enam bulan mengembalikan kepercayaan diri anggota Junior untuk terus berkarya di studio rekaman dan panggung.

✤

EMHA Ainun Nadjib yang kita kenal sebagai budayawan, kiai nyentrik yang juga seniman, dan mempunyai kelompok musik Kiai Kanjeng, bersama Koes Plus, mempunyai kesamaan, yaitu bermusik tentang cinta, cinta bumi nusantara, cinta Indonesia.

Sampai saat ini saya mengenal dekat Emha yang akrab dipanggil Cak Nun dan Kiai Kanjeng tahun 1999-2000, ketika menangani pergelaran dan merekam Kiai Kanjeng untuk album *Jaman Wis Akhir*, yaitu berdasarkan lagu Koes

KOLEKTOR eBOOK

Plus karya Murry berjudul "Jaman Wis Akhir" dari album *Qasidahan Modern* produksi Remaco tahun 1976.

Ketika melaksanakan rekaman "Jaman Wis Akhir" itu, saya menghadapi keketatan waktu Kiai Kanjeng yang luar biasa. Kiai Kanjeng sedang "laris-larisnya". Karena rekaman dilakukan secara *live* (langsung), saya mengikuti terlebih dahulu "kebiasaan" grup musik ini manggung di tempat-tempat tertentu yang dalam satu hari bisa sampai tiga hingga lima kali di tempat yang berbeda, dari kota ke kota, pasar hingga *ball room* hotel. Bisa juga di halaman kelurahan yang belum tersambung aliran listrik PLN.

Untuk merekam album *Jaman Wis Akhir,* saya dibantu *mobile studio* dari Rama Agung Musik (RAM), salah satu penyedia peralatan panggung yang mumpuni ketika itu. Saya juga dibantu operator Tonny almarhum ketika rekaman *live* pada saat padang bulan (bulan purnama) di tempat kelahiran Cak Nun, Jombang. Kemudian dilanjutkan di studio Lasika, Surabaya, milik Ko Ge.

Haddad Alwi ketika itu juga bergabung dengan Kiai Kanjeng sebagai vokalis bersama Cak Nun, Novia Kolopaking (istri Cak Nun), dan Sulis yang kemudian *nge*-top dengan lagunya "Umi" bersama Haddad Alwi. Untuk musik, gitaris God Bless, Ian Antono, mengisi nada-nada tertentu dengan gitarnya. Saya rencanakan Yockie Suryoprayogo juga mengisi untuk lagu-lagu yang bertema klasik, tetapi jadwal kesibukan pemain kibor kondang itu luar biasa sehingga Kiai Kanjeng tidak bisa menunggu karena kasetnya harus segera diproduksi.

Kaset *Jaman Wis Akhir* yang diedarkan tahun 2000 mendapat sambutan luar biasa. Menurut hitungan saya, kasetnya terjual sekitar dua juta keping. Sebuah rekor untuk rekaman lagu-lagu religius Islami. Cak Nun tersenyum bangga ketika saya laporkan bahwa kaset Kiai Kanjeng itu diminati masyarakat merata di seluruh Tanah Air.

"Saya menghormati Mas Yok dan saudara-saudaranya serta Pak Koeswoyo Senior sebagaimana saya menghormati Sutan Sjahrir, Chairil Anwar, HOS Tjokroaminoto, serta orang-orang yang telah berbuat kebaikan bagi bangsa dan negara Indonesia," kata Cak Nun yang mengakui bahwa karya-karya Koes Plus banyak memberi inspirasi kepadanya. Sebagai tanda hormatnya, awal tahun 2013 Cak Nun mampir dan *sowan* ke rumah Mas Yon di Pamulang, Ciputat.

Cak Nun memang luar biasa. Ia berteman dengan siapa saja dari pejabat sampai rakyat kecil. Ketika kami kebetulan berada di Surabaya tahun 2001 bertemu cawagub Jatim Saifullah Yusuf dalam acara pergelaran musik untuk HUT ABRI, saya ajak Cak Nun mampir ke rumah Ian Antono di Malang. "Gila *lu*, bawa-bawa Cak Nun ke rumah *gua*. Mestinya *gua* yang *sowan* ke rumah Cak Nun," ujar Ian Antono.

Saya kenal Cak Nun melalui Mas Karta (EH Kartawijaya), wartawan senior yang pernah bekerja di majalah *Tempo* dan harian *Republika*. Tanpa rekomendasi Mas Karta, sulit rasanya saya bisa mendekati Cak Nun, karena Cak Nun sangat hati-hati kalau didekati seseorang yang mempunyai kepentingan tertentu. Saya memang punya kepentingan, tapi kepentingan yang berhubungan dengan kebudayaan dan kesenian, jadi perkenalan kami lancar sampai lahirnya rekaman *Jaman Wis Akhir*. ✪

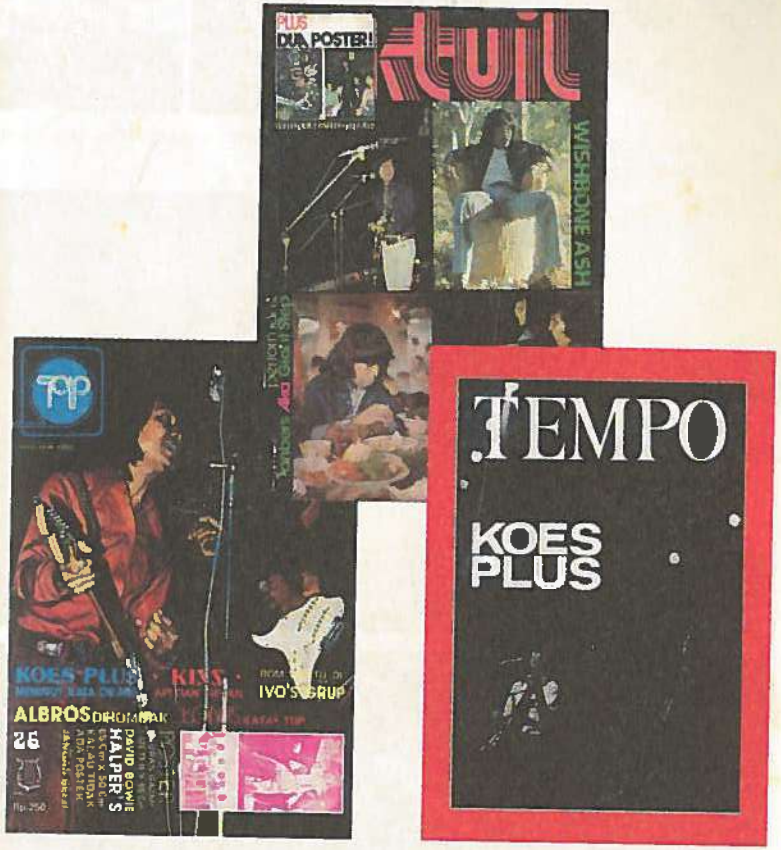

Tiga majalah terkenal, *Aktuil*, *TOP*, dan *Tempo* mengulas tentang Koes Plus sepanjang tahun 1970-an. (Dok. Theodore KS)

KOLEKTOR eBOOK

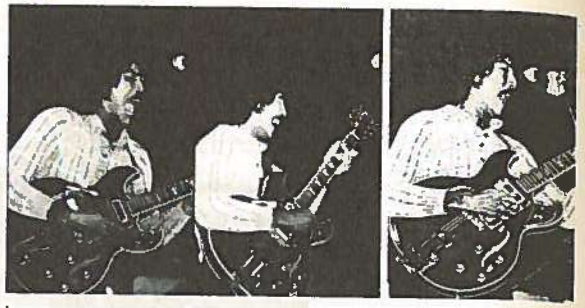

Lukisan Tonny Koeswoyo karya penggemar dengan senyumnya yang khas. Aksi Tonny saat nge-*rock* di atas panggung. (Dok. Murry dan Aktuil)

Wajah putri Ais Suhana, Farika Putri dan putra Yon Koeswoyo, Aaron, dalam lukisan karya Yon Koeswoyo. (Dok. Ais Suhana)

Murry berduet bersama David, putra Yon, dalam acara Koesplusan di Pub Musro, Hotel Borobudur, 2 Oktober 2013. (Dok. Ais Suhana)

KOLEKTOR eBOOK

Ais Suhana tengah bersalaman dengan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di Istana Negara ketika Kepala Negara membuka Sidang Pleno ISEI ke-9, 22 Maret 2005. (Dok. Ais Suhana)

Ais Suhana, Yon Koeswoyo, Yok Koeswoyo, Murry, Theodore KS, dan penggemar berat Koes Plus, Togu Simanjuntak, berfoto bersama di belakang panggung Auditorium RRI Solo, 3 September 2013. (Dok. Istimewa)

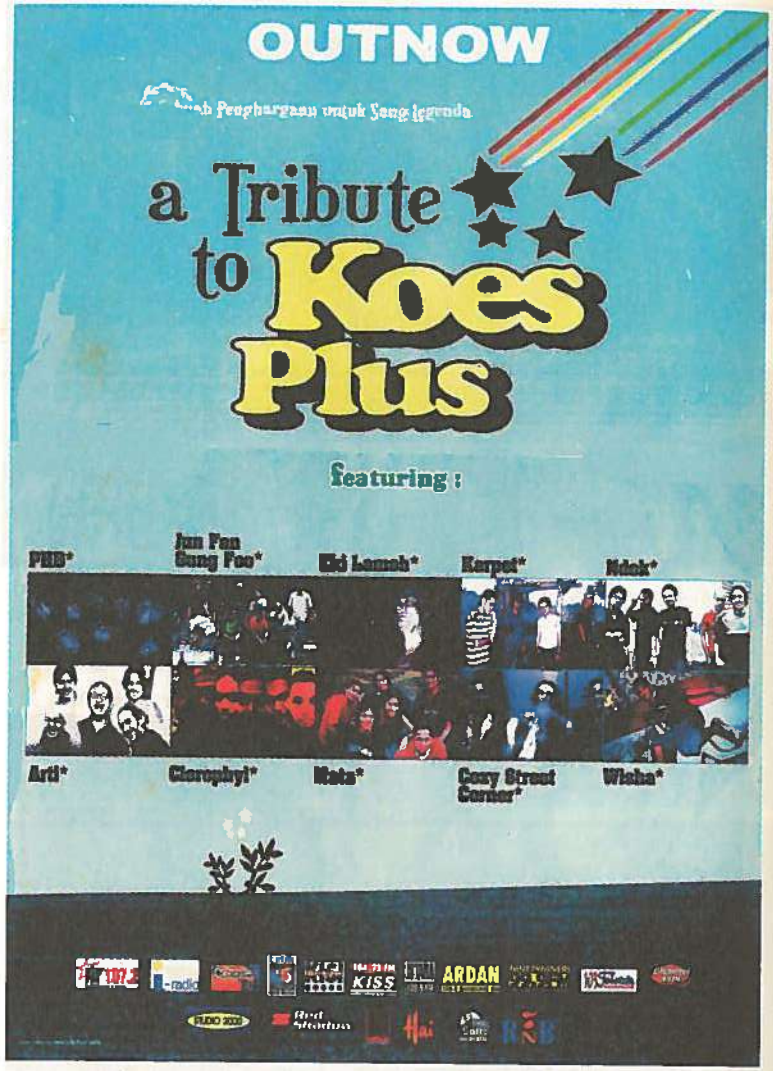

Tribute to Koes Plus dari musisi dan grup musik masa kini. (Dok. Ais Suhana)

"Merchandise Koes Plus" produksi komunitas Koes Bersaudara dan Koes Plus. Meriahnya sambutan pada Pro Plus yang membawakan lagu-lagu Koes Plus di THR Sriwedari, Solo tahun 2010. (Dok. *Kompas*)

KOLEKTOR eBOOK

(atas) Ais Suhana didampingi Yon membesuk Pak Koeswoyo yang dirawat di Rumah Sakit Pertamina tahun 1999. (bawah) Ais bersama Yon, Murry, dan Ian Antono ketika menggarap lagu "Burung Dara" di studio rekaman Metropolitan, Muara Karang, Jakarta Utara, tahun 2000. (Dok. Theodore KS)

KOLEKTOR eBOOK

Minuman yang menjadi kegemaran masyarakat, terutama kaum muda tahun 1970-an, sama populernya dengan Koes Plus yang menjadi bintang iklan. (Dok. *Aktuil*)

Kos plus

9

KATA MEREKA...

KOLEKTOR eBOOK

Taufiq Kiemas, Jahja Setiaatmadja, Muliaman Hadad, Burhanuddin Abdullah, Dr. H. Jusuf Kalla, Putu Wijaya, Agus Muhammad, Gus Dur, Camelia Malik, Tantowi Yahya, Emha Ainun Najib, Andy Noya, Ishadi SK, Taufiq Ismail, Remy Soetansyah, Sujiwo Tejo, Andi Mallarangeng, Sys NS, Teten Masduki, Effendi Gazali (Foto majalah *Tempo, Kompas, Republika*, koleksi pribadi Ais Suhana, google.com).

KOLEKTOR eBOOK

Prof. Dr. Adler H. Manurung (Guru Besar Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara dan Presiden Direktur PT Valuasi Investindo)

Ketika mendengar syair lagu-lagunya yang tidak pernah usang dan tidak membosankan, hati kita bergetar. Lagu-lagu Koes Plus selalu mengingatkan kita akan usaha yang tidak kenal lelah dan tulus, yang menurut istilah sekarang transparan. Jayalah selalu Koes Plus.

Andi A. Mallarangeng (Menpora 2009-2012)

Boleh dikatakan saya besar dengan lagu-lagu Koes Plus. Bukan hanya lagu-lagu manis, melainkan juga lagu-lagu seri Nusantara yang membangun kecintaan dan kebanggaan terhadap Tanah Air dengan lirik dan syair yang menggugah semangat. Lagu-lagu tersebut merupakan lagu-lagu yang terpopuler pada zamannya.

Bayangkan, lagu-lagu Nusantara itu menanamkan tentang keindonesiaan secara populer di hati remaja yang tinggal di Pare-Pare dan Makassar. Mungkin, musisi kita zaman sekarang perlu melihat kembali lagu-lagu Koes Plus, bahwa lagu-lagu bertema keindonesiaan bisa populer kalau dibuat dengan apik, sehingga kita tidak hanya dijejali dengan lagu tentang cinta melulu.

Andy Noya
(Pembawa Acara Kick Andy Metro TV)

Waktu Koes Plus tampil di acara Kick Andy, respons dari penonton luar biasa. Bukan saja dari kalangan tua, ribuan komentar pun datang dari anak-anak muda di seantero Indonesia yang merasa bersyukur masih memperoleh kesempatan melihat penampilan reuni Koes Plus di Kick Andy. Topik tersebut juga merupakan salah satu topik dengan rating tertinggi di Kick Andy. Saya pribadi beruntung dan bersyukur bisa menjadi bagian dari momentum langka tersebut dan mendapat kesempatan bertemu langsung dengan legenda musik Indonesia sepanjang masa itu.

Agus Muhammad
(Mantan Sekjen Departemen Keuangan, Direktur Eksekutif Islamic Development Bank, Komisaris Utama Mega Kapital/ Transcorp)

Koes Plus bukan hanya sekadar seniman, melainkan juga tokoh kesenian yang mewarnai dan membentuk watak nasionalisme kebangsaan lewat lagu-lagunya, yang walaupun berirama ringan, menghibur dan syairnya memilki falsafah kehidupan yang tinggi. Karya mereka bisa dinikmati dari waktu ke waktu dan dari generasi ke generasi. Jiwa

KOLEKTOR eBOOK

lagu Koes Plus mencerminkan suasana batin mereka. MERDEKA...!

Burhanuddin Abdullah
(Gubernur Ke-12 Bank Indonesia)

Yang membedakan musik dan lirik yang ditulis Koes Plus dengan musisi pada zamannya dan sekarang adalah kekuatan rasa cinta Tanah Air. Kekuatan mereka dalam melahirkan karya-karyanya karena memang ingin mencipta sehingga lagu-lagu mereka bagus dan apa adanya, jadi tidak heran menarik perhatian secara luas sampai sekarang. Memang mereka juga menciptakan lagu-lagu bertema cinta sebagaimana remaja umumnya dan melegenda, tetapi dihargai karena kualitasnya yang tidak dipengaruhi materialisme dan hedonisme yang sekarang banyak memengaruhi kita.

Bursah Zarnubi
(Ketua Perhimpunan Gerakan Keadilan, Ketua Umum Partai Bintang Reformasi, Ketua HMI Cabang Jakarta Raya 1986-1987)

Koes Plus adalah grup musik legendaris yang menginspirasi anak-anak muda, termasuk untuk mengembangkan musik di Tanah Air. Dengan kelebihan dan kekurangannya, Koes Plus menjawab pertumbuhan musik pop di Indonesia

tahun 1970-an melalui karya-karya yang akan selalu kita kenang sepanjang masa.

Butet Kartaredjasa
(Budayawan)

Jika orang Indonesia ingin berbohong, mengakulah tidak kenal Koes Plus. Ini bukti bahwa Koes Plus sudah menjadi urat nadi, udara, dan nyawa sehari-hari kita. Karena itulah tanpa menyebut nama Koes Plus, sejarah musik Indonesia akan bolong.

Camelia Malik
(Artis Film, Penyanyi Dangdut)

Saya hormat dan salut kepada Koes Plus dalam perjalanan panjangnya yang penuh dengan suka dan duka dalam permusikan di Tanah Air. Ketika Koes Plus bangkit tahun 1993, saya ikut hadir di Concert Hall Ratu Plaza. Saya selalu mendoakan mereka dari hati yang paling dalam supaya tetap sehat dan terus berkarya. Koes Plus tetap di hatiku.

Darno Sudarno
(Head of Creative Department Megapro Communication)

Murry seperti halnya Ringo Starr suaranya *gak* bagus-bagus amat, tapi

KOLEKTOR eBOOK

Murry berhasil membawa warna baru Koes Bersaudara dalam Koes Plus dan menjadikannya legenda. Fansnya berduka sebagaimana dua rekannya Yon & Yok, bagai The Beatles yang juga tersisa dua, Paul McCartney dan Ringo Starr.

Effendi Gazali, Ph.D.
(Peneliti Komunikasi Universitas Indonesia)

Masa kecil saya sangat kental diwarnai oleh Koes Plus. Saat yang paling indah dengan lagu-lagu Koes Plus adalah ketika remaja, kemping dengan teman-teman, atau nyetir dalam perjalanan jauh bersama rekan-rekan. Ketika saya masih *jomblo* (agak panjang masa *jomblo* saya), dengan beberapa teman dari Universitas Indonesia ketika bertandang ke rumah, kami menyanyikan lagu-lagu Koes Plus.

Jadi, kalau diminta lagu Koes Plus akan keluar begitu mudah dari memori saya. Itu semua karena saya hidup bersama lagu-lagu Koes Plus nan indah, sederhana, dan bercerita banyak soal keseharian kita, alam, keriangan, sekaligus kesunyian. Walaupun pernah dicap *ngak-ngik-ngok*, musik Koes Plus adalah *ngak-ngik-ngok*-nya jiwa saya, entah sebagai pemikir atau sebagai *jomblowan*, atau sebagai makhluk biasa yang suka menyanyi (cantor).

Emha Ainun Nadjib (Cak Nun)
Budayawan

Ketika saya diantar Mas Nomo dengan Mercedesnya bernopol B 6 P ke *airport* Yogyakarta dari Magelang dalam perjalanan kembali ke Jakarta, Rabu, 17 Februari 1999 siang, kami bertemu dengan Cak Nun dan saya perkenalkan kepada Mas Nomo. Pada awal tahun 1990-an Chicha pernah ketemu Cak Nun di Surabaya dan menitip salam buat Mas Nomo.

"Rupanya setelah sembilan tahun, kita baru bertemu," ujar Cak Nun.

Ia berharap Mas Nomo bisa bersatu kembali dengan Mas Yon dan Mas Yok dalam Koes Bersaudara. Menurut Cak Nun, kerukunan Koes Bersaudara sebagai salah satu grup musik legendaris Indonesia patut menjadi pelajaran dan mengingatkan bahwa kita belakangan ini sering mengalami ketidakharmonisan dalam bernegara.

"Koes Bersaudara harus menjadi contoh yang baik bagi persatuan Indonesia! Saya membantu dengan doa supaya cepat terwujud," ujar Cak Nun kepada Mas Nomo. (majalah musik TOP edisi Nomor 26 Tahun 1975)

KOLEKTOR eBOOK

Elvyn G. Masassya
(Direktur Utama Jamsostek)

Koes Plus adalah legenda musik yang tak tergantikan. Spirit pembaruan yang dilahirkan grup ini dalam bermusik telah menjadi tonggak sejarah seni musik Tanah Air.

Frans Sartono
(Wartawan harian Kompas)

Mengapa Koes Bersaudara kompak? Karena kami berlima, yaitu saya, Mas Ton, Mas Jon, Nomo, dan Yok, tidur satu kamar berukuran 3x4. Jadi, kalau Mas Ton nyanyi apa saja, kami dengar semua," cerita Mas Yon suatu kali kepada saya. Dari kamar anak-anak keluarga Koeswoyo itulah kemudian lahir Koes Bersaudara, dan kemudian Koes Plus. Dari keluarga Koeswoyo, dan kemudian Murry sang "Plus" dalam Koes Plus itulah lahir lagu-lagu yang tak hanya didengar di kamar oleh anak-anak keluarga Koeswoyo, tapi juga oleh anak-anak bangsa keluarga besar Indonesia. Lagu-lagu mereka masih dan mungkin akan terus terdengar dan dinyanyikan orang.

Mereka juga terus bernyanyi. "Kalau di panggung saya 'gila', masih kayak anak muda," kata Mas Yon yang kini 74 tahun.

"Musik itu sudah menjadi detak jantung saya. Jadi tidak akan saya tinggalkan,"

kata Mas Yok, yang terlahir dengan nama Koesroyo di Tuban, Jawa Timur, pada Jumat Pahing, 3 September 1943 ini.

Frans S. Sunita
(Mantan Direktur Utama Jasa Marga, Ketua INA Blues)

Koes Plus sampai hari ini belum ada duanya. Lagu-lagunya sederhana tetapi indah dan sangat menyentuh, mengingatkan kita pada kelompok legendaris dunia The Beatles. Pilihan liriknya, meskipun sederhana, sangat indah, puitis, dan mengandung arti yang filosofis. Melodinya menyentuh jiwa, seperti lagu-lagu blues. Keindahannya semakin terasa ketika diangkat dalam orkestrasi oleh Erwin Gutawa. *Keren abis...!*

Abdurrahman Wahid (Gus Dur)-almarhum

Enggak bisa disangkal bahwa Koes Plus, semula Koes Bersaudara, adalah pendobrak demokrasi dalam dunia musik di Indonesia. Pengorbanannya terlalu banyak untuk memajukan seni suara kita. Usah ragulah, Koes Plus benar seperti kata Mas Ais, tonggak industri musik Indonesia. Tak ubahnya seperti saya, pendobrak demokrasi di Indonesia, he-he-he.... Repot amat sih Mas Ais.
(Hotel Garuda Yogyakarta, Kongres PKB tahun 2000)

KOLEKTOR eBOOK

Dr. Henry Soelistyo

(Pemerhati HAKI dan Pencinta Koes Plus)

"...Sabtu malam kusendiri, | Tiada teman kunanti ....."Lalu, mata menjadi sembab..berkaca-kaca.Terima kasih Koes Plus, lagu itu telah menyempurnakan kepedihan lelaki remaja yang waktu itu sedang terluka. Lirik dan melodinya yang sederhana menjadi sedemikian dalam maknanya, terutama ketika menyatu dengan kepekatan sebuah perasaan kehilangan. Selanjutnya adalah kontemplasi. Sebuah perenungan yang memunculkan kekaguman kepada Koes Plus penciptanya. Bukan pujangga besar dan bukan pula penyair hebat, tetapi Koes Plus, telah dengan sempurna mewakili perasaan kehancuran tanpa rintihan.

Ketika saya mencoba-coba memainkan gitar mengiringi nyanyian lagu ini, saya semakin sadar bahwa kreativitas itu tidak selalu pelik dan rumit, tidak selalu harus tinggi di awang-awang. Kreativitas itu bisa berangkat dari kesederhanaan, dari apa adanya, dari keseharian kita, termasuk perasaan terluka. Rupanya itu semua memberi pemahaman dan menginspirasi bahwa saya juga harus bisa berkarya.! Terima kasih Koes Plus, engkau telah menjadi insiprasi. Terima kasih, engkau telah mengubah luka menjadi karya yang lebih bermakna.

Ishadi S.K.
(Praktisi Pertelevisian Indonesia; Komisaris Utama Trans TV)

Koes Plus adalah sebuah tonggak di samudra luas musik Indonesia. Sebagai tonggak, ia bertahan sampai kapan pun dari berbagai gelombang perkembangan musik Indonesia. Koes Plus adalah acuan pemusik Indonesia sepanjang zaman, karena kemampaun kreativitasnya, filsafat kehidupan yang tinggi dan bervisi jauh ke depan. Ditambah ketangguhan pendirian. Tak gentar masuk penjara dan tidak pernah berkompromi terhadap nilai-nilai yang diperjuangkan. Lagu-lagunya akan dinikmati siapa pun dan kapan pun, diperkaya oleh berbagai versi inovasi musisi tenar di sepanjang sejarah musik Indonesia hingga kini dan nanti.

Johanes Soerjoko
(Pemilik Perusahaan Rekaman Aquarius Musikindo)

Ketika saya remaja—Koes Bersaudara lahir tahun 1962 hingga menjadi Koes Plus tahun 1969—grup musik ini pun menjadi pujaan saya. Tapi kemudian saya mulai kecewa, karena The Beatles, yang juga menjadi tolok ukur Tonny Koeswoyo, musiknya berkembang sangat pesat begitu juga liriknya, sementara Koes Plus tidak banyak berubah.

KOLEKTOR eBOOK

H. Jusuf Kalla
(Wakil Presiden Ke-10 Indonesia)

Ketika saya masih kuliah di Universitas Hasanuddin, Makassar, saya selalu menjadi anggota panitia jika kami sedang mencari dana untuk kegiatan kemahasiswaan dan yang kami undang hampir selalu Koes Plus, alhamdulillah target kami mengumpulkan dana selalu terpenuhi. Setelah menjabat sebagai wakil presiden, dalam waktu senggang di ruang kerja saya memutar kaset lagu-lagu Koes Plus melalui *tape recorder*. Lagu-lagunya yang saya ingat adalah "Telaga Sunyi" dan "Kolam Susu". Terima kasih Mas Yon, terima kasih Mas Yok, semangat syair dalam lagu-lagu Koes Plus membuat saya terpacu untuk lebih mencintai Tanah Air.

Mas Yon dan Mas Yok hanya tersenyum. Mereka tidak sempat menjawab karena digiring protokol untuk duduk di kursi VVIP. Para petinggi harian *Kompas*, Mas Yon, Mas Yok, dan saya memang menyambut tamu-tamu undangan khusus, terutama Pak Jusuf Kalla, di pintu masuk VVIP Jakarta Convention Center ketika pergelaran drama musik *Diana*, yang diadakan berkenaan dengan Ulang Tahun Ke-45 Harian *Kompas*, 7 Juli 2010. Tiba-tiba Pak Jusuf Kalla keluar dari keprotokolan dan menghampiri kami. Beliau menyapa kami dan terjadi obrolan

kesan-kesan beliau tentang Koes Plus. Mas Yon merasa heran, seorang terhormat seperti Pak Jusuf Kalla mau menghampiri dan tidak sungkan menyatakan menyukai lagu-lagu Koes Plus.

Martha Burhan
(Fotographer dan wartawan majalah musik *TOP*)

Saya mengenal Murry di Remaco, pabrik kaset tempat grup Koes Plus bernaung sekitar 1975. Ketika Nomo Koeswoyo kembali bergabung dalam reuni Koes Bersaudara tahun 1977, mau tak mau Murry menyingkir. Bersama Bian, Pius, dan Ukky —yang sebelumnya mengawaki grup Yeah Yeah Boys Surabaya— memproklamasikan Murry's Group dan merilis album perdana, *Sweet Memory*. Saat bertandang ke kediamannya di bilangan Jakarta Timur dan pengin memotretnya telanjang dada, Murry ketawa ngakak sembari menyergah dengan aksen *suroboyo* nya yg kental, *"Kun edaaan!"* Di mata saya Murry adalah pribadi yg pendiam, rendah hati, namun romantis!

KOLEKTOR eBOOK

Muliaman D. Haddad
(Ketua Dewan Komisioner Otoritas Jasa Keuangan)

Ketika saya masih kanak-kanak, lagu-lagu Koes Plus selalu diputar orang tua saya. Sampai saya remaja dan hingga sekarang, karya mereka tentang keindahan Nusantara selalu menjadi lirik karya mereka. Selain itu, dedikasi dan konsistensi Koes Plus dalam dunia musik luar biasa dan perlu diacungi jempol. Tahun 2003, Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia mengadakan acara fund rising, penampilan Yon dan Yok Koeswoyo luar biasa, mengesankan para hadirin yang memenuhi venue saat itu.

Permadi, S.H.

Sekalipun sebagian besar anggota Koes Plus pernah dipenjara oleh Bung Karno, ternyata Koes Plus mengidolakan Bung Karno. Ungkapan-ungkapan Bung Karno yang patriotis dan nasionalis menggugah Koes Plus untuk menciptakan lau-lagu bernuansa Indonesia. Pemujaan terhadap Tanah Air, gadis-gadis desa yang cantik lagi menyanyikan lagu *ngak-ngik-ngok*. Dengan demikian, Koes Plus menjadi grup band sangat legendaris di Indonesia dengan karya-karyanya yang sampai saat ini masih digemari hampir seluruh rakyat Indonesia.

Saya, Permadi sebagai penyambung lidah Bung Karno, sangat mencintai, mengagumi, dan mengidolakan Koes Plus. Salam merdeka. Jakarta, 5 Januari 2010. (Penyambung Lidah Bung Karno, Pengadegan Barat 41, Jakarta Selatan)

Putu Wijaya
(Sastrawan, Penyair, Wartawan)

Kiprah sisa laskar Koes Bersaudara dan Koes Plus yang tidak pernah berhenti berkarya selama ini membawa keluarga besar Koeswoyo memperoleh penghargaan RCTI pada 12 November 1996. Pada kesempatan itu Putu Wijaya membacakan sajaknya berjudul "Lagu untuk Koes Bersaudara dan Koes Plus":

Tidak banyak yang mampu menyanyi
sambil menyapa

Juga tidak banyak yang mampu
menyapa sambil menyintai

Tidak banyak yang mampu menyintai
tapi tidak mati

Remy Soetansyah (20 November 1958-30 Oktober 2012; Wartawan Senior)

Menyebut Koes Plus, kita akan terbawa pada arus perjalanan musik pop Indonesia. Sekarang mereka sudah menjadi ikon musik Indonesia

KOLEKTOR eBOOK

yang utuh. Puluhan album dengan spesifikasi beragam makin memperkuat keberadaan mereka di kancah musik pop, sejak dekade 1960 sampai hari ini. Beberapa masa telah dilalui Tonny, Yok, Yon, plus Murry. Mereka bahkan punya dua mazhab, yang satu Koes Bersaudara dan satu lagi Koes Plus. Sejak Tonny Koeswoyo wafat, nama band ini timbul tenggelam, disebabkan kondisi intern maupun dihantam sistem industri musik yang terus berkembang. Tapi kekuatan Koes Plus terbaca lagi dengan gegap gempita ketika seorang Ais Suhana (promotor) secara mengejutkan publik dan pencinta Koes Plus memanggungkan grup ini di News Cafe, Setiabudi, pada 1993. Ketika itu, yang menjadi pertanyaan banyak orang adalah, siapa yang bakal menggantikan posisi Tonny Koeswoyo yang akbar itu? Ternyata nama yang dipilih Ais dan Koes Plus cukup mengejutkan, yaitu seorang kiboris asal Malang, mantan dan kemudian balik lagi sebagai kiboris God Bless, juga dikenal sebagai bintang jazz, yaitu Abadi Soesman. Maka, tak heran, kemunculan Koes Plus seperti mengobati rindu banyak orang. Malam itu News Cafe bergoyang, bahkan Yon cukup menyebutkan sebuah lagu, penontonlah yang menyanyikannya. Ini adalah sebuah fenomena yang baru di pelataran bisnis musik Indonesia.

Seorang Ais ternyata mempunyai daya penciuman bisnis yang tajam. Nah, kehebatan Koes Plus semakin lengkap dituangkan Ais dalam buku ini.

Robby T. Winarka
(Creative Indigo Production)

Pada akhir tahun 1950-an dan awal 1960-an, grup band umumnya terdiri atas 12 pemain. Di awal tahun 1960-an inilah hadir sebuah band yang diberi nama Koes Bersaudara yang terdiri atas 4 personel, mulailah timbul band-band dengan performa seperti ini. Koes Plus juga beranggota 4 personel dan sukses, hingga dinobatkan sebagai band terbaik Jambore Band 1972. Walau sekarang tinggal Yon dan Yok, tetaplah menjadi tonggak industri musik Indonesia.

Sigit Pramono
(Ketua Perbanas, Komisaris BCA Tbk.)

Saya menyaksikan penampilan Koes Plus pada bulan November 2009 dalam acara silaturahim IKA Undip. Saya menjadi saksi bagaimana Yon Koeswoyo hampir dua jam tampil sangat energik dengan stamina prima untuk ukuran seorang berusia sebayanya. Luar biasa dan menjadi bukti bahwa Koes Plus pantas menjadi legenda yang hidup. Bermusik dan bernyanyi bagi Koes Plus tampaknya

KOLEKTOR eBOOK

seperti menghirup napas kehidupan itu sendiri. Bukan menghabiskan, justru menambah energi.

Sujiwo Tejo
(Budayawan, Dalang)

Kekuatan Koes Plus justru pada kesederhanaannya. Tahun 2007, suatu waktu saya berada di Solo, mondar-mandir akhirnya masuk ke ruang musik Hotel Sahid. Ternyata pas sedang ada acara reguler lagu-lagu Koes Plus. Wah, pengunjungnya dari anak kecil sampai kakek-nenek. Mereka bukan saja hafal dan melafalkan syair bareng penyanyi di panggung. Mereka, termasuk anak-anak, bahkan protes kalau *lead guitar*-nya tidak persis aslinya waktu intro maupun *interlude*.... Hmmmm.... Koes Plus betul-betul legenda musik sejati.

Sys N.S.
(Praktisi Seni Indonesia)

Koes Plus adalah inspirasi hulu hingga hilir musik Indonesia. Karya musiknya sangat lekat di hati dari segala lapisan atau strata kehidupan rakyat Indonesia. Baik secara psikologis, demografis, maupun status ekonomi sosial (SES)-nya. Melodi maupun lirik lagu-lagunya amat cepat akrab bagi telinga yang mendengarnya sehingga lagu-lagu

Koes Plus terkesan gampang tapi lumayan sulit dimainkan. Orang banyak menganggap bahwa karya Koes Plus cuma "produk tiga jurus", tapi nyatanya musik Koes Plus itu sanggup menyihir bukan cuma rakyat, melainkan juga para musisi generasi berikutnya. Ini bukan main-main. Singkat kata, menurut saya, Koes Bersaudara hingga Koes Plus adalah wujud konkret perjalanan sekaligus potret inspirasi musik Indonesia. Mereka layak dapat bintang dari negeri ini. Salam kreatif.

Tantowi Yahya
(Anggota DPR RI 2009-2014)

Nama Koes Plus sangat identik dengan musik pop Indonesia itu sendiri. Tak seorang pun bisa menyangkal fakta ini. Kalau diibaratkan sebuah rumah, Koes Plus itu adalah tiang dan lantainya musik pop Indonesia, yang lainnya melengkapi, memperkaya, dan menyempurnakan. Rasa keindonesiaan yang berkonotasi sederhana, jujur, penuh hormat terdengar indah di dalam karya- karya Koes Plus. Pada awalnya lagu-lagu Koes Plus dianggap kacangan dan berusia sesaat, tetapi faktanya tetap didengar dan dinyanyikan hingga kini. Sudah selayaknya apabila Koes Plus disejajarkan dengan The Beatles dalam konteks kita.

KOLEKTOR eBOOK

Taufiq Ismail
(Sastrawan, Penyair)

Koes Plus memang favorit saya. Saya ikut mendewasa dengan lagu-lagu Koes Plus dan Beatles. Musik mereka diejek *ngak-ngik-ngok* dan ditindas Orde Lama, sampai masuk penjara ketika masih bernama Koes Bersaudara. Seniman melawan represi Bung Karno pada PKI dalam seni budaya itu dengan Manifes Kebudayaan (1963) yang dibubarkan setahun kemudian (1964). Setiap mendengar lagi lagu-lagu Koes Plus, saya terkenang gelora perlawanan represi ideologis 1960-an dahulu itu.

Teten Masduki
(Penikmat Musik)

Koes Plus, yang tumbuh dalam latar politik dan ekonomi era Soekarno, tidak berlebihan kalau dibilang sang visioner yang melampaui jangkauan pikiran umum pada masanya. Hampir serupa dengan aktivis HAM yang di era Soeharto sering dituduh meracuni bangsa dengan nilai-nilai Barat yang tidak cocok dengan budaya Timur, "mengakulturasi" musik pop yang memang tumbuh di Barat ke bumi Nusantara bukan tanpa tantangan. Bahkan dalam berkesenian Koes Bersaudara tak segan harus berseberangan dengan orang yang sangat berkuasa saat itu, yaitu Bung

Karno dengan program besarnya *nation building* yang kental masih diwarnai spirit anti-penjajahan barat/kapitalisme. Tanpa kepeloporan Koes Plus, mungkin perjalanan musik Indonesia akan berbeda.

Visi *citizenship* kesenian Koes Plus tersurat luas dalam lirik lagu-lagu mereka, mulai dari keprihatinan terhadap situasi sosial/politik seperti dalam album *To The So Called Guilties*, kepedulian terhadap lingkungan, kecintaan akan Tanah Air, hingga memompa semangat untuk berkarya bagi negeri tercinta. Inilah mungkin yang membedakannya dengan visi musik saat ini yang banyak dikendalikan oleh selera pasar, bukan menciptakan pasar.

Theo Tumeon
(Pengamat Ekonomi)

Kalau di Inggris ada The Beatles, di Amerika ada The Everly Brothers, di Indonesia ada Koes Bersaudara yang kemudian menjadi Koes Plus. Lagu-lagunya revolusioner tetapi merakyat, dan khas *truly* Nusantara alias Indonesia. Yang saya suka lagu-lagu serial Nusantara-nya, luar biasa melukiskan kekayaan Indonesia yang menjadi kebanggaan kita semua. Nusantara oh... Nusantara. Lagu-lagu rakyat (*folk song*) dengan *beat*-nya yang sangat cocok bagi semua lapisan

KOLEKTOR eBOOK

masyarakat. Ada yang menyinggung saya, baju boleh dari luar negeri, tapi lagunya Koes Plus. He-he-he... *so what? I love Koes Plus forever.*

Yuslam Fauzi
(Direktur Utama Bank Syariah Mandiri)

Usia saya kira-kira 20 tahun lebih muda dari personel Koes Plus, tapi saya sangat menikmati karya-karya mereka saat remaja sampai sekarang. Bahkan, awal saya bermain gitar, lagu-lagu Koes Pluslah yang menjadi lagu latihan saya.

Menurut saya, ada tiga alasan kita patut menghargai Koes Plus. Pertama, lagu-lagu mereka memang enak dinikmati masyarakat Indonesia umumnya. Kedua, lagu-lagu mereka banyak yang mengembangkan rasa nasionalisme. Ketiga, kreativitas mereka mengembangkan lagu-lagu bergenre keindonesiaan, seperti kasidah, pop keroncong, dan pop Jawa, telah memopulerkan genre-genre itu ke masyarakat luas.

KOES PLUS dibahas panjang lebar di website Pemerintah Daerah Tuban, tanah kelahiran keluarga besar Koeswoyo.

Koes Plus adalah kelompok musik paling legendaris di Indonesia yang berasal dari Tuban. Puluhan lagu, bahkan ratusan,

lahir dari kelompok musik ini, dari yang versi pop, pop Jawa, irama Melayu, dangdut, pop anak-anak, lagu berbahasa Inggris, irama keroncong, *folk song*, dan *hard beat*. Lagu-lagu mereka bukan tipe lagu rumit seperti halnya lagu-lagu tua dari Genesis atau Queen atau lagu-lagu pop masa kini.

Lagu mereka sungguh sederhana, baik dalam syair, musik, maupun melodi. Ciri khasnya adalah perpaduan suara antara vokalis mereka (Yon dan Yok) yang khas. Lagu-lagu mereka masih tetap digemari sampai sekarang, bahkan banyak dibawakan oleh penyanyi lain dengan aransemen baru. Sebagai contoh "Cintamu T'lah Berlalu" yang dinyanyikan ulang oleh Chrisye, "Manis dan Sayang" yang dibawakan oleh Kahitna.

Sampai sekarang Koes Plus masih eksis walaupun tinggal dua anggotanya (Yon dan Murry) yang aktif ditambah musisi lain dari luar. Tetapi kebanyakan mereka hanya menyanyikan lagu-lagu lama. Seorang dari jajaran direktur Remaco (yang banyak merekam lagu Koes Plus) menyatakan bahwa sampai sekarang tidak ada kelompok musik yang *beat-beat*-nya seperti Koes Plus.

Mungkin dia mau bilang bahwa lagu-lagu Koes Plus yang sederhana itu iramanya gampang diikuti dan enak didengar. Para penggemar Koes Plus harus menunggu-

KOLEKTOR eBOOK

nunggu di depan TVRI (kala itu tidak ada TV swasta) begitu tahu bahwa Koes Plus bakal tampil di acara televisi. Kelompok ini dibentuk pada tahun 1969, sebagai kelanjutan dari kelompok Koes Bersaudara.

Koes Bersaudara yang menjadi pelopor musik *ngak-ngik-ngok* (istilah Bung Karno), atau rock and roll, bahkan pernah dipenjara karena musiknya yang dianggap mewakili aliran politik kapitalis. Di saat itu sedang garang-garangnya gerakan antikapitalis di Indonesia.

Dari kelompok Koes Bersaudara ini lahir lagu-lagu yang sangat populer, seperti "Bis Sekolah", "Di dalam Bui", "Telaga Sunyi", dan "Laguku Sendiri". Satu anggota Koes Bersaudara, Nomo Koeswoyo, keluar dan digantikan Murry sebagai *drummer*. Nama Bersaudara seterusnya diganti dengan Plus, artinya plus orang luar: Murry. Sebenarnya lagu-lagu Koes Bersaudara lebih bagus dari segi harmonisasi (seperti lagu "Telaga Sunyi", "Dewi Rindu", atau "Bis Sekolah") dibanding lagu-lagu Koes Plus.

Tetapi, ketidakcocokan merekalah yang membuat Koes Bersaudara harus berubah. Kelompok Koes Plus dimotori oleh almarhum Tonny Koeswoyo (anggota tertua dari keluarga Koeswoyo)."

Jakarta, Oktober 2013

Koes plus

LAMPIRAN

DISKOGRAFI

KOLEKTOR eBOOK

Album-album musik keroncong termasuk fenomenal. Jarang sekali grup-grup musik pop merekam lagu keroncong karya mereka sendiri. Koes Plus termasuk mempelopori membuat lagu keroncong ini. (Dok. Ais Suhana)

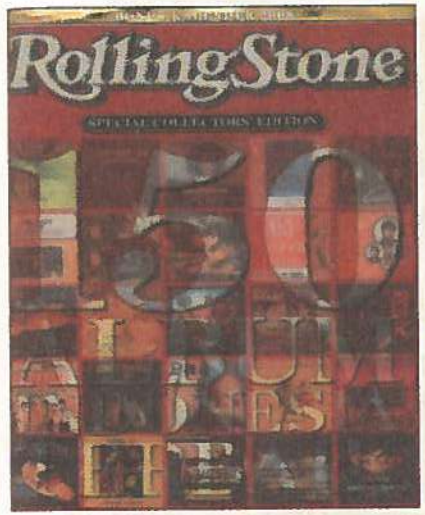

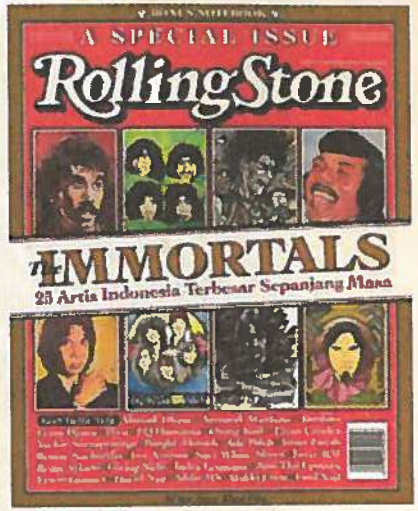

Majalah musik *Rolling Stone* Indonesia edisi Desember 2007, memilih 150 album industri musik Indonesia yang dianggapnya terbaik sepanjang tahun 1950-2006. Juru terdiri dari wartawan Rolling Stone, Indra K. Thamrin, Denny MR (wartawan senior), Denny Sakrie (pengamat musik senior dan kolektor musik), David Tarigan (pendiri Aksaara Records, kolektor musik), dan Theodore KS (pengamat musik senior), antara lain memilih album Kus Bersaudara *Kus Bersaudara*, Koes plusDheg Dheg Plas, Koes Bersaudara *To The So Called The Guilties*, Koes Plus volume 2, dan Koes Plus volume 5. Majalah *Rolling Stone* Indonesia edisi November 2008, kembali memilih Koes Plus sebagai salah satu dari 25 artis Indonesia terbesar sepanjang masa, bersama Iwan Fals, Chrisye, Benyamin S., Ismail Marzuki, Slank, Guruh Soekarnoputra, God Bless, Titik Puspa, Bimmbo, Bing Slamet, Rhoma Irama, Fariz RM, Gombloh, Ebir G Ade, Gesang, Harry Roesli, Jack Lesmana, Ahmad Albar, The Rollies, Eros Djarot , Yockie Suryoprayogo, Dewa 19, Ahmad Dani, dan Indra Lesmana. (Koleksi Theodore .KS)

KOLEKTOR eBOOK

Buku-buku Koes Plus cukup bervariasi: berisi riwayat Yon Koeswoyo, tentang Koes Plus panjang lebar, belajar lagu-lagu Koes Plus, catatan para penggemar serta diskografi Koes Plus. (Koleksi. Theodore KS)

Dalam berkarya Koes Plus memberi pesan "bersatu dalam keberagaman", melalui rekaman lagu-lagu Qasidahan dan Natalnya. (Koleksi. Theodore .KS)

KOLEKTOR eBOOK

IRAMA DIMITA (MESRA), REMACO, & PURNAMA YANG BERJASA MEREKAM JEJAK KUS BERSAUDARA, KOES BERSAUDARA & KOES PLUS

Kus Bersaudara mulai merekam delapan single EP (extended plays) yang diproduksi IRAMA (1962-1964), berisi lagu-lagu yang tetap digemari sampai saat ini, seperti "Oh, Kau Tahu", "Pagi Jang Indah", "Dara Manisku", "Sendja", "Selalu", "Bis Sekolah", "Telaga Sunji", "Bintang Ketjil", "Kuduslah Tjintamu", "Dewi Rindu", "Angin Laut", dan "Untuk Ibu". Lepas dari Irama, Kus Bersaudara pindah ke perusahaan rekaman DIMITA tahun 1967 yang menghasilkan LP (long plays) "To The So Called The Guilties" serta "Jadikan Aku Dombamu". Tahun 1969 menjadi Koes Plus dan memproduksi tujuh album (volume 1-7). REMACO mengontrak Koes Plus tahun 1973 yang menjadi grup paling produktif mulai dari volume 8 sampai 14, diikuti bebrbagai serial album, seperti pop melayu, pop Jawa, orkestra, pop keroncong, pop anak-anak, hard beat, Natal, Qasidahan, dan instrumentalia. PURNAMA Records juga menghasilkan sejumlah rekaman Koes Plus yang antara lain pop Melayu yang berisi lagu "Cubit-cubitan" tahun 1978 serta album Koes Plus 79. Keempat perusahaan inilah yang membuat Koes Plus tercatat sebagai grup musik paling banyak menghasilkan album rekaman melampaui The Everly Brothers. The Beatles dan Bee Gees yang menjadi sumber ide Tonny Koeswoyo menduetkan Yon dan Yok. (Dok, PH Koleksi, Yok Koeswoyo, dan penggemar Koes Plus)

KOLEKTOR eBOOK

Kus Bersaudara (1962) (Irama, EP) - Tonny, Yon, Yok, Nomo, Djon "Oh Kau Tahu", "Pagi jang Indah", "Aku Rindu", "Awan Putih"

Kus Bersaudara (1962) (Irama, EP) - Tonny, Yon, Yok, Nomo, Djon"Harapanku", "Kuduslah Tjintamu", "Sendja", "Selalu"

Kus Bersaudara (1962) (Irama, EP) - Tonny, Yon, Yok, Nomo, Djon"Dara Berpita", "Untuk Ibu", "Bintang ketjil", "Di Pantai Bali"

Kus Bersaudara (1962) (Irama, PH) - Tonny, Yon, Yok, Nomo, Djon"Dara Manisku", "Djangan Bersedih", "Harapanku", "Dewi Rindu", "Bis Sekolah", "Pagi jang Indah", "Si Kantjil", "Oh Kau Tahu", "Telaga Sunji", "Angin Laut", "Sendja", "Selamat Berpisah"

Kus Bersaudara (1962) (Irama, SP) - Tonny, Yon, Yok, Nomo, Djon"Bis Sekolah", "Gadis Puri"

Kus Bersaudara (1962) (Irama, SP) - Tonny, Yon, Yok, Nomo, Djon"Aku Rindukan Kasihmu", "Angin Laut"

To The So Called The Guilties (1966) (Dimita, PH) - Tonny, Yon, Yok, Nomo"Mengapa Hari Telah Gelap", "Untukmu", "Bunga Rindu", "Laguku Sendiri", "Voorman", "Hari Ini", "Three Little Words", "To the So Called The Guilties", "Apa Sadja", "Di Dalam Bui", "Bintang Mars", "Poor Clown"

Jadikanlah Aku Dombamu (1966) (Dimita, PH) - Tonny, Yon, Yok, Nomo "Untuk Ajah dan Ibu", "Lontjeng jang Ketjil", "Rasa Hatiku", "Djadikanlah Aku DombaMu", "Aku Berdjandji", "Balada Kamar 15", "Bidadari", "Bilakah Kamu Tetap di Sini"

Koes Bersaudara (1966) (Dimita, EP) - (Tonny, Yon, Yok, Nomo)"The Land of Evergreen", "The Old Man", "It's Still Forgiveness", "Mana Hatimu", "Mistery is Over"

Koes Plus Volume I (1969) (Dimita PH) - Tonny, Yon, Murry, Toto A.R. "Awan Hitam", "Derita", "Kelelawar", "Tiba-tiba Aku Menangis", "Bergembira", "Tjintamu Telah Berlalu", "Dheg Dheg

Plas", "Manis dan Sajang", "Hilang Tak Berkesan", "Kembali ke Jakarta", "Biar Berlalu", "Lusa Mungkin Kau Datang"

Koes Plus Volume II (1969) (Dimita, PH) - Tonny, Yon, Yok, Murry"Lagu dalam Impian", "Kisah Sedih di Hari Minggu", "Kau Tinggalkan Aku", "Pentjuri Hati", "Hidup jang Sepi", "Djangan Selalu Marah", "Rahasia Hatiku", "Andaikan Kau Datang", "Bilakan Kau Datang", "Bilakan Kau Pulang", "Hanja Pusaramu", "Mengapa Kau Sedih", "Djandjimu"

Koes Plus Volume III (1970) (Dimita, PH) - Tonny, Yon, Yok, Murry"Selamat Tinggal", "Kasih Sajang", "Selalu Gembira", "Hati jang Sutji", "Isi Hatiku", "Kasih jang Sutji", "Bunga dan Remadja", "Hudjan Angin", "Sweet Memories", "Lamunan", "Doa Sutjiku", "Malam Sepi"

Koes Plus Volume IV (1970) (Dimita, PH) - Tonny, Yon, Yok, Murry"Malam Ini", "Djeritan Hati", "Kerontjong Pertemuan", "Why Do You Love Me", "Bunga di Tepi Djalan", "Bertemu dan Berpisah", "Djangan Sedih", "Djangan Berulang Lagi", "Kembalilah", "Kasihku jang Hilang", "Termenung Lesu", "Hati Orang Siapa Tahu"

Koes Plus Volume V (1971) (Dimita, PH) - Tonny, Yon, Yok, Murry"Kerinduan", "Ibu dan Lagunya", "Tears are Falling", "Oh Kasihku", "Waktu Cepat Berlalu", "Friendly Love", "Hidup Tanpa Tjinta", "Tiada Jalan Lagi", "We Say Hello", "Bukan Rahasia", "Unhappy Shade", "How Much I Love You"

Koes Plus Volume VI (1971) (Dimita, PH) - Tonny, Yon, Yok, Murry"Nusantara", "Penjesalan", "We Love Each Other", "Perasaan Tjintaku", "Relax", "Hanja Temanku", "Sonya", "Menanti", "Hari jang Indah", "Hari Ini dan Nanti", "Nyanyian Malam"

KOLEKTOR eBOOK

Koes Plus Volume VII (1972) (Dimita, PH) - Tonny, Yon, Yok, Murry"Mari Mari", "Malam jang Indah", "Lihat Djendelaku", "Pengakuan", "Rasa Sedih Tiada Arti", "Tradisi", "Tjinta Abadi", "Mengapa", "Seminggu jang Lalu", "Pelangi", "Nama jang Manis", "Hanja Untukmu"

Koes Plus Volume VIII (1972) (Remaco, PH/Kaset) - Tonny, Yon, Yok, Murry "Nusantara II", "Percaya Padaku", "Kolam Susu", "Mana Hatimu", "Buat Apa Susah", "Diana", "Tiada Lain di Hatiku", "Kembalilah Kepadaku", "Waktu Bulan Desember", "Semanis Rayuanmu", "Tak Mungkin Kembali", "Jangan Bimbang Ragu"

Koes Plus Volume IX (1973) (Remaco, PH/Kaset)) - Tonny, Yon, Yok, Murry "Muda Mudi", "Layang-layang", "Jangan Cemburu", "Terlambat", "O La La", "Main Belakang", "Hatiku Beku", "Nusantara III", "Kau Bina Hidup Baru", "Desaku", "Aku Sendiri", "Perasaan"

Koes Plus Volume X (1974) (Remaco, PH/Kaset) - Tonny, Yon, Yok, Murry "Maafkan Aku", "Ketentraman", "Belajar Menyanyi", "Dia Datang", "Terang Bulan", "Ayah dan Ibu", "Bujangan", "Kapan-kapan", "Keroncong Cincin", "Nusantara IV", "Untuk Dia", "Manusia"

Koes Plus Volume XI (1975) (Remaco, PH/Kaset) - Tonny, Yon, Yok, Murry "Nusantara V", "Kota Lama", "Percayalah", "Apa Salahku", "Fatimah", "Ke Mana", "Kusendiri", "Jangan Marah", "Aku Terharu", "Maria", "Minggu jang Cerah", "Hay Kasihku"

Koes Plus Volume XII (1976) (Remaco, PH/Kaset) - Tonny, Yon, Yok, Murry "Sendiri dan Rahasia", "Nusantara VI", "Bahagia dan Derita", "Mawar Bunga", "Alam Senja", "Bertemu Kembali", "Cinta Buta", "Mengerti Sendiri", "Aku Kembali", "Kupu Kupu", "Aku Milikmu", "Cobaan Hidup"

Koes Plus Volume XIII (1977) (Remaco, PH/Kaset) - Tonny, Yon, Yok, Murry "Remaja ABCD", "Nusantara VII", "Seiring Jalan",

"Padang Luas", "Tangis di Hatiku", "Langit Terang", "Jangan Lagi", "Mengapa Harus Terjadi", "Kuingat Selalu", "Karena Cinta", "Kembalilah", "Penyanyi Baru"

Koes Plus Volume XIV (1977) (Remaco, PH/Kaset) - Tonny, Yon, Yok, Murry "Anak Manja", "Nusantara 8", "Malu", "Penyanyi Muda", "Tiada Kata Terlambat", "Rata Rata", "Untuk Dia", "Sayangku", "Untuk Dia", "Shanty", "Kapan Lagi"

Da... Da....Da...(Pratama Records, Kaset) - Tonny, Yon, Yok, Murry "Da... Da... Da...", "Galaxi Sang Matahari", "Cinta Tak Akan Usang", "Nusantara Nusa Laut Biru", "Luka jang Pertama", "Rahasia Diriku", "Burung-burung jang Membisu", "Senja Kelabu", "Ombak Kecil di Pantai", "Gempa Asmara", "Mimpi di Siang Hari", "Jangan Kau Tinggalkan", "Rocking Band"

Palapa (WAA, Kaset) – Tonny Yon, Yok, Murry "Lagi Lagi", "Palapa", "Keroncong Asli", "Nada Kesunyian", "Garuda Putih", "Sambutlah Dia", "Mami Cho", "Kasih di Mana Hatimu", "Quarata", "Bersamamu", "Malam jang Sunyi", "Aku Punya Kekasih"

Koes Bersaudara, *Glodok Plaza Biru* (Purnama, Kaset) - Tonny, Nomo, Yon, Yok "Jangan Lagi", "Glodok Plaza Biru", "Mengapa", "Tanpa Hati", "Malam Minggu", "Di Sepanjang Sungai Kecil", "Kasihku", "Harap Harap Cemas"

Koes Bersaudara Plus, *Garuda Pancasila* (Purnama, Kaset) - Tonny, Nomo, Yon, Yok, "Garuda Pancasila", "Oh Kau Tau", "Telaga Sunyi", "Laguku Sendiri", "Selalu", "Money", "Aku Rindu", "Di Dalam Bui", "Dara Manisku", "Pagi jang Indah", "I Wanna Hold Your Hand", "Voor Man"

In Concert (Remaco, PH/Kaset) - Tonny, Yon, Yok, Murry "Isi Hatiku", "Sekarang", "Kata Ibu", "Cobaan", "Rindu", "Aku dan Dia", "Senyummu", "Dunia Ini", "Aku Tak Mau"

Hard Beat I (Remaco, PH/Kaset) – Tonny, Yon, Yok, Murry "Jemu", "Jangan Memaksakan Diri", "Oh... Kasihku", "Tambah Satu", "Penipu", "Hari Minggu", "Kalau Kau Tahu", "Tangisan Peri"

KOLEKTOR eBOOK

Hard Beat II (Remaco, PH/Kaset) – Tonny, Yon, Yok, Murry"Mobil Tua", "Dini", "Issue", "Tantangan", "Pasti", "Tak Mengerti", "Masa Bodoh", "Damai di Bumi", "Luka", "Kau Milikku"

Selalu di Hatiku (Remaco PH/Kaset) - Tonny, Yon, Yok, Murry "Hatiku Hatimu", "Terang Bulang jang Sedih", "Ayah", "Bulan Penuh Berlalu", "Aku Takan Lupa", "Jiwa Nusantara", "Rayuan Palsu", "Cincin Permata", "Bagai Mimpi", "Kesepian", "Nyanyian di Senja Hari", "Nusa"

Remix (PH/Kaset) - "Oh, Kasihku", "Tul Jaenak", "Nusantara II", "Cubit-cubitan", "Kujemu", "Kolam Susu", "Pelangi", "Malam Ini", "Dara Manisku", "Kapan Kapan"

Another Songs for You (Remaco, PH/Kaset) - Tonny, Yon, Yok, Murry "Will Come To You", "Angel", "Let Me Free", "My Lady", "You I Do", "Mr Time", "They Just Joke", "She is The One", "Nothing is Real"

Christmas Song 1993 (Remaco, PH/Kaset) - Tonny, Yon, Yok, Murry "Kidung Aku", "Bahagia Dunia", "Dengarlah Malaikat", "Telah Lahir di Bumi", "Malam Kudus", "Menuju ke Bethlehem", "Lagu Natal", "Juru Selamat Dunia", "Mari Berhimpun", "Penebus Tiba", "Malam Sutji", "Umat Manusia Bergembira"

Natal Bersama Koes Plus (Remaco, PH/Kaset) - Tonny, Yon, Yok, Murry "Haleluyah", "Bisikan di Hari Natal", "Hari Natal Telah Tiba", "Kasih jang Abadi", Tiada Lagi Sakit", "Janji Setiamu", "Lahir Putra Maria", "Datanglah", "Kenangan Natal", "Do Do Re Ram", "Hening", "Natal di Hatiku"

Qasidahan Modern (Remaco, PH/Kaset) - Tonny, Yon, Yok, Murry "Nabi Terakhir", "Kalau Yakin Bair Laku", "Ya Allah", "Sejahtera dan Bahagia", "Jaman wis Akhir", "Ikut PerintahNya", "Jangan Lupa", "Karena Illahi", "Hidupku", "Rasa Hati", "Kesyukuran Jang Sutji"

Pop Jawa Volume I (Remaco, PH/Kaset) - Tonny, Yon, Yok, Murry "Tul Jaenak", "Sayur Asam", "Ojo Gelo", "Tunggak Jati", "Atiku Gelo", "Bali", "Ojo Nelongso", "Ela E-lo", "Omah Gubuk", "Ora Bisa Turu", "Pak Tani", "Katresnan"

Pop Jawa Volume 2 (Remaco, PH/Kaset) - Tonny, Yon, Yok, Murry "Kolang Kaling", "Memelas Temen Won Kuwi", "E-O-E", "Rondho Katut", "Opo Tumon", "Pandhang Bulan", "Nggoda Ati", "Yo Ben", "Jaran Kore", "Salah Mongsio", "Pak Guru", "Thil Konthal Kanthil"

Pop Jawa Volume 3 (Remaco, PH/Kaset) - Tonny, Yon, Yok, Murry "Keripik Tempe", "Sarinah", "Bido-Bido Dadamu Putih", "Aja Dumeh", "Rambate", "Surate Wanita", "Kebun Melati", "Aja Ngece", "Mbek Mbek", "Rujak Cingur", "Nyai Inda Indo"

Pop Anak-anak Volume 1 (Remaco, PH/Kaset) - Tonny, Yon, Yok, Murry "Puk Ame Ame", "Lompat Katak", "Kupu Kupu", "Di Taman Bunga", "Tra Li Li Li", "Putar Putar", "Adik Pandai Berjalan, "Bergandengan Tangan", "Ke Sekolah", "Bernyanyi Sambil Menari", "Kereta Api", "Jakarta"

Pop Anak-anak Volume 2 (Remaco, PH/Kaset) - Tonny, Yon, Yok, Murry "Tari Selendang, "Selamat Pagi", "Sayang Sayang Sayang", "Nasehat Ibu", "Di Taman", "Bangun Pagi", "Mari Menari", "Berlari", "Mari Bernyanyi", "Tra La La La", "Kucing Kecil", "Hari Minggu"

Keroncong (Remaco, PH/Kaset) - Tonny, Yon, Yok, Murry "Penyanyi Tua", "Keroncong Pulau Kelapa", "Gadis Manis", "Keroncong Saputangan", "Kubertemu", "Keroncong Asli Surabaya", "Keroncong Kau Tinggal Pergi", "Ku Tak Mau", "Ku Tetap Milikmu", "Kumengerti", "Ingin Kembali"

Pop Melayu Volume 1 (Remaco, PH/Kaset) - Tonny, Yon, Yok, Murry "Mari Berjoget", "Janganlah Jangan", "Jangan Iri Hati", "Siapa Bilang", "Kau Kembali", "Indahnya Matahari Pagi", "Mengapa", "Jangan Kau Kira", "Rindu", "Oh Adikku", "Tuhan", "Rajawali"

Pop Melayu Volume 2 (Remaco, PH/Kaset) - Tonny, Yon, Yok, Murry "Tua Muda", "Cinta Mulya", "Dunia", "Dunia", "Kasih Mesra", "Mak Engket", "Pelita Hati", "Larut Senja", "Pantun Layang Layang", "Jiwa Raga", "Hidup Merana", "Jangan Cemburu", "Jangan Bersedih"

KOLEKTOR eBOOK

Pop Melayu Volume 3 (Remaco, PH/Kaset) - Tonny, Yon, Yok, Murry "Masa Lalu", "Kumenanti", "Jangan Putus Asa", "Jangan Kau Siksa", "Hidup Sengsara", "Si Kampret", "Jakarta", "Impian", "Matahari", "Langit jang Biru", "Berkasih Mesra"

Instrumentalia (Remaco, PH/Kaset) - Tonny, Yon, Yok, Murry "Muda Mudi", "Perasaan", "Jangan Cemburu", "Hatiku Beku", "Main Belakang", "Layang Layang", "Desaku", "Terlambat", "Nusantara III", "Aku Sendiri", "O La La", "Kau Bina Hidup Baru"

In Folk Song (Remaco, PH/Kaset) - Tonny, Yon, Yok, Murry "Kau Milikku", "Terbenamlah Matahari", "Pemain Kecapi", "Liku-liku Laki-laki", "Suka Duka di Bumi", "Angin Bawalah Aku", "Ke Mana", "Jatuh Cinta", "Putri Bayangan", "Berdoa dan Bernyanyi"

History of Koes Brothers (Remaco, PH/Kaset) - Tonny, Yon, Yok, Murry "Kerjakan Kini", "Kala Kala", "Kasih Sayang", "Kenari", "Manis Sekali", "Da Silva", "Masa Remaja", "Kau Datang Lagi", "Menanti", "Andaikan"

The Best of Koes (Remaco, PH/Kaset) - Tonny, Yon, Yok, Murry "Mari Mari", "Pelangi", "Pagi jang Indah", "Bis Sekolah", "Selalu", "Dara Manisku", "Angin Laut", "Derita", "Doa Sutjiku", "Harapanku", "Laguku Sendiri", "Hidup jang Sepi", "Selamat Tinggal"

Koes Bersaudara Kembali (1978) (Remaco, PH/Kaset) - Tonny, Yon, Yok, Nomo "Kembali", "Haru dan Bahagia", "Cepat", "Malah Resah", "Ayah", "Berkali-kali", "Tertunda", "Sita Satu Satu", "Demi Cinta"

Pop Melayu Volume 4 (19'78) (Purnama Records, Kaset) - Tonny, Yon, Yok, Murry "Cubit-cubitan", "Godaan", "Panah Asmara", "Soal Waktu", "Cinta", "Membina Rumah Tangga", "Mengapa", "Ratapan Tukang Beca", "Datang Pergi", "Lagu Melayu". Di side A terdapat lima lagu pop melayu jang dinyanyikan Deddy Dores: "Kece Tuh", "Penyesalan", "Gadis Pita Merah", "Ayah", "Bunga Hatiku"

Angin Bertiup (1978) (Purnama Records, PH/Kaset) - Tonny, Yon, Yok, Murry "Angin Bertiup", "Mungkinkah", "Mana jang Kau Mau",

"Si Moli", "Malam Minggu", "Berjoget Asyik", "Bulan Sedang Tinggi", "Dua-dua Berpasangan"

Melati Biru (1979) (Purnama Records, PH/Kaset) - Tonny, Yon, Yok, Murry "Melati Biru", "Nona Manis", "Gadis Desa", "Tanpa Sisa", "Nelayan", "Sedih dan Duka", "Hanya Dia dan Aku", "Vivere Heureux (Hidup dalam Kedamaian)", "Sepi dan Hampa", "Minum Kopi Bersama", "Takan Kutinggal Lagi"

Melepas Kerinduan (1979) (Purnama Records, PH'kaset) - Tonny, Yon, Yok, Murry "Melepas Kerinduan", "Kau Kusayangi", "Si Upik", "Bukan Mimpi", "Nusa Bahari", "Kukasih Semua Ini", "Jalan Hidupku", "Hidup dan Dunia"

Berjumpa Lagi (1979) (Purnama Records, kaset) - Tonny, Yon, Yok, Murry "Berjumpa Lagi", "Cinta Terang Bulan", "Ke Mana Saja Kamu Pergi", "Rindu", "Karen Juli", "Kehidupan", "Kusayang Padanya"

Aku dan Kekasihku (1979) (Purnams Record, kaset) - Tonny, Yon, Yok, Murry "Semalam", "Kelapa Hitam", "Aku dan Kekasihku", "Berdiri di Sini", "Bilang", "Bukalah Hatimu", "Di Akhir jang Dini", "Nusantara", "Malam Minggu", "Menyusuri Jalan"

Jeritan Hatiku (1980) (Purnama Records, Kaset) - Tonny, Yon, Yok, Murry "Jeritan Hatiku", "Maafkan Aku", "Kekasihku Kembali", "Ibu Jangan Menangis", "Pulau Kelapa", "Berlarut", "Hujan di Senja Hari", "Khayalan"

Sederhana Bersamamu (1981) (Purnams Record, kaset) - Tonny, Yon, Yok, Murry "Sederhana Bersamamu", "Pertengkaran Kecil", "Hati jang Kecil", "Cintakah Kau Padaku", "Cobalah", "Engkau dan Aku", "Wanita", "Bukankah Kau Mencintai Tuhan", "Fantasi Cinta"

Asmara (1981)(Purnama Records, Kaset) - Tonny, Yon, Yok, Murry "Asmara", "Camar Liar", "Lama Kau Harapkan", "Mempesona", "Bila Datang Cinta", "Gelisah", "Siapa Lagi", "Betapa Lama", "Kau Ingat Ingat"

Markonah (1981) (Virgo Ramayana Record, Kaset) - Tonny, Yon, Yok, Murry "Oke Bos", "Markonah", "Malang Nasibku", "Dicubit-

KOLEKTOR eBOOK

cubit", "Gadis Manis", "Aku Tahu", "Salah Tingkah", "Sama-sama Cinta", "Pengangguran", "Tunggu Dulu Dong", "Mesjid Tua", "Musik Nusantara"

Ganja Kelabu (1985) (Purnama Records, Kaset) - Tonny, Yon, Yok, Murry "Ganja Kelabu", "Senyummu dan Gitarmu", "Nafsu", "Cemburu", "Rahasia Cintaku", "Engkau Takan Lagi Milikku", "Jumpa 1 2 3", "Sangkar Emas", "Jangan Biarkan", "Sepasang Merpati"

Lembah Derita, Cinta dan Derita (1987) (Flower Sounds, Kaset) - Tonny, Yon, Yok, Murry "Lembah Derita, Cinta dan Derita", "Mencari Cinta", "Gadis Desa", "Acuh Tak Acuh", "Ke Mana Kucari", "Dosakah Aku", "Jangan Berharap", "Gubuk Tua"

Cinta di Balik Kota (1987) (Flower Sounds, Kaset) - Tonny, Yon, Yok, Murry "Cinta di Balik Kota", "Sama-sama Mau", "Pejamkan Matamu", "Apa Artinya Cinta", "Gaun Berwarna Merah", "Terang Bulan", "Aku dan Dirimu", "Tak Terulang Lagi", "Kasih jang Semesta", "Lukisan Cinta"

Tak Usah Kau Sesali (1994) (Harpa Records/Blackboard, kaset) - Yon, Yok, Murry, Damon "Tak Usah Kau Sesali", "Mungkinkah", "Biarlah Ini Terjadi, "Memori", "Aku Orang Tak Mampu", "Maafkanlah", "Tak Perduli", "Ingin Rasa Hatiku"

Kasih (1996) (Metrotama Records, Kaset) - Yon, Yok, Murry, Najib Usman "Kasih", "Masih Ada Harapan", "Pengakuan", "Bumi Nusantara", "Tertawalah", "Getar Hatiku", "Kau", "Tetap Milikmu"

Rindu Kamu (1997) (Metrotama Records, Kaset) - Yon, Yok, Murry, Deddy Dores "Rindu Kamu", "Cinta Abadi", "Kalau Kau Sedang Duka", "Cinta Palsu", "To Live in Peace", "Bunga Cinta", "Rindu Kasih Sayang", "Cemburu", "Karena Dia"

Nusantara 2000 (1998) (Calista 2000, Kaset) - Yon, Murry, Jack Khasbi, Andolin "Gadis Genit", "Terasa", "Nusantara 2000", "Terlanjur Cinta", "Masa Kecil", "Adinda", "Isu Jalanan", "Merenungi", "Kembalilah Kasih", "Permata Hatiku"

Akustik (1999) (Calista 2000, Kaset) - Yon, Murry, Jack Khasbi, Andolin "Hari Ini dan Nanti", "Hari Ini dan Nanti", "Pelangi",

"Perasaan Cinta", "Hatiku Beku", "Hidup jang Sepi", "Rasa Hatiku", "Termenung Lesu", "Doa Sutjiku", "Hidup Tanpa Cinta", "Desember"

Siapakah? (1999) (Ocktopus Records, Kaset) - Yon, Murry, Jack Khasbi, Andolin "Siapakah?", "Matahari", "Ceria", "Tiada Tangis Lagi", "Terpanah Asmara", "Menunggu", "Salam Rinduku", "Aku Datang Untukmu", "Aku Sayang Kamu", "Bungaku"

Burung Dara (2000) (Ais Music, Kaset/CD) - Yon, Murry, Jack Khasbi, Andolin, Ian Antono "Penyesalan", "Burung Dara", "Indahnya Kasih", "Kursi Emas", "Semanis Rayuanmu", "Bunga di Tepi Jalan", "Tetap Milikmu", "Terlambat", "Hidup jang Sepi", "Bahagianya"

Jakarta Bangkit (2004) (Ais Music, Kaset/CD) - Yon, Yok, Ian Antono, Abadi Soesman, Harry Anggoman, Henry Lamiri "Jakarta Bangkit", "Nusantara Bersatu", "Burung Dara", "Lagu Untukmu", "Bertemu & Berpisah", "Penyesalan", "Indahnya Kasih", "Terasa", "Rindu Kamu", "Mengapa"

Catatan:

Diskografi yang didasarkan atas rekaman asli Kus Bersaudara, Koes Bersaudara, dan Koes Plus selama 50 tahun ini belum lengkap. Di sini tidak termasuk sejumlah rekaman di Flowers Sound selama tahun 1980-an karena tidak tercatat daftar judul lagu-lagunya, seperti "Asam di Gunung Garam di Laut", "Pantun Berkait", Pop Melayu "Putus Cinta" dan "Takdir Kehidupanku Happy Birthday", "Aids Bossas", "Pop Batak", "Sakit Hati", "Jumpa Pertama" (Koes Plus), "Country Pop", "Milik Illahi" (Koes Bersaudara), termasuk kaset-kaset Virgo Ramayana, Visual Record, dan Mustika Records seperti "Nasib", "Reuni", "Sedih", "Amelinda", "Pit Kopat Kapit", "Reggae", serta kaset "Melaut Bersama Koes Plus" (2006) dan "Song of Porong" (Koes Plus Pembaruan, 2009). ✪

KOLEKTOR eBOOK

INDEKS

A

Aaron 76, 134, 136
Abadi Soesman Band 19, 26
Abdullah, Burhanuddin 217
Achmad 61, 62, 257
Adiprasetyo, Agung
Adji, Indriyanto Seno xiii
ADJI, INDRIYANTO SENO xiii
Ais Music 115, 123
Aktuil vii, xx, 6, 39, 112, 114
Akurama 98
Alatas, Muchsin 176
Alwi, Haddad 197
Angga 194
Anggi 194
Anggoman, Harry 115
Anggy 148
Antono, Ian 115, 123, 192, 197, 198
Anwar, Chairil 112, 198
A.R., Toto 92
Aruna Records 29
Asia Records 98
Asiri 97
Atje 31
Atlanta 98
Atlantic Records 98
Atmini 126
Atmowiloto, Arswendo 134
Ave, Joop 53

B

Balok 182
band Junior 193, 194
BASF Award viii
BASF Legend Award 1992 19
Batara 98
batu cincin 22, 23, 139, 140, 143, 177
Bee Gees Jawa 21
Bellina, Meriam 53
Bendy 60, 61
Benny 186
Berita Yudha Sport & Film xviii, xix, xx
B-Flat 177
Bian 226
Bimbo 101
Bimbo, Acil 186
bisnis
Blackboard 98, 253
Bonita 76, 136
Bravo Music 98
Budi, A. Henry Sulistiyo 149
Bung Karno 3, 4, 227, 228, 233, 237
Burhan, Martha 226

C

Carcasi 111
Chicha xx, 18, 106, 128, 129, 132, 183, 185, 194, 220
Chrisye 18, 19, 20, 21
Cineplex 21 52

D

Dara Puspita 2, 48, 92
Da Silva v, 71, 73, 74, 75, 78, 79, 94, 251
David xx, 193, 195
Dayanti, Kris 71
Debby xix
Dhakidae, Daniel

Dhani, Ahmad 75
Dimita 11, 12, 14, 90, 92, 95, 113, 245, 246, 247
Dimita Moulding Company 11, 90
Dinasti Koeswoyo xx, xxii
Dipo 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 34, 139, 181
lihat juga Dipo Rangga 13
Djarot, Erros xix
Djohan, Erni 101
Djohan, Ernie 7
Djon 186, 194
D'Lloyd 97, 176
Dores, Deddy 105, 106, 115, 123
drummer xviii, xx, xxi, 237

E

Editor, majalah
Embut, Muchtar 114
Esha, Teguh 4
etika
Everly Brothers viii, 21, 88, 234

F

Fals, Iwan xxviii, 23, 71
Fauzi, Yuslam 235
Favoriet's 101
FAVORITE'S Group 71
Ferianto, Djaduk 149
Festival Ancol 195
Flower Sounds 98, 253
FM Records 98
Fretilin 6

G

G30S 4
Gank Pegangsaan xx
Gazali, Effendi 219
Gema Nada Pertiwi 98
Giant Step xix
God Bless xix, 71, 115, 197, 229
Gumelar, Deddy 18
Gunawan, Maxi 18
Guruh Gipsy xix

H

Hadad, Muliaman 149
Hamzah, Titiek 176
Handy 10
Hardianto, Tony 149
hard rock xiii
Harimurti, Agus 175
Harpa 98, 114, 123, 253
Harrison, George 52
Hassanudin 187
Helen xx, 128, 194
Herawati, Ani 175
Hollywood ix
Hoss Band 137
Hotel Horison Ancol Jakarta 59
Hotel Horison Jakarta 53
Humperdinck, Engelbert 18
Hutagalung, Charles 186

I

idealisme
Idrus 13
Indonesia Kecil
Indonesia Raya 37
industri pengetahuan
Intisari
Irama 11, 12, 19, 88, 90, 129, 183, 245
Irama, Oma 183
Ismail, Taufiq 233

J

Jakarta, Hotel Horison Ancol 59
Jalu 115, 192
Jaman Wis Akhir 96, 196, 197, 198
jazz xiii, 149, 229
Josepha, Tanty 181
Junior Band xx

K

Kadarusman, Ebet 18
Kalla, Jusuf 225
Kamdi, Dul 181, 183, 186
Kartaredjasa, Butet 218
Kasmuri 125
Kawabata, Yasunari 112
Keenan xix
Ken 106
Kennedy 3
KG
KG, lihat Kompas Gramedia
Khadam, Ellya 114
Kiai Kanjeng 196
Kick Andy 6, 115
Kiemas, Taufiq 178, 180, 199
Koes Bersauadara 125
Koes Bersaudara viii, xiv, xvii, xviii, xix, xx, xxi, xxii, xxiii, xxv, xxvi, xxviii, 1, 2, 4, 12, 26, 88, 91, 94, 99, 105, 106, 110, 114, 126, 127, 130, 132, 133, 134, 135, 138, 139, 143, 173, 179, 180, 194, 199, 219, 220, 221, 222, 224, 228, 229, 230, 232, 233, 237, 245, 248, 251, 254
Koes Bless 115
Koesno, Kolonel 2
Koesnomo 125
Koes Plus AS 22
Koes Plus JAB 20, 24, 26, 145, 146
Koesroyo 125
Koestono 63, 125
Koeswoyo v, ix, xvii, xviii, xix, xx, xxi, xxii, xxvi, xxvii, xxviii, xxix, 1, 4, 8, 11, 17, 18, 19, 21, 29, 31, 63, 73, 74, 78, 79, 81, 87, 91, 105, 108, 114, 123, 129, 133, 134, 140, 142, 146, 151, 173, 174, 180, 181, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 192, 193, 194, 198, 199, 221, 224, 227, 228, 229, 230, 235, 237
Koeswoyo, Damon xx, 114, 123
Koeswoyo, David Otmar 29
Koeswoyo, Djon 4
Koeswoyo, Koestono 105
Koeswoyo, Nomo xviii, xx, 129, 237
Koeswoyo, Sari 18
Koeswoyo, Tonny xvii, xviii, xxi, xxii, xxvi, 8, 11, 19, 21, 73, 79, 187, 191, 193, 224, 229, 237
Koeswoyo, Yon ix, 8, 17, 18, 48, 78, 193, 230
Koesyono 125
Kolam Susu 21, 93, 94, 95, 113, 225, 247, 249
Kolopaking, Novia 197
Kompas iii, iv, 6, 22, 43, 55, 66, 94, 98, 110, 114, 150, 221, 225
Kompas Gramedia
K.S. Plus 137
KS, Theodore iv, xxix, 37, 133, 149
Kus Bersaudara 2, 3, 4, 8, 9, 11, 12, 19, 21, 27, 87, 88, 90, 107, 114, 245, 254
Kus Bros 87
Kus Brothers 114

L

Lamiri, Henry 115, 192
Led Zeppelin 96
Lennon, John 52, 88
Leo, Bens xvii, xx, 95, 114
LEO, BENS xvii
Lesmana, Jack xix
Lubis, Mochtar 37
Ludianto 10

M

Malaiholo, Harvey 21
Malaysia v, 1, 2, 4, 9, 127
Malik, Adam 5
Malik, Camelia 218
Mallarangeng, Andi A. 215
Mallarangeng, Andy 175
Manis Manja 176
Manolov, Nick 111
Manopo, Jimmy 134
Manurung, Adler H. 215
Masassya, Elvyn G. 221
Masduki, Teten 233
McArthur, Douglas 33
McCartney, Paul 52

KOLEKTOR eBOOK

Meis 127, 128
Melody Sounds 98
Mercy's 71, 101, 176, 186
Metrotama 98, 253
Metro TV 115
Michaelle 109
Mintaraga, Jan 4
Moerdiono 18, 21, 53, 54, 56, 68
Moertopo, Ali 5, 128
M.S., Addie 149
Muhammad, Agus 216
Muladi 54
Murry ix, xvii, xviii, xx, xxi, xxvi, xxvii, xxviii, 6, 7, 8, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 32, 34, 51, 52, 53, 54, 55, 58, 60, 62, 72, 73, 75, 79, 80, 81, 92, 96, 97, 99, 100, 108, 110, 126, 136, 137, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 181, 187, 193, 194, 195, 196, 218, 219, 221, 229, 236, 237, 245, 246, 247, 248, 249, 250, 251, 252, 253, 254
Murry's Group xxvi, 143, 226
Musica Studio's 98
musik ngak-ngik-ngok ix
Mustika 98, 254
Mutiara 98

N

Nababan, Panda 178, 179
Nadjib, Emha Ainun 149, 220
Nadjib, EMHA Ainun 196
Nander, Susi 48
Napitupulu, Mengadang 178
Nasution, Gauri xix
New Metro 98
Newscafe ix, 17, 18, 19, 20, 21, 32, 51, 52, 53, 58, 61, 63, 94, 229
News Cafe ix, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 32, 51, 52, 53, 58, 61, 63, 79, 94, 229
ngak-ngik-ngok ix, xi, 3, 4, 219, 227, 233, 237
Night Club Dynasty 60
Night Club Dynasty Jakarta 53, 58
Night Club Regent Jakarta 53
Nirwana Audio Video 98
No Bo 183
No Koes xx, 129, 130, 131, 132, 181, 183, 188
Nomo xviii, xx, xxi, xxvi, 74, 81, 89, 91, 92, 99, 106, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 142, 143, 183, 185, 186, 188, 189, 194, 220, 221, 237, 245, 248, 251
Noor, Arifin C. 53
Noor, Jajang C. 53
Noor, Yanti 20
Noya, Andy 115, 216
N.S., Sys 231
Nugroho, Garin 94
Nurlela 11
Nusantara 137

O

Oding xix
Oetama, Jakob
Oetama, Lilik
Ojong, P.K.
OM Purnama 114
Orde Lama xiv, xxi, 233

P

Panbers xix, 71, 101, 176, 186
Panduwinata, Vina 18, 19, 53
Panjaitan, Benny xix
Penerbit Buku Kompas iii, iv
Penjara Glodok xxi, 2
Permadi 227
Pius 226
Plant, Robert 96
Pohan, Anisa 174, 175
Pohan, Aulia 172, 174
pop xiii, xx, xxi, xxv, 96, 97, 108, 110, 114, 130, 190, 218, 228, 229, 232, 233, 235, 236, 251
Pramono, Sigit 230
Pratama 98, 248
Presley, Elvis ix, 3
Pro Plus 137
providentia dei
Puri Agung Hotel Sahid Jaya 53
Purnama Records 98, 109, 251, 252, 253
Puspita 2, 48, 92, 98
Putri, Farika 134

Q

Qadarsih, Titi 2

R

Rachman, A. 187
Rachman, Lies Soetisnowati Adji 92
Rachman, Titiek Adji 92
Radio Australia 109
Rafiq, A. 176
Rama Agung Musik 56
Rama Agung Musik (RAM) 197
Rama Agung (RAM) Sound System 194
Ramadhan, Gilang 115, 192
Rangga, Dipo 6, 10, 139, 181
Rasela xix
Rasela, band xix
Ratosan 98
Redana, Bre 94
Remaco 11, 92, 93, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 113, 131, 186, 187, 196, 236, 247, 248, 249, 250, 251
Republic Manufacturing Company Limited
lihat juga Remaco 92
Ricardo, Richie 21
Rico xx, 29, 193, 194, 195
Rieke 194
rock xiii, xxi, 3, 12, 109, 237
Roesli, Harry xix
Rollies xix

S

Sahanaya, Ruth ix, 20
Sahid Jaya Hotel 58
Sandy 11, 34
Sang Kodok v, 71, 74, 75, 76, 77, 78, 79
Sari 106, 194
Sartono, Frans 150, 221
SBY ix, xi, 172, 173, 174
Setiaatmadja, Jajah 149
Shakespeare, William 112
Silalahi, Sudi 175
Silitonga, Eddy 176
Simon, Grace 26
Singers, Katara 21
Sitonga, Eddy 144
Sjahrir, Sutan 198
S.K., Ishadi ix, xi, 171, 223
Slank xxviii, 71
Soedarsono
lihat juga Dipo Rangga 6, 10, 34
Soeharto ix, xi, 4, 5, 19, 233
Soekarno ix, 180, 199, 233
Soekarnoputri, Megawati 178
Soerjoko, Johanes 224
Soesman, Abadi xxix, 19, 21, 22, 23, 24, 31, 52, 58, 62, 115, 145, 146, 192
Soetansyah, Remy 228
Somantri, Maman H. vii
SOMANTRI, MAMAN H. vii
Sopiaan, Sophan 4
Starr, Ringo 52
Studio Seres 29
Suaeb, Benyamin xxviii
Sudarno, Darno 218
Sud, Eddy 105
Sudihardjo, Eddy 102
Sudung 138, 139
Sudwikatmono 18, 52
Suhana, Ais iv, ix, x, 21, 22, 24, 56, 134, 173, 229, 257
Suherman, Benny 18, 52
Sukaesih, Elvy 97, 114,

KOLEKTOR eBOOK

176
Sularto, St.
Sulistio, Tito 194
Sunita, Frans S. 222
Suryoprayogo, Yockie 94, 197
Sutowo, Ponco 18
Suwarno, Youngky 19
Suweileh, Karim 149

T

Tagore, Rabindranath 112
Tamala, Evy 71
Tamimi, Dick 11, 14
Teenagers Voice 4
Tejo, Sujiwo 150, 231
Telaga Sunyi 21, 225, 237, 248
Tempo 36, 111, 114, 198
The Beach Boys 112
The Beatles viii, xxii, 3, 4, 21, 52, 88, 134, 135, 137, 219, 222, 224, 232, 234
The Bee Gees 21, 112
The Everly Brothers viii, 88, 234
The Rollies 71
The Shadows 20
The Ventures 19
Ti Koes 137
Timor Leste ix, 5, 6, 7
Timor Portugis v, 1, 5, 7, 15, 127
Timor Timur ix, xi, 5, 6, 94, 137
Timothy, Eugene v, 11, 87, 93, 102
Tjin Bun Tek 111
Tjokroaminoto, HOS 198
Tobing, Jelly 20, 24, 145, 146, 147
Toemion, Theo 234
Tondo, Bambang 181
Tonny xvii, xviii, xix, xx, xxi, xxii, xxvi, xxvii, xxviii, xxix, 3, 4, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 19, 20, 21, 24, 27, 28, 31, 34, 73, 79, 81, 88, 89, 91, 92, 97, 99, 100, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 123, 126, 127, 128, 130, 131, 135, 137, 138, 140, 142, 143, 144, 146, 147, 181, 187, 188, 189, 190, 191, 193, 197, 224, 229, 237, 245, 246, 247, 248, 249, 250, 251, 252, 253
Topo 181
Tuban xviii, 35, 62, 108, 188, 222, 235
Tulaar, Maria Sonya 62
Tutupoli, Bob 101

U

Ukky 226
Usaha Remaja Records 98
Usman Bersaudara 130
Mamu 130
Sofyan 130
Usman 130
Usman, Marzuki 53
Usman, Najib 181, 188
Utomo, Benny Hadi xix

V

Varianada 98
Virgo Ramayana 98, 252, 254

W

Wahid, Abdurrahman 222
Why Do You Love Me vii, viii, x, 19, 29, 109, 246
Widodo, Joko 150
Wijaya, Putu 111, 228
Winarka, Robert T. 230
World Trade Center Surabaya 53, 58, 60

Y

Yahya, Tantowi 232
Yeah Yeah Boys 226
Yok xx, xxi, xxvi, xxvii, xxviii, 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 17, 18, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 34, 52, 54, 55, 56, 58, 59, 60, 62, 63, 72, 73, 74, 75, 78, 79, 80, 81, 87, 88, 89, 92, 95, 96, 99, 100, 106, 109, 110, 113, 115, 126, 127, 130, 131, 132, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 143, 144, 145, 146, 151, 174, 175, 176, 177, 178, 179, 180, 181, 182, 183, 184, 185, 187, 188, 189, 190, 191, 193, 194, 198, 219, 220, 221, 222, 225, 227, 229, 230, 236, 245, 246, 247, 248, 249, 250, 251, 252, 253, 254
Yok, Sari xx
Yon ix, xx, xxi, xxvi, xxvii, xxviii, 6, 7, 8, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 34, 52, 54, 55, 56, 57, 58, 60, 62, 72, 73, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 87, 88, 89, 90, 92, 95, 96, 99, 100, 101, 106, 107, 108, 113, 115, 126, 127, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 140, 142, 144, 145, 146, 149, 150, 181, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 193, 194, 195, 198, 219, 220, 221, 225, 226, 227, 229, 230, 236, 245, 246, 247, 248, 249, 250, 251, 252, 253, 254
Yudhoyono, Susilo Bambang 172
Yujin 93, 95, 97, 99, 100, 102, 187
lihat juga Eugene Timothy 11
Yukawi 183, 188
Yusuf, Saifullah 198

Z

Zarnubi, Bursah 217

KOLEKTOR eBOOK

TENTANG PENULIS

Mohammad Fiscana S.E., M.H. a.k.a Ais Suhana lahir di Jakarta, 19 September 1959. Menyelesaikan pendidikan S-2 di bidang hukum di Universitas Pelita Harapan (UPH) tahun 2005. Produser Ais Music dan pemerhati musik ini —selain berkiprah di Pasar Modal sejak tahun 1991— juga menjabat sebagai Direktur Utama PT Metrobiz Indoswara, perusahaan yang bergerak di bidang komunikasi massa, sampai sekarang.

Ais sudah mengenal Koes Plus sejak masih berusia muda, sehingga banyak orang yang mengenal Ais bagian dari Koes Plus. Sejak itu ia akrab dengan musik dan memiliki Event Organizer (EO) untuk pementasan musik, dan berhasil membangkitkan kembali kejayaan Koes Plus yang sempat meredup setelah meninggalnya Tonny Koeswoyo.

Bergaul dengan bankir, pengusaha, pejabat, hingga musisi, misalnya Gito Rollies, Deddy Dores, Achmad Albar, Camelia Malik, Donny Fattah, Ian Antono, Yockie Soeryoprayogo, Berlian Hutauruk, yang menyebabkan Ais sering menjadi tempat curhat dalam kehidupan maupun karier mereka. Pergelaran musik yang pernah ditangani Ais, adalah pergelaran Iwan Fals, Benyamin S, Slank, The Rollies, God Bless.

Menikahi Ida Farida tahun 1977, Ais kini dikaruniai tiga anak: almarhumah Hj. Wenty Maretina, Unggul Muhammad, dan Farika Putri.✪

KOLEKTOR eBOOK

MOHAMAD FISCANA, S.E.,M.H. a.k.a Ais Suhana lahir tanggal 19 September 1959. Menyelesaikan S-2 Jurusan Hukum Universistas Pelita Harapan tahun 2005. Selain dikenal sebagai penyelenggara musik di Tanah Air kiprahnya lebih banyak dilakukan di dunia Pasar Modal Indonesia, sejak 1990 dan sampai saat ini Ais menjabat sebagai Direktur Utama PT Metrobiz Indoswara, perusahaan yang bergerak di bidang komunikasi massa. Ais sudah mengenal Koes Plus sejak masih berusia muda. Sejak itu ia akrab dengan musik dan memiliki kegiatan *event organizer* (EO) untuk pergelaran musik. Banyak orang mengenal Ais bagian dari Koes Plus karena telah bekerja keras untuk menghidupkan kembali Koes Plus yang mulai meredup.

Sejak berdiri tahun 1969 hingga sekarang, Koes Plus tetap digandrungi pencinta musik di seluruh Tanah Air. Namun, sejak meninggalnya Tonny Koeswoyo (1987), Koes Plus seperti hilang ditelan bumi. Tetapi, promotor Ais Suhana kembali membangkitkan kejayaan Koes Plus tahun 1993 dengan formasi Yon, Yok, Murry, dan Abadi Soesman.

Koes Bersaudara sangat berpengaruh pada anak-anak muda ketika saya masih remaja. Djon, Tonny, Nomo, Yon, dan Yok memberi inspirasi dengan lagu "Dara Manisku", "Angin Laut" dan lainnya. Inspirasi itu diteruskan setelah menjadi Koes Plus tahun 1969 dan hingga sekarang kita nikmati karya-karya mereka.

(**Jahja Setiaatmadja,** Presiden Direktur dan CEO PT BCA Tbk.)

Karena kemampuan kreativitasnya, lagu-lagu Koes Plus sebagai tonggak tetap bertahan sampai kapan pun dari berbagai gelombang perkembangan musik Indonesia.

(**Ishadi SK,** Praktisi Pertelevisian Indonesia, Komisaris Utama Trans TV)

Ketika Koes Plus tampil di Kick Andy mendapat sambutan luar biasa, dan merupakan salah satu topik tertinggi di Kick Andy, sampai siaran ulang tiga kali.

(**Andy Noya,** Pembawa Acara Kick Andy Metro TV)

Saya menjadi wartawan berkat Mas Tonny yang mengatakan:
"Wartawan itu seperti musisi, menulis harus dengan hati".

(**Bens Leo,** Wartawan Senior dan Pemerhati Masalah Musik)

Koes Plus pendobrak berkesenian di Indonesia. Pengorbanannya terlalu banyak untuk memajukan seni suara kita.

(**Gus Dur,** Presiden Ke-4 RI)

Keluarga besar Bung Karno tidak pernah membenci karya-karya Koes Bersaudara atau Koes Plus.

(**Taufiq Kiemas,** Ketua Umum MPR tahun 2009–2013)

KOMPAS
Penerbit Buku
Jl. Palmerah Selatan 26-28
Jakarta 10270
e-mail: buku@kompas.com
Telp. (021) 5347710, ext. 5601
f penerbit buku kompas t @bukukompas

KISAH DARI HATI KOES PLUS (TONGGAK INDUSTRI MUSIK INDONESIA)
SENI
JOG 900294963
Rp.78,400-100PU
Rp.98,000
Disc: 20.00 %

ISBN: 978-979-709-825-4
KMN 20205140047
9 789797 098254

KOLEKTOR eBOOK